

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN SURAH AL-LAHAB
(STUDI ANALISIS TAFSIR AL-QURAN)**

TESIS

Oleh :

**LUKMAN HAKIM RITONGA
NIM: 3003163038**

**PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2018

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN SURAH AL-LAHAB
(STUDI ANALISIS TAFSIR ALQURAN)**

Oleh:

**LUKMAN HAKIM RITONGA
NIM: 3003163038**

**Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk memperoleh gelar
magister pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan**

Medan, 26 September 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Achyar Zein, M.Ag.
NIP. 19670216 199703 1 001**

**Dr. Zulheddi, M.A
NIP. 19760303 200901 001**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lukman Hakim Ritonga**
NIM : 3003163038/PEDI
Tempat/Tgl. Lahir : Pulo Jantan, 13 Juni 1992
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Dusun I Bagan, Desa Pulo Jantan, Kec. Na. IX-X, Kab.
Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran Surah Al-Lahab (Studi Analisis Tafsir Alquran)”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 25 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,

Lukman Hakim Ritonga
NIM: 3003163038

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN SURAH AL-LAHAB (STUDI ANALISIS TAFSIR ALQURAN)”** atas nama **Lukman Hakim Ritonga**, NIM: **3003163038** Program Studi Pendidikan Islam, telah diujikan dalam sidang Ujian tesis (Program Magister) Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 25 oktober 2018.

Tesis ini telah diterima dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 25 Oktober 2018

Panitia Sidang Ujian Tesis

Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 19580719 1990011 001

Dr. Edi Saputra, M.Hum
NIP. 19750211 2006041 001

Anggota

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 1997031 001

Dr. Zulheddi, M.A
NIP. 19760303 200901 001

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 19580719 1990011 001

Dr. Edi Saputra, M.Hum
NIP. 19750211 2006041 001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
UIN-SU Medan

Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A
NIP. 196402091989031 003

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ..... ﴿٢٨٦﴾

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.” (Al-Baqarah/2: 286).

وَكَايْنِ مِّنْ نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا

ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: “dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.” (Ali Imran/3: 146).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu[99], sesungguhnya allah beserta orang-orang yang sabar.” (al-baqarah/2: 153).

RENUNGAN DIRI

Ada yang memiliki kecukupan harta dan benda, tapi dia diberi sakit yang parah,

Ada yang memiliki istri yang cantik, tapi dia diberi rumah tangga yang setiap hari cek-cok,

Ada yang suami-istri keluarganya lengkap diberi anak yang lucu-lucu dan sehat, tapi keluarganya, ayah-ibu, adik-kakaknya berantakan,

Ada yang memiliki pasangan penyabar dan penyayang, tapi dia masih merindukan momongan,

Ada yang memiliki suami tampan dan karier yang mapan, Tapi dia juga sering merasakan perangai suaminya yang kasar dan kurang perhatian,

Ada yang memiliki semuanya hampir sempurna, tapi dia tidak mendapat kesolehan dan merasakan manis-nya ibadah,

Maka yakinlah bahwa setiap orang yang memiliki kelebihan pasti ia juga memiliki kekurangan,

Tidak ada yang sempurna..*

Belum tentu semua yang terlihat indah serta manis diluarnya, seperti itu juga di dalamnya,

Andai saja kita dapat mengetahuinya, pasti kita akan banyak bersyukur kepada Allah yang telah menjadikan diri kita seperti ini tanpa melirik dan mengharapkan kehidupan orang lain yang kita idam-idamkan.

Boleh jadi, ketika kita mengetahui keadaan yang sebenarnya, kita akan berdoa kepada Allah agar jangan diberi ujian yang sama seperti diri dia.

Jadi sekali lagi tidak perlu iri dengan kehidupan orang lain, karena apa yang sekarang kita jalani itu adalah rezeki yang terbaik dan ternikmat yang Allah anugerahkan kepada kita,

Banyak hal yang baik dalam diri setiap manusia, namun kadang kita lupa mensyukuri nikmat itu,

Maka banyaklah bersyukur atas keadaan mu yang sekarang ini, Karena jika Allah menghendaki maka semua juga akan berubah.

Semoga Allah senantiasa menolong kita untuk bisa menjadi hamba-hambaNya yang banyak bersyukur. Amin.

Wassalam, Prof. DR (HC). Ing. Dr. Sc. Mult. Bacharuddin Jusuf Habibie.

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN SURAH AL-LAHAB (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-QURAN)



LUKMAN HAKIM RITONGA

NIM : 3003163038
 Program Studi : Pendidikan Islam (PEDI)
 Universitas : Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan
 Alamat : Jl. Sejati, Kelurahan Sidorame Barat I, Medan Perjuangan
 Pembimbing I : Dr. Achyar Zein, M.Ag.
 Pembimbing II : Dr. Zulheddi, M.A.
 Nama Ayah : H. Ahmad Bangun Ritonga
 Nama Ibu : Nurhayani Harahap
 No. HP. : 085979203341

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Surah al-Lahab, Alquran.

Allah swt menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk manusia. Mereka yang mengamalkannya maka akan meraih bahagia dunia serta akhirat. Dialah Alquran dan Hadis. Pendidikan Islam akan tidak lepas kepada dua sumber utama dalam kehidupan. Alquran yang agung sudah jelas menjadi petunjuk hidup manusia dalam kehidupan. Selain daripada itu, banyak mengandung isyarat-isyarat pendidikan bagi manusia dalam menjaga hubungan kepada Allah swt, hubungan kepada manusia, dan hubungan kepada alam. Salah satu dari beberapa surah yang terdapat dalam Alquran yang menerangkan isyarat nilai-nilai pendidikan tersebut terdapat pada surah al-Lahab yang dalam surah tersebut dapat memberikan pesan-pesan pendidikan bagi manusia terkhusus kepada pendidikan jaman sekarang. Yaitu untuk dapat menjaga fungsi manusia sebagai khalifah di bumi, sepatutnya mampu mengetahui nilai-nilai pendidikan yang bersumber dalam Alquran dan Hadis sebagai pedoman dalam kehidupan.

Adapun salah satu tujuan dari penelitian yang penulis lakukan diantaranya adalah untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai pendidikan dalam Alquran pada Q.S. al-Lahab dan aplikasi nilai-nilai pendidikan pada surah al-Lahab dalam dunia pendidikan.

Metodologi penelitian yang dilakukan penulis disini berangkat kepada penelitian kepustakaan (*library research*), sebab data yang diteliti lebih berfokus berupa naskah-naskah, buku-buku, jurnal penelitian yang bersumber dari khazanah keilmuan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kitab *Tafsīr al-Marāgi* karya Aḥmad bin Muṣṭafā al -Marāgi, *Fī Zilal al -Qur'ān*, karya Sayyid Qutb Ibrāhīm Ḥusain asy -Syarābī dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab yang menjadi sumber rujukan primer untuk menggali dan memahami suatu ayat dari surah. Studi analisisnya, disini penulis menggunakan metode *content analysis (tahlili)*. Pemahaman dan analisis tersebut akan dilakukan melalui kegiatan membaca, menalar, mengklarifikasi dan menganalisis data.

Menurut peneliti, dalam surah al-Lahab ini terdapat nilai pendidikan secara global yaitu pendidikan akidah dan akhlak. Di antara nilai pendidikan yang dipahami, di antaranya yaitu nilai pendidikan keimanan/akidah yaitu, kekafiran dan mendustakan kebenaran, dan menolak agama yang dibawa Nabi Muhammad saw akan dapat membawa seseorang terseret masuk menjadi penghuni neraka, sebaliknya seseorang yang taat dan beriman kepada hari akhir dan hari pembalasan akan menjadi golongan orang-orang beriman dan masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan. Nilai pendidikan akhlak: kewajiban untuk menjaga diri dari sifat-sifat tercela diantaranya sifat *bagil*, sifat iri dengki, sifat menyebar fitnah yang tidak benar kebenarannya dan iri hati terhadap manusia. Dan diwajibkan untuk menjaga diri sendiri dari api neraka seperti senang menyebar sifat buruk, pada akhirnya akan kembali kepada diri sendiri, kemudian tetap menjaga keluarga dari sifat-sifat yang mendatangkan kemurkaan Allah swt.

ABSTRACT

VALUES EDUCATION IN THE QUR'AN SURAH AL-LAHAB (THE STUDY OF THE ANALYSIS OF TAFSIR AL-QUR'AN)



LUKMAN HAKIM RITONGA

NIM	: 3003163038
Study Programs	: Islamic Education (PEDI)
University	: Postgraduate UIN North Sumatra Medan
Address	: Sejati Street, West Sidorame Village 1, Medan Perjuangan.
First Supervisor	: Dr. Achyar Zein, M.Ag
Second Supervisor	: Dr. Zulheddi, M.A.
Father's Name	: H. Ahmad Bangun Ritonga
Mother's Name	: Nurhayani Harahap
No. Hp.	: 085979203341

Keywords: Values, Islamic Education, Surah al-Lahab, the Qur'an.

Allah degrade the Koran to the Prophet Muhammad as a guide man. Those who practice it will be happy to grab the world and the hereafter. He is the Qur'an and Hadith. Islamic education will not be separated into two major sources of life. The Quran is clear of a guidance of human life in the life. Other than that, many contain cue-cue education for human beings in maintaining a relationship to God Almighty, the relationship to man, and the relationship to nature. One of the few chapters contained in the Koran describing the cue values such education contained in surah al-Lahab which surah it can provide educational messages to people, especially to the education times right now. is to be able to keep the human function as Caliph on Earth, should be able to find out the values of education which is sourced in the Qur'an and Hadith as a guide in life.

As for one of the purposes of the research that the author do them is to describe what the educational values in the Holy Qur'an on the Q.S. al-Lahab and the application of values education in the surah al-Lahab against education.

Methodology of research conducted here author set out to research libraries (library research), because the data is examined more focused form of manuscripts, books, research journals, sourced from the corpus of scientific knowledge with use a descriptive qualitative approach. The book of Tafsīr al-Marāgi Ibn Aḥmad works Muṣṭafā al-Marāgi, al-Zīlāl Fī Qur'ān, the works of Sayyid Qutb Ḥusain Ibrāhīm Al-Syarābī and tafseer al-Misbah m. Shakir who became the primary referral sources to explore and understand a verse from the surah. Study analysis, here the author uses the method of content analysis (*tahlili*). Understanding and the analysis will be done through reading, thinking, clarify and analyze the file.

According to the researchers, in surah al-Lahab is educational value globally that is education of belief and morals. Among the educational value that is understood, including the values of education of faith/belief, disbelief and deniers of truth, and reject the religion carried the Prophet Muhammad will be able to bring someone into the incoming residents dragged down to hell, instead of someone who was obedient and faithful to the end of the day and the day of vengeance will become the people of faith and enter into heaven of bliss. The value of moral education: obligation to keep themselves from the despicable properties including properties of stingy, the nature of envy envy, the nature of spreading slander not true the truth and envy towards humans. And are required to keep yourself from Hellfire as glad to spread bad nature, ultimately going back to yourself, then kept the family of traits that bring the wrath of God Almighty.

مستخلص البحث

تعليم القيم في القرآن سورة لهب (دراسة تحليل لتفسير القرآن)



لقمان حاكم ريطاع

رقم دفتر لقيد : برنامج الدراسة : التربية الاسلامية
 جامعة : الدراسات العليا الجامعة الاسلامية للبلاد سومطرة الشمالية، ميدان
 مشرف الأول : اخيار زين, م. أ. ج
 مشرف الثاني : زول هدي, م. أ

الكلمات أساسية : القيمة، التليم، سورة لهب، القرآن.

خفصت الله القرآن الكريم على النبي محمد كرجل دليل. أولئك الذين يمارسون سوف نكون سعداء للاستيلاء على العالم والآخرة. وهو القرآن والحديث. وسوف لا يمكن فصل التربية الإسلامية إلى مصدرين رئيسيين للحياة. القرآن الكريم واضحة لتوجيه الحياة البشرية في كيهيدوبان. بخلاف ذلك، يحتوي الكثير على التعليم جديلة جديلة للبشر في الحفاظ على علاقة "الله سبحانه وتعالى" والعلاقة بالرجل، والعلاقة مع الطبيعة. أحد الفصول القليلة الواردة في القرآن تصف قيم جديلة هذا التعليم الوارد في سورة اللهب سورة التي يمكن أن توفر رسائل تثقيفية الناس، ولا سيما في أوقات التعليم حالاً. هو أن تكون قادرة على الحفاظ على وظيفة الإنسان الخليفة على الأرض، ينبغي أن تكون قادرة على معرفة قيم التعليم الذي هو المصدر في القرآن والحديث كدليل في الحياة.

ويتمثل أحد أهداف البحث الذي يقوم به المؤلف في وصف ما هي القيم التربوية في القرآن في سورة اللهب وتطبيق التعليم القيم في سورة اللهب ضد التربية والتعليم.

وقد حددت منهجيه البحث التي أجريت هنا المؤلف لمكتبات البحوث (بحوث المكتبة) ، لان البيانات تدرس بشكل أكثر تركيزاً من المخطوطات والكتب والمجلات البحثية المستمدة من مجموعته المعارف العلمية مع استخدام المنهج النوعي الوصفي. كتاب الطائف المرجعي يعمل احمد بن مصطفى المرغى، في ظلال القرآن يعمل سيد قطوب ابراهيم حسين الشراي و تفسير المصبة يعمل محمد قرأيش سهاب التي أصبحت مصادر الاحاله الرئيسية لاستكشاف وفهم الآيه من سورة. تحليل الدراسة ، وهنا يستخدم المؤلف طريقه تحليل المحتوى. سيتم الفهم والتحليل من خلال نشاط القراءة ، فكر في، وتوضيح وتحليل البيانات.

ووفقاً للباحثين، في سورة اللهب هي القيمة التعليمية عالمياً التي هي تعليم المعتقد والأخلاق. ومن بين القيمة التعليمية التي يفهم منها ، بما في ذلك قيم تعليم الايمان/المعتقد ، والكفر ومنكري الحقيقة ، ورفض الدين حمل النبي محمد سيكون قادراً علي جلب شخص ما إلى السكان القادمين جر إلى الجحيم ، بدلاً من شخص كان مطيعاً ومخلصاً لنهاية اليوم ويوم النار سيصبح شعب الايمان ويدخل جنة النعيم. قيمه التربية الاخلاقيه: التزام للحفاظ علي أنفسهم من الممتلكات الخسيسة بما في ذلك طبيعة بخيل، وطبيعة الحسد الحسد ، وطبيعة نشر الافتراء ليس صحيحاً الحقيقة والحسد تجاه البشر. ومطلوب للحفاظ علي نفسك من الجحيم كما سعيد لنشر الطبيعة السيئة ، والعودة في نهاية المطاف إلى نفسك ، ثم ابق عائلته من الصفات التي تجلب غضب الله سبحانه وتعالى.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1987

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Secara lebih jelas, transliterasi fonem konsonan Arab dituliskan dengan ketentuan berikut ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	J	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan kha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er

¹Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab Latin; Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Jakarta, 2003, h. 4-14

ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	...`...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	`	apastrof
ي	ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ـِـُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

- Kataba : كَتَبَ
- Fa`ala : فَعَلَ
- Żukira : ذَكَرَ

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـَ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ـِـِ	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
ـُـُ	Dammah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

- Qāla : قَالَ
- Ramā : رَمَا
- Qīla : قِيلَ
- Yaqūlu: يَقُولُ

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- Raudah al-aṭfāl: الأَطْفَالُ رَوْضَةُ
- Al-Madīnah al-Munawwarah: الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
- Ṭalḥah: طَلْحَةُ

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu sendiri.

Contoh:

- Rabbanā: رَبَّنَا
- Al-Birr: الْبِرُّ
- Al-Hajj: الْحَجُّ
- Nu`ima: نُعْمٌ

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: al namun, dalam transliterasinya kata sandang itudibedakan antara kata

sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh :

- Ar-Rajulu	:	الرَّجُلُ
- As-Sayyidatu	:	السَّيِّدَةُ
- Asy-Syamsu	:	الشَّمْسُ
- Al- Al-Badī`u	:	الْبَدِيعُ
- Qalām	:	الْقَلَمُ

G. Hamzah

Di dalam tesis ini, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof apabila terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan.

Contoh:

1. Hamzah di awal :

- Umirtu	أُمِرْتُ
----------	----------

2. Hamzah di tengah:

- Ta`khuzuna	تَأْخُذُونَ
--------------	-------------

3. Hamzah di akhir:

- Syai`un	شَيْءٌ
-----------	--------

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi`il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim

diterangkan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihiulangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : الرَّازِقِينَ خَيْرُ لَهُوَاللَّهُوَانَّ
- Wa innallāha lahua khairurāziqīn : الرَّازِقِينَ خَيْرُ لَهُوَاللَّهُوَانَّ
- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna : وَالْمِيزَانَا كَيْلًاوَأَوْفُوا
- Fa aufūl-kaila wal-mīzāna : وَالْمِيزَانَا كَيْلًاوَأَوْفُوا
- Ibrāhīm al-Khalīl : الْخَلِيلُ إِبْرَاهِيمُ
- Ibrāhīm al-Khalīl : الْخَلِيلُ إِبْرَاهِيمُ

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, namun di dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

Wa mā Muḥammadun illā rasūl : رَسُولًا لَّمُحَمَّدٌوَمَا

Syahru Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur`ānu: الْقُرْآنُفِيهَا نَزِلَ الَّذِي رَمَضَانَ شَهْرُ

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrun minallāhi wa fathūn qarib: قَرِيبُوَفَتْحَاللَّهِمِنْ نَصْرُ
- Lillāhi al-amru jami`an : جَمِيعًاوَالْأَمْرُ لِلَّهِ

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Penjelasan Istilah	10
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORITIS	14
A. Nilai Pendidikan Islam	14
1. Pengertian Nilai	14
2. Pengertian Pendidikan	15
3. Term Pendidikan Islam	17
B. Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam	21
1. Landasan Pendidikan Islam	21
a) <i>Al-qur`ān al-Karīm</i>	24
b) <i>Al-Hadīṣ</i>	28
2. Tujuan Pendidikan Islam	32
C. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam	37
D. <i>Asbābun Nuzūl Surah al-Lahab</i>	58
1. Definisi <i>Asbābun Nuzūl</i>	59
2. Urgensi <i>Asbābun Nuzūl</i>	61
3. <i>Asbābun Nuzūl Surah Al-Lahab</i>	62

4. <i>Munāsabah</i> Surah al-Lahab	63
E. Kajian Terdahulu	65
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN	68
A. Metode Penelitian	68
B. Sumber Data	71
C. Teknik Analisis Data	72
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	73
BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN	75
A. Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Q.S. al-Lahab	75
B. Aplikasi Nilai Pendidikan dalam Surah Al-Lahab Terhadap Pendidikan	101
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	106
A. KESIMPULAN	106
B. SARAN	107
DAFTAR PUSTAKA	110

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah swt yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam kepada semulia-mulia makhluk, kekasih Allah swt nabi Muhammad saw yang menjadi suri teladan umat hingga sepanjang masa, dari perkataan, perbuatan, dan sifatnya menjadi contoh dalam setiap langkah dalam kehidupan di dunia, serta bermohon syafa'atnya akan kita nantikan di *yaumul mahsyar* kemudian. Tidak lupa pula penulis mengucapkan kepada Bapak yang telah menjadi dosen pembimbing serta dosen penguji dalam sidang tesis saya ini.

Tesis yang telah disidangkan berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN PADA SURAH AL-LAHAB (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-QURAN)” Judul tesis kali ini tiada lain sebagai syarat memenuhi gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk membangun konstruk karya ilmiah secara substansi menjadi sempurna kepada pembaca.

Selama masa penulisan tesis ini, sangat banyak pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam perbaikan penyusunan tesis tersebut yang memberi bantuan terbaik kepada penulis dengan beragam bentuk bantuan. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak penulisan tesis akan mustahil selesai. Oleh sebab itu, melalui pengantar ini, penulis bermaksud ingin mengucapkan ribuan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah terlibat, yang banyak memberi bantuan kepada penulis sehingga pengerjaan tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Secara spesial penulis ingin ucapkan sebesar-besarnya terkhusus dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayah tercinta H. Ahmad Bangun Ritonga dan Ibunda Nurhayani Harahap dengan segala pengorbanan dan perjuangan yang dilalui, serta ridha beliau ananda bisa memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.), juga terkirim do'a kepada ibunda kandung yang telah mendahului anak serta keluarganya *al-marhumah* Ramsiah. Tiada kata yang dapat saya ucapkan melainkan doa yang selalu terucap dan terbesik di hati agar diberi kesehatan, keselamatan, serta ampunan dunia dan akhirat. Semoga Allah swt mengampunkan segala dosa mereka serta memudah segala urusan. Amin.
2. Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan, teriring doa semoga Allah memudahkan segala urusannya di dunia dan akhirat sehingga mampu menjadi hamba yang *tawadu'*, menjadi pemimpin yang diridhai Allah swt sehingga mampu membawa UIN Sumatera Utara sebagai salah satu perguruan tinggi yang juara dalam mencetak dan melahirkan ilmunan-ilmuan yang berguna bagi bangsa dan negara.
3. Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A selaku Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, semoga Allah melapangkan setiap urusannya, menjadi hamba yang bersyukur dan makhluk yang *ābid* tetap dalam keridhaan Allah swt.
4. Dr. Achyar Zein, M.Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, sekaligus sebagai pembimbing I yang begitu banyak memberi kritik dan saran-saran konstruktif terhadap perbaikan tesis ini.

Semoga Allah ta'ala memberi beliau kesehatan, rezki dan kemudahan dalam setiap urusannya, bahagia dunia dan akhirat.

5. Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam (PEDI) yang tetap memberi perhatian lebih kepada mahasiswa/i dalam menyelesaikan urusan-urusan perkuliahan hingga tamat. Terima kasih penulis ucapkan sebesar-besarnya karena telah meluangkan waktu untuk selalu tetap berjuang dalam kesuksesan mahasiswanya. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta diberikan kesehatan dan kemudahan dalam setiap urusannya.
6. Dr. Zulheddi, M.A selaku pembimbing II tesis saya, begitu banyak kritikan dan saran yang diberikan kepada saya, adalah menjadi masukan yang sangat berguna bagi penulis sehingga tesis yang berada di tangan menjadi lebih sempurna. Ucapan terima kasih tersampaikan kepada beliau sebesar-besarnya yang tetap semangat dan sabar dalam membimbing mahasiswanya menjadi lebih baik. Semoga kemudahan, kesehatan dan kelancaran rezki tercurah kepadanya dan bahagia dunia dan akhirat.
7. Tidak lupa penulis haturkan ribuan terima kasih kepada guru-guru besar, selama menempuh perkuliahan dalam pendidikan pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara; Prof. Dr. Haidar Putera Daulay, MA., Prof. Dr. Djafar Siddik, MA., Prof. Dr. Hasan Asari, MA., Prof. Dr. Abbas Pulungan, MA., Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag., Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Pd., Prof. Dr. Al-Rasyidin., MA, Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag., Dr. Hj. Khadijah, M.Ag., Dr. Abd. Hamid Ritonga, M.Ag., Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag., Dr.

Sulidar, M.A. semoga Allah memberikan kesehatan dan kelapangan dalam setiap urusan.

8. Teristimewa kepada keluarga tercinta dari H. Ahmad Bangun Ritonga dan Nurhayani Harahap dan Ramsiah (alm.), yang memiliki 8 anak, yaitu; Siti Rohima Ritonga, Muhammad Adenan Ritonga, S.Pd, Siti Roniah Ritonga, Ahmad Ridwan Ritonga, Lukman Hakim Ritonga, M.Pd, Ahmad Hanafiah Ritonga, S.Sos.I, Rahmad Hidayah Ritonga, S.Pd, dan Ahmad Sobri Ritonga.
9. Rekan-rekan seperjuangan Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, di kelas PEDI-B angkatan 2016, Ahmad Basuki, Bukhori, Dedek Dian Sari, Hadi Siswoyo, Hadi Syahputra Panggabean, Hafizah Fitri Rambe, Jefri Susianto, Julina Syahfitri Siregar, Lukman Hakim Ritonga, M. Helmi, Muriah Pasaribu, Rahmansyah, Rahmayani Siregar, Satria Wiguna, Mukhlis, Yuliana Dewi, Suci Ramadhani, Avika, Hanzalah, M. Syahril Hsb.

Terima kasih telah menjadi sahabat dan teman diskusi yang baik selama dua tahun belakangan. Semoga *ukhuwah* yang telah terjalin selama ini tidak berhenti sampai disini, semoga Allah memberi kesehatan, keselamatan, dan kelancaran setiap urusan dan diberi keridhaan Allah swt. Amin.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini akan banyak ditemui kekurangan dan kekhilafan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar dapat dijadikan sebagai masukan untuk menjadi yang lebih baik lagi.

Semoga kiranya hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberi manfaat dan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan Islam di negeri ini.

Akhir kata penulis berharap semoga proposal tesis ini bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi dan bagi para pembaca umumnya serta semoga Allah swt senantiasa memberikan petunjuk-Nya bagi kita semua. *Amin yārabbal'ālamīn.*

Medan, November 2018
Penulis,

Lukman Hakim Ritonga
NIM: 3003163038

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama mengatur antara hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antar manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dengan alam, dan mempertahankan kehormatan diri agar menjamin diri dari keselarasan, penyeimbangan, keserasian dalam hidup, baik pribadi maupun maupun kelompok masyarakat dalam mencapai perbaikan lahiriyah dan rohaniyah. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, seperti akhlak dan keagamaan.²

Manusia memerlukan agama, sebab agama tersusun dari berbagai faktor penyeimbang kehidupan. Memperkokoh keyakinan diri terhadap agama akan menyebabkan pengaruh-pengaruh positif akan menjadi buah keberhasilan terhadap potensi setiap diri seseorang, dan mampu menciptakan kebahagiaan jiwa, memperbaiki hubungannya terhadap lingkungan sosial, juga mengurangi problematika kehidupan, bahkan dapat menjadi solusi dari kesulitan-kesulitan yang dianggap tidak dapat dihindarkan di dalam sistem dunia.

Kebutuhan manusia terhadap agama di sebutkan dalam beberapa faktor. Faktor kreatif, inovatif, submilatif, dan integratif.³ Menjelaskan di antaranya yaitu; sepakat para ahli studi keagamaan, pada umumnya sepakat bahwa agama sebagai sumber nilai, etika, dan pandangan hidup yang dapat diperankan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Faktor pertama, faktor kreatif, yaitu bahwa ajaran agama dapat mendorong manusia menciptakan karya-karya yang baik, menjadikan manusia yang produktif. Kedua, faktor inovatif, yaitu ajaran agama dapat melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Ketiga, faktor submilatif, yaitu ajaran agama dapat meningkatkan dan mengembangkan kreatifitas dari fenomena keduniaan, tidak hanya sebatas

²Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 87.

³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner, Normatif, Pereniali, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 37-38.

mencakup religius. Keempat, faktor integratif, adalah pada posisi ajaran agama dapat mempersatukan sikap dan pandangan manusia serta aktivitasnya, baik individual maupun kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.⁴

Internalisasi nilai pendidikan yang Islami kepada setiap orang adalah problematika utama yang terus dinamis yang selalu menjadi tantangan manusia sampai rentang waktu yang panjang. Sepanjang sejarah dunia bahwa problem utama manusia yaitu berupaya untuk bagaimana memperbaiki akhlak buruk untuk menjadikan lebih baik sesuai tuntunan Alquran. Sejak diutus nabi Muhammad saw ke dunia sebagai Rasul untuk memperbaiki/menyempurnakan akhlak manusia agar menjadi lebih terarah dan benar sesuai *sunnatullāh*. Seiring dengan itu, Dalam Alquran Allah swt telah menyatakan bahwa akhlak nabi Muhammad saw itu memiliki akhlak yang agung. Oleh karena itu, patut untuk menjadi panutan/suri teladan manusia.

Nilai pendidikan Islami adalah suatu proses pemberian bantuan kepada manusia untuk memudahkan dalam menjalani kehidupan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian diri dan potensi diri berasaskan Alquran dan sunnah nabi, sehingga mampu merealisasikan diri sebagai hamba Allah yang taat dan mengukuhkan *syahadahnya* kepada Allah swt. Pemberian nilai pendidikan yang sesuai dengan tuntunan Alquran akan terciptalah suasa lingkungan yang damai, tentram dan tenang yang terjaga dari problematika zaman yang berubah cepat.

Berbanding terbalik yang terlihat pada suasana masyarakat yang dirasakan saat ini, yaitu kurang mampu membentengi diri untuk tidak melakukan yang melanggar norma-norma kehidupan, memberikan pendapat tidak beraturan, sehingga menimbulkan konflik yang besar antar kelompok bahkan menjadi kebanggaan umum hal yang salah. Seyogyanya seseorang yang beragama akan mampu menyikapi situasi kondisi sesuai tuntunan agama. Tidak sedikit sering terlihat terjadi permusuhan antar masyarakat yang menimbulkan perpecahan antar masyarakat hanya karena suatu perkara perbedaan pemahaman sepele. Regulasi kehidupan bermasyarakat telah diatur begitu kompleks dalam Islam sejak

⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 37-38.

diberikan kepada nabi Muhammad saw oleh Allah swt dalam bentuk Kitab Suci dan Sunnatullah, bahwa segala bentuk perbuatan yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan di hari akhirat terhadap kesalahan atau kebenaran mereka. Hal demikian mengisyaratkan kepada manusia dalam bermasyarakat sepatutnya mampu menahan diri dari hawa nafsu duniawi, tidak mudah terpengaruh. Dengan adanya regulasi terikat praktis, berkarya, juga berinovasi yang disusun pada syari'at agama akan membuahkan hasil yang nikmat sebagai balasan.

Minimnya internalisasi nilai-nilai Alquran dalam sistem pelaksanaan pendidikan adalah salah satu penyebab merosotnya budi pekerti manusia. Dugaan demikian menjadi permasalahan yang penting dituntaskan. Sebab demikian patut untuk di gali dan dielaborasi lebih dalam lagi isi kandungan Alquran untuk mengeluarkan nilai-nilai pendidikan perspektif Islam dalam menyikapi perbedaan.

Tatanan kehidupan manusia yang ideal ialah tertata dengan teratur dan bernilai. Sempurnanya ajaran pendidikan Islam, terlihat dari pada keselarasan nilai-nilai ajaran Islam dengan fitrah penciptaan manusia. Fitrah manusia ialah bagaimana agar mampu merealisasikan nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam pada kehidupannya. Ruang lingkup pendidikan Islam secara umum dapat dipahami berisikan, pendidikan keimanan (tauhid), akhlak, ibadah, sosial dll.

Alquran seyogianya menjadi materi utama dalam tatanan kehidupan manusia. Sebagai sumber utama pendidikan Islam, Alquran banyak menawarkan ayat-ayat yang berbicara tentang nilai-nilai yang terkandung mengenai nilai pendidikan. Hanya saja, Alquran memang tidak secara terang-terangan menjelaskan kedudukannya sebagai kitab pendidikan, tetapi isyarat menuju ke arah demikian banyak ditemukan di dalam ayat-ayat Alquran. Misalnya di dalam ayat berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

*Artinya: Dan ingatlah akan hari ketika Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Alkitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*⁵

Kata *likulli syai'in* dalam ayat di atas, mayoritas ahli tafsir memaknai sebagai semua cabang ilmu pengetahuan. Ibnu Kastir misalnya, seorang *mufasssir* mengutip pendapat Ibnu Mas'ud yang menjelaskan bahwa ayat tersebut mengindikasikan Alquran sebagai kitab yang komprehensif dan mencakup setiap disiplin ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia (*'ilmun nāfi'*).⁶ Berbagai disiplin ilmu pengetahuan dapat dengan mudah ditemukan isyaratnya di dalam Alquran. Alquran hanya menyebutkan isyarat-isyarat saja yang selanjutnya diperlukan kreativitas umat Islam sendiri untuk mengelaborasi isyarat-isyarat tersebut. Di antara isyarat-isyarat pengetahuan yang disebutkan oleh Alquran termasuklah di dalamnya mengenai isyarat pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Said Agil Husin Al-Munawar bahwa 'semakin banyak untuk digali ayat-ayat Alquran itu, semakin banyak pula didapati isyarat-isyarat (pendidikan) tersebut'.⁷

Atas dasar tersebut, maka asumsi dasar yang melandasi penelitian ini bahwa Alquran merupakan sumber pokok pendidikan Islam dan di dalamnya terkandung isyarat-isyarat yang perlu dielaborasi lebih jauh guna menemukan konstruk pendidikan Islam yang benar-benar Islami. Pendidikan Islam harus benar-benar dirancang sesuai dengan pesan-pesan yang terkandung di dalam Alquran tersebut.

Pendidikan dalam Islam saat ini sangat mengalami krisis nilai Islami yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran tersebut, antara lain adalah materi

⁵Q.S. An-Nahl/16: 89.

⁶Abu al-Fidā'i Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn Kaşir , *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, ed. Sāmi' Ibn Muḥammad Salāmah, Jilid IV (t.t.p. : Dār Tayyibah li al-Naşr wa al-Tauzi', 1999), h.594.

⁷Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.5.

kehidupan yang kurang merujuk kesumber utamanya, terjadinya krisis sosial dan krisis budaya, hilangnya teladan yang baik, akidah yang benar, dan nilai-nilai Islami.⁸ Ketidakselarasan antara tujuan masyarakat yang ideal demokrasi dengan realistis masyarakat sekarang menjadi salah satu permasalahan yang perlu evaluasi yang benar.

Dari berbagai macam kisah Alquran, penulis tertarik pada satu kisah yang termaktub dalam surah al-Lahab, yaitu kisah tentang keluarga Abu Lahab dan istrinya, sebab dalam kisah tersebut Allah swt langsung menggambarkan/ mendemonstrasikan pelajaran serta proses sikap Abu Lahab dan istrinya yang memiliki sifat buruk dan bangga atas perbuatannya tersebut. Dalam kesehariannya tidak putus selalu untuk menghalang-halangi nabi Muhammad saw dalam dakwah menyampaikan syiar Islam, selalu menyebar kebencian kepada Rasulullah, sehingga tergambar dalam sejarah sebagai musuh Allah swt. Dalam kegiatannya sanggup untuk mengorbankan segala harta benda mereka hanya demi mencoba untuk menghalangi pergerakan nabi dalam menegakkan agama Allah swt.

Dipembahasan sebelumnya dari Ibnu Katsir dan Said Aqil menjelaskan, sebuah isyarat bahwa Alquran banyak mengandung nilai-nilai solusi pada problematika kehidupan, khazanah keilmuan yaitu keindahan tata bahasa Alquran, mengandung kisah-kisah, mengandung pelajaran, petunjuk, hikmah, dan nilai-nilai pendidikan bagi seluruh makhluk. Sebagaimana berbunyi dalam Alquran, berbunyi;

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

⁸Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1.

*Artinya: “dan Kami tidak menurunkan kepadamu alkitab (Alquran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”*⁹

Potongan ayat di atas memberikan penjelasan bahwa setiap problem kehidupan manusia, mulai dari terkecil hingga terbesar seperti pertentangan, ketidakselarasan, dan perselisihan, tertuang dengan global dan khusus telah ada dalam Alquran, Alquran mengisyaratkan kepada umat untuk kembali kesumber utamanya dalam menata kehidupan yang penuh kasih sayang. Sebab, di dalamnya terdapat banyak petunjuk dan pedomanterhadap perselisihan dan menjadi rahmat bagi yang mempelajari dan mengamalkannya.

Hal yang menarik pada surah al-Lahab, terdapat pada penamaan nama surah tersebut, Abu Lahab adalah julukan dari keturunan dari Abdul Muthalib diberi julukan Abu Labab yaitu Abd al-‘Uzza, julukan tersebut mengisyaratkan bahwa kisah yang digambarkan Allah swt dalam surah al-Lahab adalah dimana akan terulang kembali dari bentuk sifat yang disematkan kepada Abu Lahab, yang akan menjadi pelajaran dan ikhtibar bagi manusia dalam kehidupan zaman berikutnya.

Beberapa para ahli Alquran memberikan keterangan pada etika dalam menafsirkan Alquran dalam sebuah kisah yang tidak disebutkan objek di dalamnya, menggambarkan bahwa kejadian dan suasana masa itu akan terulang dan terjadi lagi dimasa mendatang dengan model dan cara yang berbeda. Dalam surah al-Lahab memiliki lima ayat tertulis banyak mengandung isyarat-isyarat yang abstrak jika membacanya sekilas saja. Beberapa isyarat yang cukup menarik penulis perhatikan, memberikan semangat untuk menggali, mengembangkan makna ayat Alquran sehingga mendapatkan bentuk kesimpulan ilmu pengetahuan menjadi nilai pengajaran bahkan nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia. Sehingga dapat menjawab problematika prilaku manusia dalam menghantarkannya kejalan yang diridhai Allah swt.

⁹Q.S. An-Nahl/16: 64.

Selanjutnya, keberadaan surat al-Lahab yang termasuk dalam bagian *al-mufasssal al-qisar*,¹⁰ yang tergolong kepada surat yang pendek-pendek, sehingga banyak yang hafal dan sering diulang-ulang membacanya. Alasan selanjutnya adalah karena surat al-Lahab merupakan surat yang mengandung nilai sejarah, terhadap sejarah Rasulullah dengan pamannya Abu Lahab. Ketika berbicara sejarah tentang penyebaran agama Islam oleh Rasulullah Muhammad saw yang ditentang oleh pamannya, maka Alquran merujuk kepada surat al-Lahab.

Dari beberapa surah yang ada dalam Alquran terdapat beberapa surah yang panjang dan yang pendek, surah al-Lahab termasuk kepada surah yang pendek, namun sangat disayangkan masih sedikit mereka yang hafal surat-surat Alquran menjadikan pelajaran dan petunjuk dalam hidupnya yang mengarahkan diri dapat membedakan hal yang *haq* dan *bathil*. Mereka kurang menggali lebih jauh hal-hal dibalik surat al-Lahab yang telah dihafalkan, seperti tujuan diturunkannya surat ini, mengapa Allah menurunkan surat yang secara khusus mengkisahkan tentang paman Nabi, yakni Abu Lahab. Sementara ada beberapa paman Nabi yang lainnya.¹¹

Hal lain yang termasuk di dalamnya adalah apabila tujuan diturunkannya surat khusus tentang Abu Lahab sebab pertentangan dan permusuhan terhadap Rasulullah saw, maka dalam hal ini ada tokoh lain yang tegas dan keras dalam menentang dan memusuhi Rasulullah saw bahkan lebih kejam dari Abu Lahab. Tokoh dimaksud ‘Amr bin Hisham bin al-Mughirah bin ‘Abdullah atau yang

¹⁰Pengelompokan surat-surat *al-mufasssal* terdapat perbedaan pendapat, 1. Dari surat Qaf sampai surat al-Nas, 2. Dari surat al-Hujurat sampai al-Nas, 3. Berbeda dari keduanya dan membagi *al-mufasssal* dibagi kedalam 3 (tiga) bagian: a. *Tiwal al-mufasssal* yakni dari surat Qaf atau al-Hujurat sampai al-Naba’ atau al-Buruj b. *Ausat al-mufasssal* dari surat al-Naba’ atau al-Buruj sampai surat al-Duha atau al-Bayyinah c. *Qisar al-mufasssal* dari surat al-Duha atau al-bayyinah sampai al-Nas., Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2013), h. 71.

¹¹Syeikh Muhammad bin Salih al-‘Uthaimin membagi paman-paman Rasulullah kedalam 3 (tiga) kelompok: pertama, paman Rasulullah yang beriman dan berjihad bersama Rasulullah saw, yakni al-‘Abbas bin ‘Abdul Muthalib dan Hamzah bin ‘Abdul Muthalib. Kedua, paman Rasulullah yang mendukung dan membela Beliau saw walaupun masih tetap dalam kekafiran. Paman beliau tersebut adalah Abu Thalib. Ketiga, paman Rasul yang enggan menerima Islam dan tetap dalam aqidah kafir, yakni Abu Lahab. Syeikh Muhammad bin Salih al- ‘Uthaimin, *Tafsir Juz ‘Ammah* (Riyad: Dar Ibn al-Jauzy, t.t.), h. 348-349.

terkenal dengan sebutan Abu Jahal.¹² Jika demikian maka yang lebih pantas dijadikan nama surat adalah Abu Jahal. Tetapi fakta Alquran, tidak ditemukan surat khusus yang menceritakan surat tentang Abu Jahal, namun, hanya Abu Lahab. Inilah diantara pentingnya memahami/menggali Alquran, meskipun surat pendek.

Pesan-pesan dalam surat al-Lahab yang masih memerlukan penelitian mendalam adalah keterkaitan antara waktu turun dengan substansinya. Surat al-Lahab mengandung pesan tentang kebinasaan bagi Abu Lahab, sementara surat ini turun pada saat tokoh yang termuat di dalamnya masih hidup. Menimbulkan pertanyaan pertanyaan besar bahwa Alquran menghukumi seseorang untuk masuk ke dalam neraka, sementara orang yang dimaksudkan masih dalam keadaan hidup dan memiliki kesempatan panjang untuk berubah. Padahal Alquran menginformasikan bahwa Allah Maha Pengasih, Penyayang dan Pengampun yang menerima taubat seseorang apabila bertaubat dengan sungguh-sungguh.¹³

Oleh karena demikian, intelektualitas mumpuni yang dimiliki adalah hal penting untuk memahami/menafsirkan isyarat-isyarat Alquran dalam upaya menggali pesan-pesan/nilai-nilai pendidikan dari Allah swt melalui Alquran di dalamnya yang kemudian dapat direnungi serta dilaksanakan dalam *'amaliyah* sehari-hari. Urgensi penelitian pada surah al-Lahab ini akan mengeluarkan nilai pendidikan yang dapat ditarik sebagai kesimpulan pesan nilai pendidikan tersirat dalam surat tersebut.

Surah al-Lahab terdapat pada urutan surat ke-111 dari 114 surat dalam Alquran, surah al-Lahab terdiri atas lima ayat, termasuk dalam surat makkiyah. Nama al-Lahab diserap dari potongan ayat yang terdapat dalam surah al-Lahab ayat ketiga. Surat al-Lahab berarti gejolak api. Selain dari penamaan surat al-Lahab, surah ini juga memiliki nama lain yaitu surah al-Masad memiliki arti sabut penjerat. Pokok-pokok substansi kisah dalam surah tersebut, dimana Abu Lahab dan istrinya yang sering menentang nabi Muhammad saw dalam menyebarkan dakwah Islam. Balasan dari kebencian mereka akan diberi kelompok golongan

¹²Ibn Hisham, *Siratu al-Nabiy li Abi Muhammad 'Abd al-Malik bin Hisham, Juz II* (Mesir: Dar al-Sahabah li al-Turath, 1995), h. 139.

¹³Q.S. Al-Hujurat/49: 12.

orang yang celaka dan masuk neraka. Harta yang mereka keluarkan tiada lain hanya sebagai dana operasional dalam melancarkan agenda permusuhan kepada Rasul.

Al-Biq'a'i menegaskan bahwa tujuan utama dalam surah ini adalah memastikan kerugian bagi mereka yang kafir kepada Allah swt, walaupun dia orang yang paling dekat hubungan kerabatnya kepada nabi Muhammad saw. Menunjukkan bahwa Allah swt yang menetapkan ajaran agama yang menyandang keagungan yang tidak dapat dilukiskan. Dia melakukan apa yang dia kehendaki, karena tidak ada yang serupa dengan-Nya. Itu untuk mendorong manusia meyakini ajaran Tauhid.

Di dalam Alquran banyak hikayat peristiwa yang pernah terjadi dalam sejarah. Diketahui beberapa kisah yang pernah di alami orang-orang jauh sebelum kita sejak Nabi Adam as, seperti kisah nabi-nabi dan kaumnya, kisah orang-orang Yahudi dan Nasrani, Shobi'in, Majusi dan lain sebagainya, bahkan sebelum penciptaan Nabi Adam as telah diceritakan dalam kitab suci Alquran. Tiada lain mengambil ikhtibar dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikir dan beriman, agar menjadi makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna.

Dengan cara memaparkannya dari berbagai literatur, menggali pada kajian tafsir lebih spesifik dan ilmu-ilmu pendidikan, mengeksplorasi lebih dalam dan meluas akan menemukan makna kandungan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, dari latar belakang masalah di atas, penulis sangat berminat dan tertarik untuk mengambil judul: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran pada Surah Al-Lahab Ayat 1-5.

B. Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa Saja Nilai-nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Q.S. al-Lahab?
2. Bagaimana Aplikasi Nilai Pendidikan dalam Q.S. al-Lahab di dalam Dunia Pendidikan?

C. Penjelasan Istilah

Pada penelitian ini, penulis menetapkan istilah-istilah yang dapat memudahkan dalam memahami isi penelitian, agar tidak terjadi kesenjangan teoretis dalam menuangkan karya ilmiah pada penelitian kali ini. Hingga mengiring pembaca dalam kerangka baca dan pemikiran mudah dan menarik untuk dipahami.

Guna menghindari dalam kesalahan memahami judul dan lingkup penjelasan penelitian ini, maka penulis sangat perlu menjelaskan terlebih dahulu seraya memberi penegasan istilah-istilah dari penelitian yang berjudul ‘Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran pada Surah al-Lahab ini. Dari judul penelitian tersebut, secara khusus ada tiga istilah yang perlu dipertegas dalam memaknainya; yaitu nilai, nilai pendidikan dan surah al-Lahab. Istilah tersebut dapat dipahami sebagai berikut;

1. Nilai

Kata nilai bahasa Inggris adalah *value*, dari bahasa Latin ialah *valere* bermakna berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat.¹⁴ Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak tidak dapat dilihat lewat panca penglihatan secara jelas. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang berarti dalam kehidupan. Kata nilai menurut muhaimin sebagai asumsi-sumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan penting.¹⁵ Penilaian seseorang dilakukakan karena ada sikap perilaku. Sikap perilaku merupakan ekspresi efek seseorang terhadap objek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan rentang dari suka sampai tidak suka. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek tersebut.

2. Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari kata “*paid*” berarti anak dan “*agogos*” berarti membimbing sehingga terbentuk dalam bahasa Yunani menjadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak didik. Dalam

¹⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 713.

¹⁵Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 110.

bahasa Inggris kata pendidikan berasal dari *aducate* menjadi berarti pengembangan (*to develop*) atau bimbingan dan peningkatan (*to give rise to*). “Secara luas pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹⁶

3. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah dua unsur kata yang terpisah, yaitu nilai dan pendidikan. Nilai adalah suatu gagasan umum sifat yang penting bagi kemanusiaan dipandang baik-buruk, benar-salah, sesuatu yang diharapkan atau yang tidak diharapkan seseorang. Yaitu sifat-sifat yang melekat pada pendidikan sebagai dasar pokok manusia untuk mencapai tujuan hidup yang ideal. Nilai pendidikan tidak semata mentransfer pengetahuan semata kepada peserta didik, namun lebih dari itu, yaitu menjaga, membina, sehingga membimbing menjadi dewasa. Sedangkan perbedaan makna pendidikan dengan pengajaran, nilai pengajaran hanya memberikan ilmu pengetahuan tanpa ada bimbingan dan binaan yang terstruktur. Pengajaran adalah *transfer of knowledge* (memberitahukan kepada peserta didik sebuah ilmu pengetahuan). Nilai yang dilekatkan pada pendidikan adalah sebagaimana untuk mengembangkan unsur kognitif, psikomotorik, serta efektif dari dalam diri manusia. Internalisasi nilai pendidikan ke dalam diri peserta didik adalah tujuan utama yang harus tetap di berikan, di bimbing, serta di jaga sehingga tumbuh besar dan menjadi kepribadian yang utuh profesional.

4. Surah al-Lahab

Surah al-lahab adalah surah ke 111 dari 114 dalam Alquran kitab suci umat Islam, yang diberikan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw

¹⁶Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 12 Ayat 1, h. 2.

melalui malaikat Jibril, diturunkan secara berangsur-angsur. Surah al-Lahab memiliki jumlah lima ayat. Di dalamnya mengandung kisah seorang keturunan dari Nabi Muhammad saw, yang kegiatannya selalu menghalangi Nabi Muhammad saw berdakwah mensyi'arkan agama Islam, dijuluki dalam Alquran bernama Abu Lahab. Istri Abu Lahab juga ikut serta menghalangi dari dakwah Nabi Muhammad saw.

D. Tujuan Penelitian

Pertanyaan yang menjadi rumusan masalah di atas, maka Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk menguraikan, mengidentifikasi dan menganalisis secara kritis Q.S. al-Lahab ayat 1-5. Secara khusus, penelitian ini bertujuan secara implisit untuk:

1. Mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran Pada Q.S. al-Lahab.
2. Mendeskripsikan Aplikasi Nilai-nilai Pendidikan dalam Q.S. al-Lahab di dalam Dunia pendidikan.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberi gambaran yang utuh dan luas mengenai isi kandungan dalam surah al-Lahab. Sejatinya hasil dari penelitian ini agar dapat menjadi bahan yang relevan bagi peneliti-peneliti berikutnya. Penelitian ini adalah satu bentuk ikhtiar penulis dalam mendalami isi kandungan Alquran yang menjadi sumber pokok terhadap pendidikan Islam. Secara umum hasil penelitian ini diharapkan agar dapat mengambil pelajaran bagi masyarakat luas dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan sesuai isyarat Alquran.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis, para pendidik, masyarakat dan pegiat pendidikan Islam yang berkiprah baik di dalam maupun di luar lembaga-lembaga pendidikan Islam. Bagi penulis berharap hasil penelitian demikian menjadi wawasan keilmuan dan khazanah intelektual dalam pemikiran pendidikan Islam mendalami kajian Alquran. Berharap agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai demikian dalam kehidupan. Tidak kalah penting

bahwa dengan penelitian ini penulis akan dapat meraih gelar ‘Magister Pendidikan Islam’.

Bagi pendidik dari hasil penelitian tersebut diharapkan menjadi bahan *enrichment*, rujukan dan pelajaran dalam membina peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan perspektif kisah-kisah dalam Alquran. Juga, menjadi bahan kajian penelitian dalam mengkaji lebih dalam dari ayat-ayat Alquran menjadi instrumen dalam pendidikan Islam. Bagi masyarakat dari penelitian demikian diharapkan menjadi informasi bermanfaat dalam berdakwah dan mendidik orang sekitar. Informasi nilai-nilai pendidikan yang diinformasikan lewat Alquran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Kata nilai dalam bahasa Inggris ialah *value*, dalam bahasa Latin ialah ‘*valere*’ bermakna berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat.¹⁷ Nilai tidak dapat di panca oleh indera penglihatan, artinya nilai adalah sesuatu yang abstrak. nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi dapat dialami dan dipahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek tersebut. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek tersebut.

Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai, dan yang paling baik benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga preferensinya tercermin dalam perilaku, sikap, dan perbuatan-perbuatannya.¹⁸ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat yang penting/berguna bagi kemanusiaan misal, budaya yang dapat menunjang kesatuan bangsa harus dilestarikan.¹⁹

Menurut Light, Keller dan Calhoun dalam jurnal Ta’lim oleh Hakim memberikan tentang batasan nilai, sebagai berikut: “*value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. value transcend any one particular situation. ...value people hold tend to color their overall way of life*”. (nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu. ...nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka).²⁰

¹⁷Lorens Bagus, *Kamus*, h. 713.

¹⁸Maslikhah, *Ensiklopedia Pendidikan* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009), h. 106.

¹⁹Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 677.

²⁰Lukman Hakim, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa” dalam Jurnal Ta’lim, Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta’lim, Vol. 10 No. 1, 2012, h. 68.

2. Pengertian Pendidikan

Kata *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani yang memiliki akar dari kata “*paid*” berarti anak, dan “*agogos*” bermakna bimbingan yang diberikan kepada anak didik. Lalu, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris ‘*aducate*’, menjadi *aducation* bermakna pengembangan (*to develop*) atau bimbingan dan peningkatan (*to give rise to*). Selanjutnya, Pendidikan perspektif Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah* berarti pendidikan.²¹

Istilah pendidikan sudah tidak asing didengar dari kalangan masyarakat umum, kata pendidikan diserab dari kata “didik” kemudian diberi imbuhan *pen-* dan akhiran *-an* yang akan memberikan makna yang luas. Kata didik adalah sebuah keterangan sebagai perbuatan seseorang untuk bertindak segala hal cara dan upaya berarti memelihara, dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²² Yaitu memberikan didikan kepada siapa saja, yang terpenting bernilai mendidik.

Kata mendidik menurut Made Pidarta dalam Suryana pada bukunya ‘pendidikan multikultural’ menjelaskan bahwa mendidik bermaksud membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkat hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Mendidik adalah membudayakan manusia.²³

Arti pendidikan dirumuskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 bahwa, “pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan Negara.”²⁴ Kebutuhan Indonesia pada pendidikan diharapkan agar masyarakat Indonesia memiliki dalam pengendalian

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Muliah, 2002), h. 1.

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 232.

²³Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 68.

²⁴Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003), h. 4.

jiwa yang tenang, kepribadian yang ideal, intelegensi yang baik, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang mumpuni berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan menurut pandangan Ki Hajar Dewantara ialah seorang bapak pendidikan Indonesia, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat subjek pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara kehidupan agar tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin, pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.²⁵

Pendidikan bagian dari kehidupan yang tak dapat dipisahkan di antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan sangat urgen dalam membina kepribadian individu yang lebih baik, dengan pendidikan potensi yang ada dalam diri manusia akan terealisasikan pada koredornya. Sebab, pendidikan sebuah media perantara dalam membina kepribadian dan mengembangkan setiap potensi yang ada pada diri manusia.

Pendidikan merupakan upaya membangun dan meningkatkan mutu SDM (sumber daya manusia) menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan, sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan, terutama dalam memasuki era globalisasi yang semakin hari semakin maju, semakin ketat, tajam pada abad millenium ini.

Sesuai dari penjelasan pengertian-pengertian di atas, pendidikan memiliki tiga unsur, pertama unsur proses, perbuatan, kemudian bagaimana cara mendidik/memelihara. Pengajaran juga diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar segala hal yang berhubungan dengan mengajar.²⁶

²⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, cet. I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 9.

²⁶Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2016), h. 26.

3. Term Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara bebas dapat dipahami adalah sebuah bimbingan, arahan kepada individu berdasarkan Islam. Bimbingan berupa perlakuan, perkataan, tauladan berlandaskan sumber ajaran Islam. Ajaran Islam tertumpu pada sumber pokok ajaran yaitu dua pusaka suci umat Islam yaitu Alquran dan sunnah Rasulullah saw.

Nilai-nilai keislaman sangat melekat kepada Pendidikan Islam, tanpa pendidikan Islam maka peradaban akan mendatang tidak bermoral, sebab, Islam sangat menomorkan pendidikan moral dalam kehidupan. Sebagaimana Nabi Muhammad saw di utus ke bumi adalah sebagai penyempurna akhlak, dengan demikian akhlak hal penting dalam pendidikan Islam.

Kata pendidikan dalam perspektif Islam, term pendidikan dalam Alquran memiliki banyak istilah. Antara lain kata “*al-tarbiyyah, ta’līm, ta’dīb, tadrīs, tazkiyah, tahzīb.*” Perlu diketahui bahwa banyak terma yang menjelaskan tentang pendidikan. Setiap terma tersebut memiliki arti yang berbeda antar satu dengan lainnya, karena perbedaan dari teks dan konteks kalimatnya. Meskipun memiliki arti yang berbeda namun term di atas memiliki kesamaan makna menuju harapan mampu merealisasikan kompetensi diri, moral, potensi diri dapat terarah dan benar.

Beberapa istilah pendidikan perspektif Alquran tidak lepas menggunakan tiga istilah, antara lain: “*tarbiyyah, ta’līm, ta’dīb.*” Dalam kamus al-Munawwir kata *al-tarbiyyah* berasal dari kata رَبَّى- يَرْبِي- تَرْبِيَّةٌ memiliki makna yang banyak, antara lain mengasuh, mendidik. Kalimat *al-tarbiyyah* dalam kamus al-Munawwir memiliki makna pendidikan, pengasuhan, dan pemeliharaan.²⁷

Terma *ta’līm* berasal dari kata عَلَّمَ- يَعْلَمُ- تَعْلِيمٌ diserab dari *fi’il lazim* yaitu عَلَّمَ- يَعْلَمُ- عَلِمًا. *Ta’līm* memiliki arti secara etimologi yaitu menjadikan seseorang mengetahui segala sesuatu. Kata *ta’līm* kata *maṣḍar* (dasar) memiliki arti pengajaran, pelatihan.²⁸ Bersinergi dengan serapan kata الْعَالَم dengan arti alam,

²⁷Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: TP. 1984), h. 504-505.

²⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 1038.

bahwa segala isi alam yang diciptakan Allah swt untuk dipelajari dan diketahui seluruh isinya. Sehingga menjadikan manusia sebagai hamba yang berfikir akan ayat-ayat Allah swt.

Al-Rasyidin menyimpulkan dalam bukunya ‘Falsafah Pendidikan Islam’ makna *ta’lim* adalah sebagai proses menyampaikan dan menanamkan ilmu ke dalam diri seseorang sehingga berpengaruh terhadap akal, jiwa dan perbuatannya.²⁹

Terma *ta’dīb* juga sering digunakan dalam istilah pendidikan Islam. *Ta’dīb* berasal dari kata أَدَّبَ-يُأَدِّبُ-تَأْدِيبًا berarti memperbaiki, melatih, dan mendidik.³⁰ Mendidik seseorang agar berakhlak, sopan, berbudi bahasa yang baik. *Ta’dīb* berarti memberikan latihan, bimbingan, memperbaiki, bertindak kepada manusia.

Kata *addaba* bermakna mendidik, disimpulkan bahwa *ta’dīb* adalah sebuah proses pemberian latihan, perbaikan kepada seseorang untuk memperbaiki dari sikap perkataan, perbuatan, hingga hati. Dengan kata lain, *ta’dīb* adalah sebuah upaya pendidik yang berfokus pada pendidikan sikap seseorang, baik buruk perbuatan seseorang. Kandungan makna *ta’dīb* adalah suatu pembentukan akhlak yang mulia.

Menurut Azizah Hanum dalam bukunya ‘filsafat pendidikan Islam’ yaitu Istilah pendidikan Islam ia menyimpulkan kepada term *tarbiyyah*, *ta’līm* dan *ta’dīb*, adalah menjaga dan memelihara dari fitrah manusia untuk dewasa yang utuh, keberadaan potensi dan fitrah yang ada pada setiap manusia seyogianya bahkan dijaga sebaik mungkin agar menjadi insan yang sempurna, dengan pemeliharaan dan bimbingan yang bersifat kontinyu. Artinya pendidikan tidak berhenti setelah diberi pelajaran dan pendidikan, namun, bersifat berkesinambunga secara bertahap.

Segala bentuk dan rupa yang telah Allah ciptakan di alam ini, menjadi bahan materi untuk dipelajari dan mengambil pelajaran hikmah demi memposisikan manusia sebagai makhluk yang berfikir. Dengan demikian transformasi pengetahuan harus dimasukkan kedalam unsur akal dan hati

²⁹ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 113.

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 14.

manusia. Usaha pendidikan Islam tersebut adalah sebagai upaya proses membimbing, dan mengarahkan anak ke arah yang positif, berakhlak mulia, berbudi bahasa baik, dan sopan dalam berperilaku kepada setiap makhluk ciptaan Allah swt.

Ketiga term di atas yaitu; *al-tarbiyyah*, *ta'lim*, *ta'dib* berorientasi kepada upaya pencapaian manusia yang berpengetahuan, dengan cara mendidik, memelihara, membimbing, dan mengarahkan kepada manusia menjadi lebih berpengetahuan dan bermoral terhadap ilmu yang dimiliki, dengan menerapkan dalam kehidupan dengan sebaik-baiknya. Bertujuan agar berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara tiada lain mengharapkan ridha kepada Allah swt semata.

Teoretis pendidikan Islam lebih jauh dapat diketahui melalui beberapa pendapat di bawah ini, yaitu:

1. Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah dapat diartikan sebagai belajar tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan Alquran dan Hadis.³¹
2. Pendidikan Islam menurut Zakiyah Darajat adalah pendidikan Islam tersebut lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.³²
3. Pendidikan Islam menurut M. Arifin merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam yang dilandasi nilai-nilai Islam dalam jiwanya.³³
4. Selanjutnya M. Arifin melanjutkan definisi pendidikan Islam, menurutnya pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana

³¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 13.

³²Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam, cet. X* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 28.

³³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipline, cet. IV* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 11.

Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun *ukhrāwi*.³⁴

5. Al-Rasyidin mendefinisikan pendidikan kepada tiga term dari *al-tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb*, memaknai dengan pendidikan Islam didefinisikan yaitu sebagai suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif bagi memungkinkan manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkan diri –fisik –jasmani dan fisik –ruhani –potensi yang dimilikinya –*al-jism*, *al-'aql*, dan *al-qalb* – agar berkemampuan merealisasikan *syahadāh* primordialnya terhadap keberadaan dan kemahaesaan Allah swt, melalui pemenuhan fungsi dan tugas penciptaannya, yakni sebagai '*abd Allāh* dan *khālifah Allāh* swt.³⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah serangkaian sistem pendidikan ilmu yang mengkaji dan mendalami daripada konsep, prinsip hidup, serta tatanan kehidupan berasaskan sumber Alquran dan sunnah Nabi saw, sebagai upaya perbaikan mental jiwa menjadi lebih beradab yang akan terwujud dalam bentuk amal perbuatan kepada diri, lingkungan dan masyarakat. Tolak ukur manusia yang berprikemanusiaan yang dapat memberikan kekuatan dan kemampuan diri untuk memimpin sesuai syariat Islam berlandaskan nilai-nilai Islam. Sampai kepada hakikat penciptaan manusia yaitu mampu untuk mengembangkan potensi diri dan menjaga fitrah yang suci, fisik yang sehat, ruhani yang beribadah, sehingga potensi jiwa, akal, dan hati mampu merealisasikan pengakuannya sebagai hamba Allah ('*abd Allāh*) dan penjaga bumi Allah (*khalifah Allāh*).

Zakiyah drajat menjelaskan konsep pendidikan Islam, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh Islam.
- 2) Pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan akhirat secara seimbang.

³⁴*Ibid*, h. 10.

³⁵Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 119.

- 3) Pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan daya kepekaan terhadap hubungannya dengan orang lain.³⁶

Berdasarkan uraian dan penjelasan definisi berbagai derivasi bentuk nilai, pendidikan, dan pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah suatu sistem membina dan mendidik menjadi *muttaqîn* (hamba Allah yang bertakwa). Oleh karena itu, bahwa segala sifat-sifat, prinsip-prinsip, cara yang melekat pada proses pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar untuk mencapai tujuan hidup Islami. Unsur potensi dan fitrah yang terdapat dalam diri manusia memerlukan pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan penjagaan sehingga mampu terpelihara sesuai penciptaan manusia yang harus menjaga diri, lingkungan dan masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan anak saat belia harus dipelihara dan dijaga, seperti unsur jasmaniyah dan ruhaniyah berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan Islam berlandaskan Alquran dan sunnah Nabi. Sehingga membentuk individu kepribadian Islami dalam budi bahasa, perilaku, dan bersosialisasi dengan lingkungan.

Dengan demikian nilai pendidikan Islam adalah sebuah proses pemberian bantuan kepada manusia dalam memudahkan untuk menjalani kehidupan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian diri dan potensi berlandaskan Alquran dan sunnah Nabi sehingga mampu merealisasikan diri sebagai hamba Allah dan mengukuhkan *syahādah* nya kepada Allah swt. Sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam, Alquran menjadi pokok materi bahan ajaran dalam membina manusia kepada insan yang *Islāmi*, berakhlak *Qur`āni*.

B. Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu aktifitas yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang berlangsung sejak lahir hingga meninggal dunia harus tetap diberikan, perlakuan demikian bertujuan agar memantapkan diri

³⁶Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, cet. II* (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 35.

sebagai individu yang berkepribadian terdidik. Pendidikan yang berlangsung tiada lain sebagai transformasi ilmu pengetahuan, sehingga mampu berbuat sesuai prinsip dan ketentuan. Agar pendidikan tersebut berjalan pada aturan dan ketentuan, maka perlu adanya dasar-dasar pijakan yang kuat sebagai pegangan.

Asas atau pondasi yang dipegang menjadikan proses pendidikan akan kuat dan kokoh terhadap pemberian materi, metode yang berlangsung di dalamnya. Asas dalam KBBI memiliki arti hukum dasar; atau dasar (sesuatu yg menjadi tumpuan berpikir atau pendapat).³⁷

Dasar adalah fondasi atau landasan yang kukuh bagi setiap masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata laku dengan cara berlatih, belajar dan tidak terbatas pada tempat tetap pada landasan yang ditentukan.³⁸

Mengkaji tentang pendidikan Islam tidak lepas kepada sumber utama Islam, yaitu kitab suci Alquran dan sunnah Nabi dan nasihat para sahabat Nabi saw (*maḏhab ṣaḥābi*). Ayat-ayat di dalam Alquran sangat jelas tidak ada keraguan terhadap keberadaannya, dan esensi keberadaannya yang berasal dari Allah swt, lalu kitab Alquran ditegaskan adalah sebagai petunjuk bagi siapa saja yang mempelajari dan mendalami lebih dalam. Bahkan ditegaskan kembalidi antara Alquran sebagai kitab yang tiada keraguan baginya, esensinya sebagai petunjuk dalam kehidupan, kemudian, Kitab Alquran diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa. Bertakwa bermakna mengikuti segala perintah-perintahnya dan menjauhi terhadap larangannya.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”³⁹

³⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 94.

³⁸Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural*, h. 72.

³⁹Q.S. Al-Baqarah/2: 2.

Sunnah Nabi Muhammad saw disebutkan sebagai kebenaran yang datang dari Nabi Muhammad saw, dari perkataan, perbuatan, sifat yang melekat pada diri Nabi Muhammad saw.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٩﴾

Artinya: “apa saja harta rampasan fa’i yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”⁴⁰

Selanjutnya, perkataan serta kebijakan-kebijakan kepemimpinan para sahabat menjadi landasan bagi pendidikan Islam. Sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran, berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ^ط فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ^ط وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ^ج لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا^ج وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ

⁴⁰Q.S. Al-Hasyr/59: 7.

لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَاءِ آتَانَكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.⁴¹

Alquran dan Sunnah adalah sumber utama dalam pendidikan Islam. Seluruh aspek yang berkecimpung dalam pendidikan Islam, baik terhadap pengajaran, pengarahan, pembimbingan anak-anak harus melekatkan padanya nilai-nilai pendidikan Islam merujuk kedalam dua sumber utama. Seorang pendidik, materi ajar, metode pembelajaran seyogianya berlandaskan Alquran dan Sunnah. Baik lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, bahkan kantor perusahaan bercorakkan nilai pendidikan Islam yang Islami. Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam. Yaitu berlandaskan Alquran dan Hadis Nabi.

a) *Al-qur`ān al-Karīm*

Mu'jizat yang besar dan mulia telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dari Allah swt. Mu'jizat tersebut adalah *al-Qur`ān al-Karīm* (Alquran yang mulia) sebagai petunjuk hidup manusia kejalan yang lurus dan benar (Q.S. al-Baqarah: 2), pembeda di antara hak dan bathil (Q.S. al-Furqān: 25), dan sebagai pembenaran dalam berindak berperilaku (Q.S. az-Zumar: 33), sebagai cahaya

⁴¹Q.S. Al-Māidah/5: 48.

penerang hidup (Q.S. an-Nisa': 174), rahmat bagi sekalian alam (Q.S. Yūnus: 58), obat jiwa bagi umat beriman (Q.S. al-Isra': 82), sebagai pelajaran yang berpikir untuk berkreasi berinovasi dalam berkarya (Q.S. Yūnus: 57), hikmah (Q.S. al-Qamar: 5), dan kitab yang diberkahi yang tetap terjaga eksistensinya (Q.S. Sād: 29) dengan memiliki keunikan bahasa Arab tingkat kesastraan bahasa yang luar biasa indahnya.

Alquran memberikan banyak petunjuk dan ajaran yang luar biasa kompleksnya kepada manusia dari persoalan-persoalan kehidupan spiritual (keyakinan), akhlak, moral, prinsip-prinsip pengabdian kepada tuhanNya seperti ibadah, muamalah, mengajarkan segala isi pengetahuan alam semesta.

Menggali definisi keagungan mu'jizat Alquran tidak akan habis untuk memuji kemuliaan Alquran. Selain keagungan yang telah disebutkan di atas, bahwa Alquran mengandung esensi sebagai *al-bayān*⁴² yaitu penjelas akan segala keberadaan isi kandungan alam semesta sebagai pengetahuan manusia. Maka dari itu, sampai saat ini Alquran tidak pernah bertentangan akan ilmu pengetahuan berkembang. Sebab, Alquran adalah instrument penjelas dari perkembangan ilmu pengetahuan. Misal, tentang penciptaan manusia hingga lahir, telah dijelaskan dalam Alquran dan tidak ada satupun yang dapat membantahnya. Sebagaimana termaktub Dalam Alquran surah al-Hajj. Allah swt berfirman;

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ^ج وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوا أَشَدَّكُمْ^ط وَمِنْكُمْ مَّن يَمُوتُ وَمِنْكُمْ مَّن يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا^ج وَتَرَىٰ

⁴²Q.S. An-Nisa'/4: 138.

الْأَرْضِ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ

بِهِج

*Artinya: "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."*⁴³

Makna ayat tersebut menerangkan bahwa sebuah proses keadaan terbentuknya penciptaan manusia dalam proses yang unik tersimpan dalam rahim seorang ibu dan kehidupan setelah ia lahir sampai ia meninggal telah dijelaskan dengan jelas dan fakta dalam Alquran. Adalah sebagai bukti penjelas bahwa penciptaan manusia membutuhkan proses yang mulia dan bertahap sehingga terbentuk manusia yang sempurna.

Turunnya Alquran yang mulia bersifat universal, hikmah sebagai petunjuk dan rahmat meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Sifat universalnya memberikan kemudahan bagi mereka yang mempelajari dan mengamalkan isi kandungannya. Rentetan pendidikan dalam Islam terletak pada Nabi Muhammad saw sebagai pendidik utama dalam Islam. Sebab, dengannya Alquran sebagai

⁴³Q.S. Al-Hajj/22: 5.

bahan materi pendidikan Islam diturunkan sebagai pedoman dan pelajaran dalam kehidupan. Kedudukan Alquran sebagai asas atau landasan dalam pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat di bawah ini, berbunyi:

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

*Artinya: “dan Kami tidak menurunkan kepadamu alkitab (Alquran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”*⁴⁴

Dari ayat di atas memberikan penjelasan bagi kehidupan manusia, bahwa segala permasalahan yang terdapat dalam kehidupan, pertentangan, ketidaksesuaian, dan perselisihan antara yang salah dan benar, Alquran mengisaratkan untuk kembali keasas utama yaitu Alquran. Sebab, di dalamnya terdapat petunjuk untuk menyelesaikan perselisihan tersebut dan menjadi rahmad bagi yang mengamalkannya.

Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan dalam Syafaruddin “pada hakikatnya Alquran adalah merupakan pembendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Pada umumnya adalah merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak), dan spiritual (kerohanian).”⁴⁵

Alquran menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya memuat serangkaian panutan dari perjalanan kehidupan manusia, seperti keimanan (berupa iman kepada Allah swt, Malaikat, Rasul, Akhirat, meyakini qadha dan qadar), memuat ibadah dan muamalah, memuat *habl minannās* (hubungan dengan manusia, makhluk sekalian alam). Alquran merupakan pedoman *normative-teoritis* dalam pendidikan Islam. Kalam yang tertuang dalam Alquran merupakan

⁴⁴Q.S. An-Naḥl/16: 64.

⁴⁵Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.

dassolen perlu penerjemahan menjadi satu prime desain pengajar menjadikan satu rumusan pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya terbentuk oleh Alquran yang isi kandungannya memenuhi segala keperluan kehidupan manusia dari sejak dalam kandungan hingga meninggalkan dunia.

b) *Al-Hadīṣ*

Setelah Alquran sebagai dasar utama dalam pendidikan Islam, adalah Sunnah Rasulullah saw sebagai dasar pedoman berikutnya dalam pendidikan Islam. Di utus Rasulullah saw ke dunia sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* untuk dapat mengajarkan dan memperbaiki moral kehidupan umat. Sosok suri teladan bagi yang mengikutinya. Di utus Rasulullah saw diharapkan agar segala bentuk ketimpangan-ketimpangan manusia terhadap syari'at Islam akan terdidik terarah menjadi satu akhlak yang terpuji. Firman Allah swt sebagai berikut;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*⁴⁶

Begitu tegas Allah swt menggambarkan kepribadian Rasulullah saw menjadikan sosok manusia yang sempurna dalam firman-Nya, yaitu mewajibkan bagi seluruh makhluk untuk meneladani kepribadian Rasulullah bagi umat seluruh manusia. Keteladanan sosok Rasulullah menjadikan dirinya memiliki kepribadian yang paripurna. Mulai dari perkataan, perbuatan, sifat, dan sebuah pengakuan menjadi sebuah contoh yang mulia lagi sempurna untuk dapat diikuti atau ditinggalkan.

⁴⁶Q.S. Al-Aḥzāb/33: 21.

مَا أَضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ هِيَ أَحَدُ قِسْمِي
الْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ الَّذِي نَزَلَ بِهِ جِبْرِيلُ الْأَمِينُ عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*Artinya: “Apa yang disandarkan kepada Nabi saw dari perkataan atau perbuatan atau pengakuan adalah salah satu dari dua bagian Ilahi yang diwahyukan Ilahi melalui malaikat Jibril al-amīn kepada Nabi saw”.*⁴⁷

Untuk mempelajari bagaimana cara dan upaya menggali segala kepribadian Rasulullah saw dikajian pada bidang ilmu Hadis, antara lain ilmu riwayat. Menurut Shubhi ash-Shalih mengenai ilmu *riwāyah* adalah:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيرُهُ وَصِفَاتُهُ

*Artinya: “Ilmu yang dengan diketahui segala perkataan Nabi saw, perbuatannya, pengakuannya, serta sifat-Nya.”*⁴⁸

Dengan demikian, bahwa kehadiran di utusnya Rasulullah saw sebagai Rasul utusan Allah swt menjadi isyarat lampu penerang disaat keadaan begitu gelap akan kekejian yang terus berlanjut bagi seluruh alam, dengan nilai *rahmatan lil ‘alamīn* yaitu menjadikan satu sosok pengayom bagi seluruh alam. Perkataan, perbuatan, sifat Rasulullah saw mengandung nilai yang mulia pada dirinya. Bahkan akhlak/moral Rasulullah saw adalah cerminan dari nilai-nilai dalam Alquran. Sebagaimana diceritakan dalam sebuah Hadis, ketika istri Rasulullah saw ‘Aisyah ditanya sahabat mengenai akhlak-Nya, Aisyah berkata “akhlaknya Rasulullah adalah akhlak Alquran”.

⁴⁷Abu Zahuw, Muhammad, *Al-Hadis Wal Muhadditsun* (Mesir: Al-Malikatu Al-‘Arabiyyah As-Saudiyyah, 1984), h. 11.

⁴⁸Shubhi ash-Shalih, *‘Ulum al-ḥadis wa Muṣṭalah* (Dar Al-‘Ilm Li Al Malayin : Beirut, 1997), h. 107.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ عَنْ
 الْحَسَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ
 أَخْبِرِينِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-. قَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ أَمَا
 تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ) قُلْتُ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ
 أَتَبَيَّلَ. قَالَتْ لَا تَفْعَلْ أَمَا تَقْرَأُ (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) فَقَدْ
 تَزَوَّجَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَقَدْ وُلِدَ لَهُ.

Artinya: “menceritakan kepada kami Abdullah, menceritakan ayah saya kepada saya, menceritakan Hasyim ibn Qosim berkata: menceritakan Mubarak dari Hasan dari Sa’di bin Hisyam bin ‘Amir berkata: Saya mendatangi Aisyah Radhiyallahu ‘anha dan bertanya; Wahai Ummul Mu’minin beritakanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah saw? Beliau menjawab: “Akhlak Rasulullah adalah Alquran”. Bukankah engkau telah membaca firman Allah (Sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar berakhlak yang sangat agung). Kemudian aku pun berkata: Sesungguhnya aku bermaksud membujang. Aisyah berkata: Jangan kamu lakukan itu, bukankah kamu telah membaca firman Allah (Sungguh benar-benar ada suri tauladan pada diri Rasulullah saw), sungguh Rasulullah saw telah menikah yang karenanya dia diberi anak oleh Allah swt.⁴⁹

Oleh karena itu, tidak ragu lagi bahwa kehadiran Rasulullah saw sebagai utusan Allah swt kepada sekalian alam menjadi panutan dan pelajaran yang mulia bagi seluruh umat Islam, yang akan baik apabila nilai-nilai teladan yang dicontohkan Rasulullah diterapkan dalam menjalankan aktivitas pendidikan Islam. Mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia bahkan makhluk sekalian alam.

Konsep dasar pendidikan Islam mencetus sebagai landasan, suri tauladan dan perbuatan Nabi Muhammad saw pada umatnya memiliki corak antara lain;

1. Sebagai “*rahmatan lil ‘alamī n*” dalam ruang lingkupnya tidak hanya sebatas manusia tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya.

⁴⁹Musnad Ahmad, Juz 53, h. 447.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

*Artinya: “dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”*⁵⁰

2. Ajaran yang bersifat “universal”, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

*Artinya: “dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”.*⁵¹

3. Informasi yang disampaikan merupakan “kebenaran” yang mutlak⁵² dan keotentikan keberanaran itu terus terjadi.⁵³
4. Nabi sebagai “evaluator” yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan.⁵⁴
5. Kepribadian Nabi Muhammad saw sebagai figur identifikasi (*uswatun ḥasanah*) bagi umatnya.⁵⁵
6. Segala problem seperti teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh kepada umatnya, baik strategi, pendekatan, metode maupun teknik pelaksanaannya.⁵⁶

Selanjutnya al-Nahlawi menyebutkan dalam al-Rasyidin menerangkan asas pendidikan Islam, setidaknya hadis berfungsi sebagai;

⁵⁰Q.S. al-Anbiyā/21: 107.

⁵¹Q.S. Saba'/34: 28.

⁵²Q.S. al-Baqarah/2:199.

⁵³Q.S. al-Hijr/15: 9).

⁵⁴Q.S. asy-Syūrah/42: 48, Q.S. al-Aḥzab/33:45, Q.S. al-Fath/48: 8.

⁵⁵Q.S. al-Aḥzab/33: 21.

⁵⁶ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 32-33.

1. Sumber informasi dalam memperjelas ayat-ayat Alquran berkaitan dengan esensi, unsur dan komponen-komponen, bahkan praktik pendidikan Islami sebagaimana kehendak Allah swt.
2. Menginformasikan berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam, secara spesifik atau terperinci dari belum atau tidak dijelaskan oleh Alquran.
3. Menerangkan dan menyimpulkan tujuan, materi, sistem, metode, strategi, dan pendekatan praktik pendidikan Islam yang diimplementasikan atau dicontohkan oleh Rasulullah saw sepanjang masa kerasulan.
4. Menjustifikasi gagasan, pemikiran, dan praktik-praktik pendidikan yang telah dilakukan manusia sepanjang sejarahnya. Justifikasi tersebut dilakukan karena gagasan, pemikiran, dan praktik-praktik pendidikan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip asasi Islam, sebagaimana yang terdapat dalam Alquran.⁵⁷

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu harapan yang ingin dicapai setelah adanya stimulasi perlakuan atau kegiatan setelah selesai. Tujuan yang maksimal adalah apabila proses yang dilaksanakan dengan baik dan benar. Menilik dari pengertian pendidikan Islam adalah usaha sadar dalam bentuk sebuah proses membimbing, mengarahkan dan mendidik manusia peserta didik dalam mengarahkan potensi dan fitrah hidup manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan didalam diri peserta didik sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar. Suatu proses senantiasa berada dalam lingkup nilai-nilai Islam, berupa nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan *akhlaq al -karīmah* sehingga mampu merealisasikan diri sebagai '*abd Allāh*' dalam penyaksian primordialnya kepada Allah swt.

Al-Abrasyi menyebutkan dalam Syafaruddin mengenai pengertian pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik mendidik akhlak dan jiwa,

⁵⁷Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 127.

menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan) membiasakan peserta didik dalam kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.⁵⁸

Menurut Abdul Majid Khon menjelaskan daripada tujuan pendidikan Islam perspektif Hadis, yaitu agar terbentuk kepribadian manusia yang berkualitas baik jasmani dan rohani, mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.⁵⁹ Selanjutnya senada dengan penjelasan dari tujuan pendidikan Islam adalah membina umat manusia agar menjadi hamba yang senantiasa beribadah kepada Allah swt, dengan menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam ke dalam jiwa manusia, mendorong mewujudkan nilai-nilai ajaran Alquran dan Sunnah nabi, juga mendorong untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat menyejahterakan pribadi dan masyarakat, demi meningkatkan derajat dan martabat manusia dan seterusnya.⁶⁰

Beberapa tujuan pendidikan Islam menurut Dzakiyah Darajat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Yaitu tujuan yang dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan tersebut meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan berlangsung dari buaian sampai akhir hayat, dengan demikian tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia. Tujuan akhir pendidikan Islam digambarkan Allah swt dalam Alquran pada surah Ali Imrān, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

⁵⁸Syafaruddi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 37.

⁵⁹Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Karisma Putra Utama, 2013), h. 170.

⁶⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 21.

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.”*⁶¹

Meninggalkan kehidupan dunia dalam keadaan muslim. Merupakan cita-cita utama orang Islam permohonan di akhir tujuan pendidikan Islam menyerahkan diri kepada sang Pencipta sebagai hamba muslim dan beriman.

3. Tujuan sementara

Adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal maupun nonformal. Agar potensi dan fitrah anak terjaga dan berkembang sesuai yang diharapkan menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab.

4. Tujuan operasional

Ialah tinjauan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu. Pada tujuan operasional lebih banyak dituntut kepada anak didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan tertentu, misal; dapat melakukan ibadah yang baik, terampil dalam membaca Alquran, lancar mengucapkan ayat-ayat Allah swt, mengerti makna dan isi pelajaran, memahami kandungan ayat, meyakini keimanan, dan mampu menghayati kejadian pada alam semesta.⁶²

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami aspek bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut, ialah pendidikan yang bermuara kepada pencapaian tujuan yang menyeluruh dalam pembentukan kepribadian takwa atau muslim seutuhnya yang berbudaya Islam. Proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat, memerlukan landasan tepat yaitu Alquran dan Hadis, agar setiap instrument pendidikan Islam berlangsung sesuai tujuan yang Islami. Pendidikan Islam tetap mempunyai tujuan harapan agar memiliki panduan bagi seluruh aktivitas yang

⁶¹Q.S. Ali Imrān/3: 102.

⁶²Dzakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 29-33.

berlangsung yang dilaksanakan seorang pendidik, baik lingkungan keluarga, kedua orang tua, guru, masyarakat, kerabat, ustadz, dan cendikiawan.

Nilai-nilai dan prinsip dalam kehidupan yang mengandung nilai ketauhidan/ketakwaan, berakhlak yang baik, sosialisasi yang arif menjadi tolak ukur dari tujuan pendidikan Islam. Al-Abrasyi menjelaskan tujuan utama dan pokok pendidikan Islam adalah bagaimana agar peserta didik memiliki budi pekerti dan pendidikan diri.⁶³

Oleh karena itu, setiap unsur pendidikan Islam memasukkan nilai-nilai Islam adalah hal urgen diperhatikan. Mulai dari materi ajar bernilai akhlak, seorang pendidik harus memperhatikan akhlak kepribadiannya, sarana prasarana yang menunjang keberlangsungan ibadah, metode pelajaran mengajak peserta didik untuk dapat sampai kepada pemahaman keimanan.

Internalisasi nilai pendidikan Islam dalam lingkup pendidikan akan mengarahkan peserta didik mengenal fitrah keagamaan anak dapat diarahkan atau dibimbing untuk menerima kebenaran Islam, dengan bertumbuh dan berkembangnya keimanan peserta didik, pengajaran ibadah, budi pekerti yang arif (akhlak), tauhid, menjadikan hamba yang bertakwa kepada Allah swt.

Dalam Alquran surah adz-Zāriyāt menjelaskan bahwa diciptakannya manusia berkewajiban dalam merealisasikan tujuan penciptaannya sebagai hamba yang menyembah kepada Allah swt semata, tiada yang pantas disembah kecuali Allah swt. Surah tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam antara lain menyembah kepada Allah swt.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."*⁶⁴

Manusia diberikan keunikan tersendiri yang diberikan Allah swt yaitu fitrah. Fitrah yang telah ada pada manusia adalah sebuah keistimewaan yang tidak

⁶³Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989), h. 1.

⁶⁴Q.S. Adz-Zāriyāt/51: 56.

dimiliki makhluk lain. Fitrah yang ada dalam setiap jiwa manusia harus dikembangkan dan dididik dengan maksimal. Fitrah keimanan salah satu nikmat yang terbesar diberikan kepada manusia. Fitrah keimanan telah ditetapkan oleh Allah dalam Alquran sebagai berikut;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁶⁵

Selanjutnya dalam Alquran pada surah al-Bayyinah, Allah swt berfirman berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”⁶⁶

Iman merupakan satu totalitas ajaran yang tidak dapat dilepaskan dalam pendidikan Islam. Sebaik-baik manusia haruslah tertanam kokoh dalam jiwa keimanan kepada Allah swt, Malaikat, Rasul, Alquran dan qadha qadar Allah swt. Jika mengkhufuri akan kelima rukun tersebut maka segala amal perbuatannya akan hilang sia-sia.

⁶⁵Q.S. Ar-Rūm/30: 30.

⁶⁶Q.S. Al-Bayyinah/98: 5.

Pendidikan Islam yang diterapkan dalam diri anak akan berpengaruh terhadap pengembangan fitrah keimanannya, hingga berkembang keterampilan pisiknya menjadikan jiwa yang sehat dan kuat, menjadi anak yang cerdas dan shaleh, sehingga utuhlah kepribadian peserta didik sebagai muslim yang ideal. Bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut adalah bagaimana terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya yang beriman kepada Allah swt dan Rasul-nya. Kepribadian yang memancarkan nilai-nilai Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Tatanan kehidupan harus teratur dan bernilai. Sempurnanya ajaran pendidikan Islam, terlihat dari pada keselarasan nilai-nilai ajaran Islam dengan fitrah penciptaan manusia. Fitrah manusia bagaimana agar mampu merealisasikan nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam pada kehidupannya. Ruang lingkup pendidikan pendidikan Islam secara umum dapat dipahami berisikan “*aqidah*” dan “*syari’ah*”.

Jika ditelik kepada aspek menyeluruh dalam pendidikan Islam, akan ditemukan beberapa kandungan nilai yang terdapat berupa pengajaran keimanan, akhlak, ibadah, pengajaran Alquran, pengajaran sejarah Islam, pendidikan sosial. Nilai tersebut menjadi dasar pokok menumbuhkan dan mengembangkan fitrah *syahadāh nya* dan jiwa anak sehingga menghasilkan *out put* yang baik bagi pendidikan sesuai dengan harapan masyarakat dan pencipta.

Seyogyanya pendidik mampu membekali diri dan anak didiknya dengan materi-materi atau pokok ajaran dasar pendidikan Islam sebagai pondasi hidup sesuai dengan syariat Islam. Pokok-pokok pendidikan Islam yang harus ditanamkan kepada manusia mencakup ketauhidan, syariat, ibadah, akhlak, dan sosial.

Upaya internalisasi nilai pendidikan dalam Pendidikan islam adalah tujuan utama agar anak didik terbentuk sesuai syari’at agama, antara lain nilai tersebut adalah nilai keimanan, nilai akhlak, nilai ibadah, nilai syari’at, dan nilai sosial.

1. Pendidikan Keimanan ('*Aqidah*)

Pendidikan keimanan adalah dua perpaduan kosa kata antara pendidikan dan iman. Pendidikan keimanan merupakan bagian dari proses pembentukan kepribadian muslim yang ideal. Sesuai penjelasan terdahulu, Pendidikan adalah merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang pra dewasa untuk mengembangkan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik. Perspektif pendidikan Islam menggambarkan istilah pendidikan dengan term *tarbiyah, ta'lim, ta'dib*.⁶⁷

Pendidikan merupakan sebuah solusi (*one solution*) terbaik untuk memperbaiki manusia dari hal yang kurang baik terhadap moral yang berbudi, beradab dan mampu mengenali diri untuk dapat mengembangkan potensi dan fitrah penciptaannya. Fitrah mengimplementasikan diri sebagai hamba Allah sehingga mampu menginternalisasikan primordial *syahadāh* -nya kepada Allah swt.

Akidah atau iman merupakan aspek yang fundamental pada sistem pendidikan Islam. Secara etimologi iman adalah *taṣḍiq* (mempercayai), kepercayaan yg berkenaan dengan agama kepada Allah swt, Nabi, kitab suci; ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin.⁶⁸ Sedangkan menurut terminologi kata iman ialah ajaran bagaimana untuk mempercayai keesaan Allah swt dan risalah Rasulullah saw. Kesamaan makna disampaikan Ansari kata iman secara bahasa adalah *ikatan, sangkutan*.⁶⁹ Kata 'mempercayai dan ikatan, sangkutan' di atas menggambarkan bahwa seseorang yang telah mengikatkan hati dan perbuatan dengan keimanan, maka, wajib baginya untuk mempercayai dari unsur iman, yang tersusun dalam keimanan ajaran Islam yaitu iman kepada Allah swt, rasul, malaikat, kitab-kitab Allah, hari akhirat, juga qadha dan qadarnya Allah swt. Rukun iman tersebut harus diikatkan dalam hati dengan kuat dan kokoh dan di realisasikan dalam kehidupan.

⁶⁷Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam, cet. II* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 4-5.

⁶⁸Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 577.

⁶⁹Anshari, Muhammad Fazlurrahman, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern* (Bandung: Risalah, 1984), h 24.

Quraish Shihab menjelaskan kata iman menurut bahasa adalah “*pembenaran*”. Sebagian para tokoh mengartikan kata “*pembenaran*” adalah membenaran dalam hati terhadap segala informasi yang diterima. Selain membenaran secara empirik yaitu membenaran dari akal, namun membenaran hati juga berperan di dalamnya. Ajaran Islam membatasi keimanan terhadap membenaran, hanya kepada pokok-pokok tertentu, yang tergambar dalam Hadis Nabi Muhammad dalam rukun iman yang enam.⁷⁰

Secara luas definisi iman adalah sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw dari Umar ibn Khaththab, ketika Rasulullah swt di datangi seorang hamba Allah dengan berjubah putih, rambut hitam tanpa diketahui darimana datangnya menanyakan makna iman, makhluk berjubah putih tersebut adalah malaikat Jibril. Rasulullah saw bersabda, yaitu beriman kepada Allah swt, malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, hari akhirat, dan qadha dan qadar.⁷¹

Banyak dalil-dalil dalam Alquran yang mengikat manusia untuk beriman, antara lain dalam surah al-Hujurāt, berbunyi;

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَحِيمٌ

*Artinya: “orang-orang Arab Badui itu berkata: “Kami telah beriman”. Katakanlah: “Kamu belum beriman, tapi Katakanlah ‘kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*⁷²

⁷⁰Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid II (Ciputat Tangerang: Lentera Hati, 2011), h. 17.

⁷¹Lihat Sunan Ibn Majah, Juz 1, h. 76.

⁷²Q.S. Al-Hujurāt/49: 14.

Dari penjelasan ayat di atas, makna ayat di atas menggambarkan bahwa keimanan tidak cukup dengan ucapan penyerahan diri semata. Namun iman harus diyakinkan dalam hati sebenar-benar yakin pada hati dan dibuktikan dengan amal ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian sebuah dialog antara sahabat kepada Rasulullah bertanya tentang hakikat agama Islam (*al-dīn al-Islām*). *“Wahai Rasulullah! Apakah hakikat agama Islam itu? Lantas Rasulullah menjawab hakikat agama Islam tersebut adalah iman. Semulia-mulia iman itu pula adalah apabila engkau selalu merasakan kehadiran Allah dalam hidup di dunia dan akhirat”*⁷³

Mengisyaratkan bahwa seseorang yang beragama, agama Islam adalah adalah satu ciri bahwa telah memiliki keimanan. Hakikat ajaran dalam agama Islam adalah bagaimana agar mampu dan harus menanamkan dalam diri keimanan yang kokoh. M. Ustman Najati mengklarifikasi sifat-sifat perilaku orang beriman, antara lain;⁷⁴

- a. Sifat-sifat yang berkenaan dengan akidah: yaitu beriman kepada Allah, rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-Nya, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka, hal yang ghaib dan qadha-qadhar.
- b. Sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah: menyembah Allah swt, melaksanakan kewajiban shalat, puasa, zakat, haji berijtihad, bertakwa kepada Allah, mengingat, memohon, berserah diri kepada-Nya dan membaca Alquran.
- c. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan-hubungan kekeluargaan: berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik antara suami dan istri, menjaga dan membiayai keluarga.
- d. Sifat-sifat moral: sabar, lapang dada, lurus, adil, melaksanakan amanat, menepati janji kepada Allah dan kepada manusia, menjauhi dosa, teguh dalam kebenaran dan di jalan Allah swt., luhur jiwa, mempunyai kehendak yang kuat, mampu mengendalikan hawa nafsu.

⁷³Yahya Jaya, *Psikoterapi Agama Islam* (Padang: IAIN IB Press, 1999), h. 15.

⁷⁴Najati, M. Utsman, terj. *Alquran wa Ilmu al-Nafs* (Bandung: Pustaka, 1997), h. 258.

- e. Sifat-sifat berhubungan dengan hubungan sosial: yaitu bergaul dengan orang secara baik, dermawan dan suka berbuat kebajikan, suka bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan, mementingkan kepentingan orang lain dan menghindari dari hal-hal yang tidak ada manfaatnya.
- f. Sifat-sifat emosional dan sensual: yaitu cinta kepada Allah swt, takut akan azab Allah, tidak putus asa akan Rahmat Allah, cinta dan senang berbuat kebajikan kepada sesama, menahan marah dan bisa mengendalikan kemarahan, tidak suka memusuhi orang lain dan menyakitinya, tidak dengki pada orang lain, tidak menyombongkan diri, penyayang.
- g. Sifat-sifat intelektual dan kognitif: memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah, selalu menuntut ilmu, tidak mengikuti sesuatu yang masih dugaan, teliti dalam meneliti suatu realitas.
- h. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional: tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rezeki.
- i. Sifat-sifat fisik: kuat, sehat, bersih, dan suci dari najis.

Pemberian pendidikan yang baik, bertahap dan kontinyu, menanamkan nilai-nilai keimanan dalam sanubari diri termasuk rukun iman yang terbentuk dalam diri dengan baik dan kokoh, akan berpengaruh pada dampak yang besar dalam gerak gerik perilaku kehidupannya. Di antara pengaruh dan hikmah akidah keimanan dalam kehidupan adalah:⁷⁵

- a. Meluaskan pandangan dan menguatkan kebesaran jiwa.
- b. Menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri.
- c. Menumbuhkan kesabaran dan ketahanan mental.
- d. Menghilangkan perasaan kesepian.
- e. Menumbuhkan ketenangan dan ketentraman jiwa.

⁷⁵Yahya Jaya, *Psikoterapi Agama Islam*, h. 75-83.

Menurut Yusuf Qardhawi begitu pentingnya internalisasi pendidikan keimanan ke dalam diri manusia, akan membentuk menjadi benteng pertahanan diri dari segala keburukan yang bersumber dari *fahsyā* dan *munkar* sehingga menjadikan seseorang terjaga pada setiap kejahatan dan mampu menerapkan makna ketakwaan yaitu *amar ma'rūf nahi munkar* (menyeru kearah kebaikan dan melarang kemungkaran). Kehidupan yang melepaskan diri dari iman akan menjadikan segala bentuk amal dan kebaikan akan tertolak, sebab amal perbuatan akan tidak mengandung kebaikan, kemuliaan, dan rasa kemanusiaan.⁷⁶

Pendidikan iman adalah untuk menjaga dan menetapkan diri kepada anak didik dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'at sejak dari anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu hingga akhir hayat. Pada hakikat pendidikan keimanan diajarkan kepada anak, dalam hal seperti iman kepada Allah swt, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhirat, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib.⁷⁷

Iman harus menjadi sumber segala tindakan dan tingkah laku manusia. Iman bagi muslim harus dimanifestasi dalam bentuk amal dan dirasakan dalam hati. Jika iman telah tertanam dalam diri manusia dengan kuat, maka perilaku seseorang akan berbanding lurus terhadap perkataan, perbuatan, pikiran atau keyakinan yang ada dalam kalbunya memancarkan nilai-nilai kebaikan yang disukai Allah swt. Dengan iman yang kokoh akan mengeluarkan dari sifat-sifat terpuji seperti keikhlasan, kasih sayang, cinta, kejujuran, dan kebaikan yang lainnya secara otomatis akan keluar dari terbentuknya iman. Dengan iman makhluk manusia akan mengenal dirinya dan mengenal tuhan, tersebut dalam ikatan kebenaran *ihsan*. Perilaku seseorang yang memiliki iman akan selalu didasarkan atas asas-asas yang kuat dan kokoh sesuai dari keyakinan pada diri pribadi. Keimanan merupakan dasar yang harus diberikan dalam pendidikan Islam khususnya berbentuk materi pendidikan Islam secara utuh. Pendidikan yang didasarkan atas keimanan lebih utama daripada pendidikan yang tidak didasarkan atas keimanan atau nafsu kehendak.

⁷⁶Yusuf al-Qaradhawi, *Al-Iman Wa Al-Haya*, dalam *Pustaka Pengetahuan Alquran, Jilid I* (Jakarta: Rehal Publika, 2007), h. 31.

⁷⁷Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 60.

a) Pengertian Pendidikan Akhlak

Beberapa penjelasan akhlak dari berbagai aspek yang akan menghantarkan pembaca kepada pemahaman. Di antaranya pengertian pendidikan akhlak, kedudukan akhlak dalam Islam, dan hubungan akhlak dengan pendidikan.

a. Pendidikan Akhlak

Untuk memberikan pemahaman dan memudahkan pemahaman para ilmuwan menggunakan pendekatan sudut bahasa (*etimologi*) dan pendekatan peristilahan (*terminologi*). Dari sudut bahasa, pengertian akhlak dalam kamus al-Munawwir kata **أَخْلَاقُ** sebagai bentuk plural dari kata **أَخْلَاقٌ** yang artinya “tabiat atau budi pekerti”.⁷⁸ Selanjutnya akhlak dari segi istilah adalah daya dan kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.⁷⁹

Selanjutnya, akhlak menurut istilah menurut al-Rasyidin dalam buku ‘Falsafah Pendidikan Islami’ mendefenisikan secara variatif. Menurut Ibn Miskawaih mendefenisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa atau mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.⁸⁰ Abu Hamid al-Ghazali mendefenisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kemudian, Abdul Karim Zaidan mendefenisikan akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menjadikan seseorang berkemampuan menilai perbuatan baik atau buruk untuk memilih melakukan dan meninggalkannya. Akhlak, menurut konsep Ibnu Miskawaih, suatu sikap mental dan keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan.⁸¹

⁷⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 393.

⁷⁹ H. Husnel Anwar Matondang, *Islam Kaffah: Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Medan: CV. Manhaji, 2016), h. 95.

⁸⁰ Ibn Miskawaih, *Tahzīb Al-Akhlaq Wa Tathīr Al-Ā'raq* (Mesir: Al-Husaini, 1329 H), h. 25.

⁸¹ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 67-68.

Imam Al- Ghazali dalam Alkaf sesungguhnya akhlak itu adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang membudaya yang mengarah kepada kebaikan, dan sesungguhnya akhlak adalah hal ihwal yang melekat pada jiwa dan wujud tindakan dan perilaku.⁸²

Dari beberapa defenisi yang telah dituangkan di atas, penulis mengambil kesimpulan dengan demikian, akhlak adalah kondisi jiwa, sifat, sikap, nilai yang telah tertanam/ tumbuh dalam diri manusia dengan kemauan dan dorongan yang kuat dan dilakukan berulang-ulang sehingga terbiasa dalam dirinya yang menimbulkan perbuatan atau tindakan yang mengarah kepada kebaikan yang telah dipertimbangkan, sehingga ia mampu menilai perbuatan apa yang dilakukannya itu bernilai baik (*akhlāq karīmah/ maḥmūdah*) dan buruk (*akhlāq mazmūmah*).

Secara umum, akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari akidah dan syari'at yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Maka apabila akidah Islam telah mampu mendorong jiwa seseorang untuk menerapkan syari'at dalam kehidupan pribadi dan sosialnya maka lahirlah akhlak yang baik pada perilakunya.

Kata akhlak memiliki (bentuk) karakter khusus yang bermuatan kepada ajaran Islam yaitu bersumber dari ajaran Allah swt dan Rasulullah saw dalam al-quran dan Hadis. Sehingga dapat dikatakan bahwa akhlak akan memberikan pembentukan jiwa dan perilaku dalam diri seseorang menjadi akhlak yang Islami. Akhlak Islami merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik dan buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, *akhlak* ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khāliq* (pencipta) dan *makhlūq* (yang dicipta). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak.

⁸²Srijanti, Purwanto S.K., Wahyudi Purnomo, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Jakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 88.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ
مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم « إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ ».

Artinya: “aku hanya diutus (sebagai Rasulullah) untuk memperbaiki akhlak manusia.”⁸³

Yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhlūq* (manusia) dengan *khāliq* (Allah swt) dan hubungan baik antara *makhlūq* dengan *makhlūq*. Pada diri Nabi Muhammad saw terdapat contoh tauladan yang baik untuk menghantarkan manusia menuju Rahmat Allah.

Allah swt menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw mempunyai akhlak yang Mulia, Agung. Mengisyaratkan kita yang ingin mengajarkan/memperbaiki akhlak kepada seseorang menjadi syarat pokok utama yang harus dimiliki yaitu menanamkan dalam dirinya sendiri sifat berakhlak baik. Oleh karena itu, akhlak yang sempurna itu ada pada diri Rasulullah saw, sepantasnya sebagai umat yang baik adalah mengikuti perkataan, perbuatan, sifat Rasulullah saw ajarkan dan contohkan. Sehingga patut dijadikan *uswah al-ḥasanah* (teladan yang baik).

Ayat-ayat Alquran yang menjelaskan akhlak yang baik banyak sekali jumlahnya. Demikian beberapa ayat Alquran yang menjelaskan akhlak. Diantaranya pada permulaan surah al-Mukminūn, artinya:

(1) sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (2) yaitu orang yang khusus dalam shalatnya, (3) dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, (4) dan orang yang menunaikan zakat, (5) dan orang yang memelihara kemaluannya, (6) kecuali terhadap istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela, (7) tetapi siapa yang mencari dibalik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, (8) dan (sungguh beruntung) orang yang

⁸³Muhammad M. Reysyehri, *Ensiklopedia Mizanul Hikmah: Kumpulan Hadis Nabi SAW Pilihan* (2), (Jakarta: Nur Al- Huda, 2001), h. 227. Dalam Musnad Ahmad, Juz 19, h. 218.

memelihara amanat- amanat dan janjinya, (9) serta orang yang memelihara shalatnya, (10) mereka itulah orang yang akan mewarisi.⁸⁴

Akhir surah al-Furqan ayat 63-77: ayat tersebut menjelaskan sifat hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang (*'ibadurrahmān*).⁸⁵

Tertulis juga dalam Alquran pada surah At-Taubah, Allah swt berfirman:

التَّائِبُونَ الْعَبْدُونَ الْحَمِيدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ
السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ
اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٣﴾

Artinya: “mereka itu adalah orang- orang yang bertaubat, beribadah, memuji (Allah), mengembara, (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang- orang yang beriman.”⁸⁶

Selanjutnya surah al-Anfāl, berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “sesungguhnya orang- orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada tuhan mereka bertawakkal.”⁸⁷

⁸⁴Q.S. Al-Mukminūn/23:1-10.

⁸⁵Q.S. Al-Furqān/25:63-77.

⁸⁶Q.S. Al-Taubah/9:112

⁸⁷Q.S. Al-Anfāl/:2.

Surah *Āli 'Imrān* ayat 159: artinya: “maka, disebabkan rahmad dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.”⁸⁸

Surah *Āli 'Imrān* ayat 134: artinya: “... dan orang-orang yang menaham amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain...”⁸⁹

Surah *al-A'rāf* ayat 199: artinya: “jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.”⁹⁰

Substansi akhlak, sifat- sifat atau nilai-nilai yang telah tertanam didalam jiwa seseorang, ia disebut keadaan jiwa (*hal li al-nafs*). Menurut Ibn Miskawaih keadaan jiwa (*hal li al-nafs*) dalam buku ‘Falsafah Pendidikan Islam’ dalam al-Rasyidin adalah sikap mental yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan –baik atau buruk –secara spontan atau tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁹¹

Pendidikan akhlak mulia, adalah proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang baik kepada diri anak didik, sehingga akan tertanam dan tumbuh dengan kuat pada pola pikir dan tingkah laku, ucapan, dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia dengan berbagai strata sosial, fungsi, dan perannya serta lingkungan sekitarnya diseluruh jagat raya yang membentang luas.

Nilai-nilai yang telah melekat dalam diri manusia akan membentuk budaya perilaku dan karakternya. Pendidikan sangat erat terkait dengan perubahan perilaku, maka pendekatannya, pendidikan akhlak harus bertolak dari pemberian *action*/contoh, latihan secara terus menerus dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, lalu keruang lingkungan yang luar.⁹²

Sifat-sifat atau nilai-nilai yang diperoleh melalui proses pembiasaan atau latihan adalah seluruh prinsip, kaedah, atau norma-norma tentang baik dan

⁸⁸Q.S. *Āli Imrān*/3: 159.

⁸⁹Q.S. *Āli Imrān* /3:134.

⁹⁰Q.S. *Al-A'rāf*/7:199.

⁹¹Al-Rasyidin, *Falsafah*, h. 68.

⁹²Lihat Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan, cet. II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 209.

buruknya-tercela atau terpuji yang tertanam dalam jiwa seseorang melalui interaksi dengan makhluk di alam semesta.⁹³ Bermakna bahwa akhlak yang telah terbentuk dari sejak lahir/natural manusia, dan juga dari proses pembiasaan dan latihan itu pada hakikatnya tetap bisa dididikkan kedalam diri manusia.

Pendidikan akhlak sangat utama di berikan kepada peserta didik. Dalam mendidik anak, guru, atau orang tua dengan menunjukkan/mempraktekkan akhlak yang baik dihadapan anak didik dari sudut aspek kehidupannya. Baik itu akhlak yang berhubungan dengan Allah, nabi, keluarga, lingkungan, masyarakat maupun terhadap diri sendiri. Tiada lain keseluruhan ini mesti diperaktekkan dan dibiasakan melalui keteladanan yang kontiniu.⁹⁴

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah proses mendidik dengan meng-internalisasikan nilai-nilai akhlak kepada diri anak didik agar memelihara *fithrah* penciptaannya yang suci tanpa membawa dosa dan ber-*syahādah* kepada penciptanya, sehingga akan terpelihara dari tingkah laku dan ucapannya yang baik bukan buruk terhadap interaksi kepada Allah swt dan seluruh makhluk dialam semesta.

b. Kedudukan Akhlak dalam Islam

Dilihat dari sudut kedudukannya, akhlak memiliki landasan normatif-teologis yaitu akhlak menjadi misi utama dalam setiap agama. Dalam Islam mengajarkan agar hubungan manusia dengan tuhan (*habl min Allā h*), manusia dengan manusia (*habl min al-nās*) dan manusia dengan alam (*habl ma'a al- alam*) misalnya berkaitan dengan akhlak harus dengan hubungan yang baik.

Sebagaimana telah di jelaskan di pembahasan di atas, bahwa akhlak adalah norma-norma dan prinsip-prinsip yang menata manusia kepada jiwa yang baik dalam komunikasinya dengan penciptanya Allah swt, diri sendiri, sesama manusia dan alam. Sehingga sangat pantas Islam menempatkan akhlak pada kedudukan yang strategis, karena dengan menginternalisasikan kaedah-kaedah

⁹³*Ibid.*, h. 74.

⁹⁴Muhammad Nuh Siregar, *Hadis-Hadis Pendidikan, Orang Tua dalam Mendidik Anak & Pendidik dalam Mendidik Peserta Didik Berdasarkan Hadis Nabi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 79-80.

dan prinsip-prinsip pada jiwa manusia akan menempatkan posisi dirinya dengan tepat dan benar (akhlak).

Perspektif Islam sejak di alam *rūh* seluruh manusia itu telah menanda tangani kontrak perjanjiannya kepada penciptanya (*khāliq*) kepada Allah swt. Ber *syahadāh* dengan menyatakan bahwa Allah swt sebagai tuhan yang harus di sembah, bersyahadāh yang berarti mengakui secara ikhlas beriman kepada Allah swt. Konteks *syahadāh* adalah pengkuan dalam melaksanakan fungsi dan tugas penciptaan manusia. fungsi penciptaan manusia dalam konteks ini ialah sebagai pengabdikan kepada Allah swt (*‘abid Allāh*) yang diperintahkan untuk taat dan beribadah dengan tulus dan ikhlas teruntuk kepada-Nya. Allah swt dalam firman-Nya;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya; “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah (menyembah) kepada-ku”.⁹⁵

Dalam bahasa Arab konteks *ليعبدون* ialah berbentuk pada kalimat *فعل مضارع* yaitu suatu pekerjaan yang sedang berlangsung dan akan berlangsung, memiliki makna dengan arti bahwa pengabdian diri, di sini sedang berlangsung sekarang dan akan terus menerus dijalankan manusia, hingga sampai kepada hamba yang dekat kepada penciptanya Allah swt. Demikianlah tugas manusia dalam penciptaannya, selanjutnya dari sudut tugas manusia adalah sebagai *khālifah* di permukaan bumi Allah ini. *Khālifah* yang diperintahkan menjadi ‘pengganti’ Allah swt untuk melaksanakan aturannya dan menjadi pemimpin di alam semesta ini dalam memakmurkan kehidupan. Untuk menempatkan dirinya secara tepat dalam berbagai pelaksanaan tugasnya sebagai pengabdikan dan pengganti, maka harus merujuk kepada konteks akhlak.

Akhlak yang baik dan terpuji akan menentukan posisi nilai dan kedudukan seseorang dalam kehidupan. Maka akhlak yang baik akan

⁹⁵Q.S. Adz-Zariyāt/: 56.

mencerminkan individu yang berkualitas kepribadian yang baik. Sebaliknya, jika individu yang mencontohkan norma dan tingkah laku yang buruk akan memposisikan seseorang dalam kedudukan yang buruk. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda yang artinya: “sesungguhnya seorang hamba, dengan budi pekerti yang baik, benar-benar mencapai derajat-derajat yang agung pada hari Akhirat dan kedudukan-kedudukan yang mulia, dan sesungguhnya budi pekerti yang baik itu benar-benar ibadah yang ringan.”⁹⁶ Dari Hadis tersebut menerangkan bahwa kedudukan akhlak sangat agung dan mulia di sisi Allah swt, yang sangat mudah untuk dilaksanakan karena hanya dengan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Islam sangat memandang kedudukan akhlak dengan posisi yang strategis.

c. Hubungan Akhlak dengan Pendidikan

Kajian terhadap akhlak sangat erat kaitannya dengan perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan, muatan kurikulum, kepribadian guru dan murid, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, dan sebagainya. Akhlak sangat membantu dalam membentuk manusia agar memiliki kepribadian yang baik, yang ditandai integritas kepribadian yang utuh, satu hati, ucapan dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan bangsa, untuk melaksanakan seluruh perintah Allah swt, dengan menjalankan sebagai khalifah di permukaan bumi sebagai penyempurna kehidupan bumi. Atas bantuan akhlak akan dapat dirumuskan pada tujuan pendidikan secara keseluruhan mengarah kepada terbentuknya manusia yang ber *akhlāq al -karīmah*, manusia yang berakhlak mulia, sehingga menjadi manusia yang berkepribadian muslim.

Tujuan pendidikan secara umum diarahkan kepada keinginan untuk mewujudkan manusia yang paripurna (*insān kāmil*) yaitu manusia yang terbentuk seluruh potensi jiwa, menjaga sifat yang wajib dimiliki setiap individu. Sifat demikian mencakup kepada masalah akidah, ibadah, mu'amalah, dan akhlak.

Selanjutnya hubungan akhlak dengan pendidikan itu sangat membantu dalam perumusan ciri-ciri dan pembuatan kurikulum pembelajaran. Ciri-ciri

⁹⁶Muhammad M. Reysyahri, *Ensiklopedia*, h. 225.

kurikulum pendidikan yang baik ialah yang lebih menonjolkan tujuan akidah dan akhlak pada berbagai tujuan; meluaskan cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang mencerminkan semangat kepada pembelajaran anak didik, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh; bersikap simbang antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Maka, seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik, yang kemudian disesuaikan dengan minat dan bakat anak akan tertata dengan nilai-nilai agamis sehingga tercermin dalam diri anak didik dan secara praktis perbuatan anak didik terhadap alam mencerminkan nilai yang islami.

Komponen dari instansi pendidikan itu yang selanjutnya ialah guru, kesuksesan suatu tujuan pendidikan akan didukung oleh guru yang profesional. Yaitu guru yang selain memiliki kompetensi akademik, pedagogik (keterampilan dalam mengolah pengajaran), hubungan sosial, juga memiliki kompetensi kepribadian yang utuh. Yaitu guru yang beriman, bertakwa, ikhlas, sabar, pemaaf, penyayang, mencintai dan melindungi, adil, demokratis, rendah hati, murah tersenyum. Guru adalah orang yang lebih mengetahui persis situasi dan kondisi diterapkannya kurikulum yang berlaku kepada anak didiknya. Dengan keterampilan sikap demikian maka akan menjadi guru yang profesional, guru yang menjadi panutan, contoh suri teladan yang baik, maka akan segala perintah dan nasehat akan dipatuhi oleh para siswanya.

Kode etik dan tata tertib sekolah ialah komponen pendidikan yang harus diberikan pemahaman tentang akhlak yang akan dijaga dari sikap dan hubungan yang baik, khususnya yang berkenaan dengan akhlak para peserta didik. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyebutkan ada 12 poin kode etik peserta didik, yaitu: 1) membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela; 2) memiliki niat yang mulia; 3) meninggalkan kesibukan duniawi; 4) menjalin hubungan harmonis dengan guru-guru; 5) menyenangkan hati guru; 6) memuliakan guru; 7) menjaga rahasia guru; 8) sopan santun; 9) bersungguh-sungguh dan tekun; 10) memilih

waktu belajar yang tepat; 11) belajar sepanjang hayat; 12) menjaga persahabatan dan persaudaraan.⁹⁷

Kode etik yang dipatuhi peserta didik maka seorang guru akan merasa nyaman dan terhormat dalam proses belajar mengajar. Sehingga seorang guru akan lebih bersemangat dalam mengeksplor ilmunya kepada siswa nya karena faktor dukungan peserta didik yang sopan, lingkungan yang nyaman, aman, damai, tentram terasa akrab antara peserta didik, guru dan lingkungan yang akan berpotensi kepada meningkatnya prestasi siswa, kredibilitas guru.

Pemahaman tentang akhlak akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib, aman, nyaman, tentram, dan bersih yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Lingkungan yang bersih akan terjaga dari penyakit, lingkungan yang tertib akan menjadikan jiwa siswa aman dari gangguan pencurian, atau segala yang membahayakan mendorong para pelajar untuk saling percaya antara satu dengan yang lainnya.

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak serangkain hal yang berkaitan dengan jiwa manusia. Bagaimana cara mengatur dan menata naluri kehidupan manusia yang baik. yaitu dengan pendidikan, suatu bimbingan arahan kepada anak didik dalam tahap penyempurnaan jiwa yang Islami. Pendidikan pada intinya upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, sikap dan sistem kehidupan yang membentuk sifat, karakter dan kepribadian peserta didik. Penerapan pendidikan akhlak terhadap anak didik, maka akan menciptakan kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis sehingga ia akan dapat merasakan kenyamanan dan kebahagiaan pada dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Dalam realita bahwa memasukkan pelajaran pendidikan akhlak pada kehidupan manusia akan menjadikan bangsa yang beradab dan berbudaya yang baik. Sebaliknya tanpa adanya akhlak kehidupan manusia akan hancur dan

⁹⁷Mohammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 140-141.

mengalami kehidupan yang kacau balau tanpa ada toleransi kepada tuhan, manusia, dan alam.

Tujuan pokok pendidikan akhlak dalam perspektif pendidikan Islami adalah:

- 1) Memelihara diri peserta didik agar sepanjang hidupnya tetap berada dalam *fiṭrah*-nya, baik dalam arti suci dan bersih dosa dan maksiat, maupun dalam arti ber *syahadāh* atau bertauhid kepada Allah swt.
- 2) Menanamkan prinsip-prinsip, kaedah-kaedah, atau norma-norma tentang baik- buruk atau terpuji- tercela kedalam diri dan kepribadian peserta didik agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan perilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya.⁹⁸

Dari kedua tujuan konteks pendidikan Islam di atas bahwa upaya dalam memelihara peserta didik untuk memelihara *fiṭrah* penciptaannya, juga dalam menjaga prinsip-prinsip, kaedah dan norma-norma kedalam kepribadian peserta didik, pada hakikatnya untuk membentuk manusia yang beradab (*insān adā bi*), yang mampu mendisiplinkan potensi jiwa berupa *al-jism*, *al-ʿaql*, *al-qalb* dan *al-nafs* dengan *akhlāq al-karīmah*.

Esensi pendidikan Islam adalah suatu proses bantuan kepada peserta didik untuk menanamkan sifat-sifat dan nilai-nilai pada hakikat manusia, yaitu *al-jism* dan *al-rūh*. Hingga mampu untuk berinteraksi baik kepada penciptanya Allah swt, manusia, dan makhluk seluruhnya. Sebagai *ʿābid* secara *al-jism* dan *al-ruh* mampu menjalin hubungannya dengan Allah swt. Sebagai *khalīfāh* mampu melaksanakan tugasnya sebagai pengganti Allah swt untuk memakmurkan kehidupan dunia terhadap titah-Nya. Selanjutnya secara sederhana penulis memberikan tujuan dari pendidikan akhlak adalah menanamkan kepada peserta didik mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Sehingga mereka terjaga

⁹⁸Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 75.

dan terpelihara dari perbuatan yang buruk dan selalu ingat akan perbuatan baik dalam implementasi sikap kehidupannya. Sebagaimana anjuran Rasulullah saw dalam Hadis-Nya menerangkan yang berbunyi: *“tatkala ditanya tentang batasan budi pekerti yang baik, Imam Ja’far Shadiq as berkata, “hendaklah engkau bersikap lemah-lembut terhadap orang yang (berada) di dekatmu, bertutur kata yang baik, dan menemui saudaramu dengan muka yang ceria.”*⁹⁹

2. Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan suatu perbuatan untuk menyatakan bakti seorang hamba kepada tuhan-Nya, yang didasari dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁰⁰ Para ulama tauhid mengartikan ibadah dengan makna bahwa seluruh hidupnya semata hanya untuk mengesakan Allah swt dan menta’zimkan-Nya dengan sepenuh arti serta merendahkan diri kepada-Nya.

Menurut ulama fikih, memaknai ibadah adalah mengerjakan sesuatu untuk mencapai keridhaan Allah swt dan mengharap pahala-Nya di akhirat.¹⁰¹ Yusuf Qardhawi mendefinisikan arti ibadah kepada puncak perendahan diri seseorang yang berkaitan erat dengan puncak kecintaan kepada Allah swt.¹⁰²

Dengan demikian, pendidikan ibadah adalah usaha dari sebuah proses pembentukan kepribadian muslim. Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik dalam pembentukan manusia yang sempurna. Pendidikan ibadah adalah usaha bertahap pada perbuatan spiritual untuk menjaga hubungan seseorang dengan tuhan Allah swt. Bertujuan untuk mengharap serta mengabdikan kepada-Nya dalam keridhaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Pendidikan ibadah pada esensinya adalah pengenalan diri manusia dalam mengenal diri sendiri dengan cara mendekatkan diri melalui tahapan spritual untuk mengabdikan, tunduk, taat kepada Allah swt dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

⁹⁹Muhammad M. Reysyahi, *Ensiklopedia*, h. 226.

¹⁰⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 364.

¹⁰¹M. Syukur Amin, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), h. 86.

¹⁰²Yusuf Qardhawi, *Konsep Kaidah Dalam Islam* (Surabaya: Central Media, 1993), h. 55.

Memiliki iman yang kokoh adalah akan mencerminkan nilai yang terpuji sehingga senang serta gemar dalam beramal shaleh. Sebagaimana Rasulullah saw menjelaskan urgensi dari amal shaleh, bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ « الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا » . قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ « ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ » . قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ « الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ » . قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرْذَلْتُهِ لَزَادَنِي.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Walid Hisyam ibn Abdul Malik berkata, telah menceritakan kepada kami Syu’bah berkata; Al Walid bin ‘Aizar telah mengabarkan kepadaku dia berkata; saya mendengar Abu ‘Amru Asy Syaibani berkata; telah mengabarkan kepada kami pemilik rumah ini, sambil menunjuk ke rumah Abdullah bin Mas’ud dia berkata; saya bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam; “Amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda: “Shalat tepat pada waktunya.” Dia bertanya lagi; “Kemudian apa?” beliau menjawab: “Berbakti kepada kedua orang tua.” Dia bertanya; “Kemudian apa lagi?” beliau menjawab: “Berjuang di jalan Allah.” Abu ‘Amru berkata; “Dia (Abdullah) telah menceritakan kepadaku semuanya, sekiranya aku menambahkan pertanyaan niscaya dia pun akan menambahkan (amalan) tersebut kepadaku.”¹⁰³

Dilanjutkan oleh Imam Bukhari dalam Hadis, berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى

¹⁰³Shahih Bukhari, Juz II, h. 405.

دار عبد الله قال سألت النبي صلى الله عليه وسلم أى العمل أحب إلى الله قال الصلاة على وقتها قال ثم أى قال ثم برّ الولدين قال ثم أى قال الجهاد فى سبيل الله.

Artinya: “Hadis abu al-walid hisyam ibn abdi al-malik berkata, Hadis syu’bah, berkata walid ibn ‘aizar, dia memberitakan padaku, katanya aku mendengar Aba ‘amr as-Syaibany, Hadis dari pemilik rumah Abdullah, katanya, aku bertanya pada Nabi saw. Amal apakah yang paling utama? Beliau menjawab, salat pada waktunya, aku bertanya, lalu apa lagi? Beliau menjawab, jihad di jalan Allah.”¹⁰⁴

Dari Hadis di atas dapat dipahami bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah swt semata hanya mengharap ridha-Nya adalah cara terbaik untuk mendatangkan kecintaan-Nya kepada hambanya. Di antara cara ritual yang dapat dilakukan hamba untuk mendekatkan diri adalah melaksanakan ibadah shalat. Sebab ritual demikian adalah satu di antara ibadah lain untuk dapat menghubungkan hamba kepada sang Pencipta.

Melaksanakan ibadah merupakan wujud dari rasa syukur kepada Allah swt. Dalam beribadah yang tidak kalah pentingnya yang menjadi syarat diterimanya suatu ibadah, dan sepatutnya diajarkan keanak didik dari sejak dini adalah sifat ikhlas, sesuai firman Allah swt yang terdapat dalam surah az-Zumar, sebagai berikut;

قُلْ إِنِّ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri”.”¹⁰⁵

¹⁰⁴Shahih Al-Bukhari, Juz VI, h. 3.

¹⁰⁵Q.S. az-Zumar/39:11-12.

Kemudian tidak lupa untuk tetap menanamkan ilmu pengetahuan keagamaan kepada anak, seperti melaksanakan syari'at keagamaan secara sah dan benar sesuai petunjuk syara', sesuai firman Allah swt dalam surah al-Kahfi, berbunyi;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.¹⁰⁶

Selanjutnya, tokoh yang menetapkan indikator kesehatan mental dengan memasukan unsur agama di antaranya Daradjat, Iredho mengutip pendapat dari Daradjat menetapkan indikator kesehatan mental dengan memasukan unsur keimanan dan ketakwaan di antaranya: 1) Terbebas dari gangguan dan penyakit jiwa; 2) Terwujudnya keserasiaan antara unsur-unsur kejiwaan; 3) Mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri secara fleksibel dan menciptakan hubungan yang bermanfaat dan menyenangkan antar individu; 4) Mempunyai kemampuan dalam mengembangkan potensi diri serta memanfaatkannya untuk dirinya dan orang lain; 5) Beriman dan bertakwa kepada Allah dan selalu berupaya merealisasikan tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁰⁷

Berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan Iredho Fani Reza dalam jurnal ‘Psikis’ membuktikan bahwa individu yang memahami dan menghayati pelaksanaan ibadah, mampu mengatasi permasalahan kehidupan yang sedang dialami, sehingga cenderung memiliki kesehatan mental yang baik. Pelaksanaan ibadah dalam konteks agama Islam seperti pelaksanaan salat, zikir, membaca

¹⁰⁶Q.S. al-Kahfi/18:110.

¹⁰⁷Iredho Fani Reza, “Efektifitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental”, dalam Jurnal PSIKIS- Psikologi Islami, Vol. 1 No. 1, 2015, h. 110.

Alquran dan ibadah lainnya, dapat menjadi cara dalam mendapatkan kesehatan mental.¹⁰⁸

D. *Asbābun Nuzūl Surah al-Lahab*

Alquran diturunkan kepada Rasulullah saw sebagai mu'jizat terbesar dari Allah swt mengandung petunjuk-petunjuk hidup manusia dari awal hingga akhir hayat manusia. Kehidupan yang membutuhkan aturan-aturan yang dapat menghantarkan kehidupan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah swt dan risalahnya. Sebagai berita kejadian-kejadian masa lalu untuk mengambil *ikhtibār* untuk masa yang akan datang dan peringatan-peringatan menjalani kehidupan sekarang dan akan datang.

Alquran diturunkan sebagian besar sebagai instrument penjelasan akan kejadian-kejadian yang telah terjadi dimasa Rasulullah swt, banyaknya peristiwa-peristiwa yang terjadi membutuhkan jawaban dan penjelasan bagi umat pada saat itu, dan menjadi pelajaran di kemudian hari. Secara khusus Alquran diturunkan sebagian untuk menjawab permasalahan kehidupan sosial umat pada saat itu, dan menjadi hukum Islam. Istilah turunnya Alquran disebut dengan *asbābun nuzūl*.¹⁰⁹

Para ulama yang mencintai untuk mengkaji hakikat *Al-qurān al-karīm*, maka muncul kajian-kajian Alquran sebagai alat bantu untuk memahami, mendalami dari berbagai alat ataupun rangkaian surah-surah didalamnya. Seperti, *'ilm asbabun nuzūl*, *munāsabah* Alquran, *qirā'ah* Alquran, *'ilm I'rāb* Alquran, *'ilm gārib* Alquran, *'ilm awqāt al-nuzūl*, dll. *'ilm asbābun nuzūl* di antara metode kajian yang mandalami dan menafsirkan Alquran. Sepakat para ulama bahwa turunnya Alquran secara langsung, dan secara berangsur-angsur. Mengetahui sebab turunnya dan seluk beluk melingkupi *nash*, akan membantu pemahaman dan menjawab dari *nash* tersebut.¹¹⁰

¹⁰⁸*Ibid.*,

¹⁰⁹Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Liera AntarNusa, 2007), h. 106.

¹¹⁰Yusuf al-Qardawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Alquran*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2000), h. 267.

Namun perlu diketahui, bahwa sebab turunnya Alquran tidak berhubungan secara kausal dengan materi yang bersangkutan. Yaitu, tidak diakui dan tidak diterima pernyataan bahwa jika suatu sebab tidak ada, maka ayat tidak akan turun. Hidayat memposisikan persoalan demikian menyatakan bahwa kitab suci Alquran memang diyakini memiliki dimensi; historis dan transhistoris. Kitab suci menjembatani jarak antara tuhan dan manusia. Tuhan hadir kepada manusia di balik hijab Kalam-Nya yang kemudian menyejarah.¹¹¹

1. Definisi *Asbābun Nuzūl*

Kata *asbābun nuzūl* berasal dari dua kata bahas arab antara *asbāb* dan *al-nuzūl*. *Asbāb* adalah كل شيء يتوصل الى غيره (sesuatu yang menyampaikan kepada sesuatu yang lain), لحبل (tali, tambang), dan كل حبل حدرته من فوق (tiap tali yang kamu turunkan dari atas)¹¹², sedang *al-nuzūl* artinya قد نزلهم و نزل عليهم و نزل بهم (menempati dan menempati tempat mereka).¹¹³

Shubhi al-Shalih memberikan definisi mengenai *asbābun nuzūl* sebagai sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pernyataan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.¹¹⁴

ما نزلت الآية أو آيات بسببه متضمنة له أو مجيبة عنه أو مبينة لحكمه زمن وقوعه

Artinya: “*Asbābun nuzūl* adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat Alquran yang terkadang menyiratkan suatu peristiwa sebagai respon atasnya atau sebagai penjelas terhadap hukum-hukum ketika peristiwa itu terjadi.”

¹¹¹Muhammad Chirzin, *Alquran dan Ulumul Quran* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), h. 30.

¹¹²Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dar Sadir, t.t.), h. 100-101.

¹¹³*Ibid.*, h. 237.

¹¹⁴Shubhi al-Shalih, *Mabāhiṣ fī ‘Ulūmul Qur’ān* (Beirut: Dar al-‘Ilm Al-Malayyin, 1985), h. 160.

Manna' al-Qahthan menyebutkan *asbābun nuzūl* adalah sesau hal yang karenanya Alquran diturunkan untuk menerangkan status hukum, pada masa hal terjadi, baik berupa peristiwa ataupun suatu pertanyaan.¹¹⁵

ما نزل قرآن بشأنه وقت وقوعه كحادثة أو سؤال

Artinya: “Asbāb al-nuzūl adalah peristiwa yang menyebabkan turunnya Alquran berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.”

Selanjutnya Hasbi ash-Siddieqy menjelaskan pengertian *asbābun nuzūl* sebagai suatu kejadian karenanya diturunkan Alquran untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian turunnya dan suasana yang di dalam suasana itu Alquran diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu, ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmat.¹¹⁶

Nurcholis Madjid menyatakan bahwa *asbābun nuzūl* adalah konsep, teori atau berita tentang adanya sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari Alquran kepada Nabi saw baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat maupun satu surat.¹¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa *asbābun nuzūl* adalah suatu metode kajian dalam menggali dan memahami Alquran dari segi latar belakang turunnya ayat ataupun dari beberapa ayat Alquran sebab ada sebuah peristiwa tertentu, dan menjadi instrument menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad saw.

Az-Zarqani menegaskan bahwa tidak semua ayat atau beberapa ayat mempunyai *asbābun nuzūl*, diantaranya sebuah ayat bercerita mengenai sebuah kejadian yang telah lampau dan akan datang, contoh kisah nabi-nabi dan umat

¹¹⁵Manna' Khalil Qaththan, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm Al-qur'ān* (Riyadh: Mansyurat Al-'Asr Al-Hadis, 1973), h. 110.

¹¹⁶Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 78.

¹¹⁷Moh. Ahmadehirjin, *Alquran dan Ulumul Quran* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1998), h. 30.

terdahulu dan sebuah kejadian tentang hari akhirat *as-sā'ah* (kejadian kiamat). Ayat-ayat demikian banyak terdapat dalam *al-qurān al-karīm*.¹¹⁸

2. Urgensi *Asbābun Nuzūl*

Latar belakang masalah adalah inti pokok dalam mendalami sesuatu yang dikaji. Latar belakang yang terlihat jelas akan terhindar dari terjebaknya suatu tujuan penelitian. Dalam hal ini, seorang *mufasssir* harus lebih memahami lebih dalam mengkaji ayat-ayat Alquran. Ada beberapa hikmah dan urgensi mengetahui *asbābun nuzūl* suatu ayat. Sebagaimana dijelaskan Qaththan merangkum sebagai berikut:

- a) Mengetahui hikmah diundangkannya suatu hukum dan perhatian *syara'* terdapat kepentingan umum dalam menghadapi suatu peristiwa.
- b) Dapat membatasi hukum yang diturunkan dengan sebab terjadi, apabila hukum itu dinyatakan dalam bentuk pernyataan umum. Ini bagi mereka yang berpedoman bahwa yang menjadi pegangan adalah sebab yang khusus dan bukannya lafaz umum.
- c) Apabila lafaz yang diturunkan berbentuk umum dan terdapat dalil atas pengkhususannya, maka pengetahuan mengenai *asbābun nuzūl* membatasi pengkhususan itu hanya terdapat yang selain bentuk sebab.
- d) Mengetahui *asbābun nuzūl* adalah cara terbaik untuk memahami makna Alquran dan menyingkap makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui *asbābun nuzūl* -nya.
- e) Sebab turun menerangkan kepada siapa ayat itu ditunjukkan sehingga tidak serta merta dapat ditujukan kepada orang lain.¹¹⁹
- f) Selanjutnya urgensi dalam pendidikan, adalah sebuah satu bidang pengetahuan yang dapat sebagai kenikmatan kajian ilmu. Sebagai pengantar dalam memulai pelajaran, sebahagian siswa lebih menikmati pelajaran dengan dimulai dengan pengantar bercerita dengan kisah-kisah atau cerita suatu peristiwa. Dengan kisah yang menarik akan mempermudah dalam mentransformasi ilmu kepada siswa.

¹¹⁸ Az-Zarqani, *Manāhil al- 'Urfān fī 'Ulūm Al-qur'ān* (al-Qāhirah: Dār al-Hadīs, 2001), h. 97.

¹¹⁹ Manna' Khalil Qaththan, *Mabahis*, h. 110-114.

3. *Asbābun Nuzūl* Surah Al-Lahab

Surah ini disepakati turun di Makkah sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Terdapat beberapa nama untuk kumpulan ayat-ayat yang berbicara tentang Abu Lahab ini. Dalam banyak Mushaf namanya adalah surah *Tabbat* sesuai dengan kata pertama ayatnya. Dalam beberapa Mushaf ia dinamai surah *al-Masad* (sabut penjerat). Sementara mufassir menamainya dengan surah *Abi Lahab*.

Tema utama bahkan satu-satunya tema yang dibicarakannya adalah tentang kebinasaan yang akan dialami oleh salah seorang tokoh utama kaum musyrikin, yaitu Abu Lahab. Uraian menyangkut kebinasaan istrinya adalah bagian dari siksa yang akan dialami oleh Abu Lahab itu.

Al-Biqā'i menegaskan bahwa tujuan utama surah ini adalah memastikan kerugian orang kafir walaupun dia adalah orang yang paling dekat hubungan kekerabatannya kepada manusia yang paling beruntung (Nabi Muhammad saw). Ini menunjukkan bahwa Allah swt yang menetapkan ajaran agama menyangkal keagungan yang tidak dapat dilukiskan.

Dalam sebuah riwayat menceritakan sebab turun surah al-Lahab, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْثَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الْبَطْحَاءِ، فَصَعِدَ إِلَى الْجَبَلِ فَنَادَى: «يَا صَبَاحَاهُ» فَاجْتَمَعَتْ إِلَيْهِ قُرَيْشٌ، فَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ حَدَّثْتُكُمْ أَنَّ الْعَدُوَّ مُصَبِّحُكُمْ أَوْ مُمَسِّكُمْ، أَكُنْتُمْ تُصَدِّقُونِي؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: «فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ» فَقَالَ أَبُو هَبٍ: أَلَهَذَا جَمَعْتَنَا تَبًّا لَكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: (تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ) إِلَى آخِرِهَا.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam, telah memberitakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami al-

A'masy, dari 'Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibn 'Abbas: bahwa suatu ketika nabi Muhammad saw. naik ke bukit shafa sambil berseru: Mari berkumpul pada pagi hari ini! Maka berkumpullah kaum Quraisy. Rasulullah saw. bersabda: bagaimana pendapat kalian, seandainya aku beritahu bahwa musuh akan datang besok pagi atau petang, apakah kalian percaya kepadaku? Kaum Quraisy menjawab: pasti kami percaya. Rasulullah bersabda: aku mengingatkan kalian bahwa siksa Allah yang dahsyat akan datang. Berkatalah Abu Lahab: celaka Engkau! Apakah hanya untuk ini, engkau kumpulkan kami?. Maka Allah swt. menurunkan ayat ini.¹²⁰

Surah ini merupakan satu surah berbicara tentang hal gaib serta merupakan salah satu bukti bahwa betapa luasnya pengetahuan Allah swt. Dikisahkan seorang Abu Lahab yang selalu ingin membuktikan bahwa Rasulullah yang selalu melakukan kebohongan yang luas. Sebenarnya jika dia hendak, setelah turunnya surah ini, dia bisa saja berpura-pura memeluk Islam dan ketika itu dia dapat membuktikan dalam bahasa kenyataan bahwa informasi wahyu yang diterima nabi Muhammad saw tidak benar. Namun pada saat itu, tidak dilakukannya boleh jadi karena tidak terpikir olehnya dan karena kekufurannya sudah demikian mendarah daging sehingga benar-benar dia tidak beriman dan wajar masuk neraka sebagaimana diinformasikan surah ini.¹²¹

4. *Munāsabah* Surah al-Lahab

Surat al-Lahab ditelik dari sudut pandang keterkaitan antara surat sebelum dan sesudahnya, yaitu mengingatkan kepada umat bahwa akan ada sebuah pelajaran yang lebih penting dalam kehidupan dalam berbuat.

Sebelum surah al-Lahab yaitu surat al-Ikhlās, pada surah tersebut mengandung pilar yang sangat urgen mengenai dakwah nabi saw. Yaitu mengenai prinsip ketauhidan dan mensucikan Allah. Juga tentang batasan secara umum bagi amal perbuatan manusia, mengenai amal-amal saleh dan lawannya. Juga menjelaskan prinsip kehidupan setelah mati, yaitu hari kebangkitan dan akan

¹²⁰ Abu Abdullah Muhammad bin 'Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz VI (t.tp: Dar Tuq al-Najah, t.th), h. 180.

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 708.

dibalas sesuai amal perbuatan masing-masing yang akan meraih *reward* pahala atau siksaan.

Surat al-Ikhlās mengandung nilai sanggahan terhadap keyakinan kaum musyrik dengan seluruh aneka keyakinannya. Allah swt mensucikan diri-Nya dari berbagai sifat dengan firman-Nya “*Allāhu aḥad*”. Dan juga mensucikan dirinya dari segala bentuk kebutuhan dengan firman-Nya “*Allāhu samad*”. Juga mensucikan diri-Nya dari hal-hal yang baru dan memiliki permulaan melalui firman-Nya “*lam yalid*”. Allah swt mensucikan diri-Nya melalui firman-Nya “*wa lam yūlad*”. Allah swt juga mensucikan diri dari adanya sekutu melalui penegasan firman-Nya “*lam yakun lahū kufuan aḥad*”.¹²² Dan Allah swt maha suci dari segala apapun dari perkataan orang-orang dzalim.

Munāsabah surah an-Nasr pada surah sebelumnya adalah bahwa Allah swt menjelaskan agama yang di imani para kaum kafir, yang mereka patuhi/taati akan mengalami kepunahan dan surut hilang tak berguna. Sedangkan agama yang dibawa Nabi Muhammad saw yang telah diterima langsung dari Allah swt dalam sejarah kisah Islam pada perjalanan isra’ dan mi’rajnya Rasulullah saw, pasti akan membawa kemenangan, dan diprediksi menjadikan agama yang banyak diikuti oleh penduduk dunia, dan terbukti dizaman kita sekarang Islam telah mengalami kekuatan dan menyebar luas secara sporadis ke pelosok-pelosok penjuru tanah Allah swt.

Al-Biqā’i menghubungkan surah ini dengan surah *al-masad* antar lain menegaskan bahwa pada surah al-Nasr telah ditegaskan kepastian datangnya kemenangan dan berbondong-bondongnya masyarakat memeluk Islam. Abu Lahab sangat terkenal pada masanya sebagai salah seorang yang menentang nabi saw dalam menyebarkan ajaran agama Islam.¹²³

Pada intinya surat an-Nasr menerangkan bahwa pahala orang-orang orang berlaku taat dan mengimani Allah swt ialah akan mendapatkan pahala yang besar di dunia, kemenangan dan penguasaan dunia, dan mendapatkan pahala yang banyak lagi di akhirat. Pada akhir surat an-nasr memberikan pelajaran keimanan

¹²² Ahmad Mustafa al-Maragi, *terj. Tafsir al-Maragi Cet. II* (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 463-466.

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 704.

kepada Rasulullah saw agar membesarkan kalimat *tasbih*, *tahmid* dan *istighfar* jika meraih kemenangan dan kejayaan Islam.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian terhadap Alquran sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam pada dasarnya telah banyak mengkajinya, baik oleh peneliti yang bergelut bersifat formal maupun di luar lembaga pendidikan Islam. Penulis terpicat untuk menjadi salah satu dari sekian peneliti yang mengkaji lebih dalam pada penelitian Alquran. Di kawasan UIN Sumatera Utara penelitian semacam ini masih terbatas peminatnya yang kemudian menjadikan produk-produk penelitian yang berbasis pada Alquran sangat minim ditemui di perpustakaan UIN Sumatera Utara. Produk penelitian yang dihasilkan oleh sivitas akademika UIN Sumatera Utara masih didominasi oleh produk penelitian yang berbasis *field research*.

Penelitian pustaka yang saat ini diselesaikan, terkhusus di kawasan UIN Sumatera Utara masih lebih di kaji bagi mereka yang berjurusan tafsir/Hadis saja. Berangkat dari alasan di atas penulis dari jurusan ‘Pendidikan Islam’ bergiat untuk menggali nilai-nilai pendidikan dalam Alquran. Produk penelitian yang berbasis kajian pustaka di kawasan UIN Sumatera Utara, telah ada tersusun dibarisan karya ilmiah berbentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Khususnya yang mengkaji nilai-nilai pendidikan pada surah al-Lahab, sejauh ini penulis belum menemukan mengkajinya. Namun, yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Alquran pada kisah-kisah ada ditemukan.

Sebuah penelitian terdahulu yang ditulis oleh Muhammad Arifin Jahari (2003) mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang bertajuk “Pendidikan Akhlak pada Kisah Maryam dalam Alquran”. Dalam penelitiannya secara spesifik dibahas mengenai pendidikan akhlak dalam kisah Maryam. Penelitian tersebut menggambarkan nilai-nilai pendidikan pada surat dalam Alquran. Pada dasarnya mengeksplorasi isi kandungan dalam Alquran dengan metode dengan pendekatan tafsir.

Sebuah karya ilmiah berbentuk jurnal yang ditulis oleh Susilawati (Belajea: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1, No 01, 2016, Bengkulu), mahasiswa

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, yang mengangkat judul “Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Alquran”. Ia menemukan hasil penelitiannya menggambarkan tentang kisah-kisah dalam Alquran. Menyatakan bahwa kitab suci Alquran bukanlah semata karya seni yang indah terkadang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, melainkan sebagai firman Allah swt yang mempunyai nilai-nilai estetis yang sangat tinggi, yang tidak bisa dibandingkan dengan karya seni biasa. Alquran memuat sejumlah informasi penting tentang kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada manusia dan masyarakat terdahulu dengan tujuan untuk dijadikan *i'tibar* bagi sekalian umat.

Dari kisah-kisah Alquran terdapat banyak mengandung pelajaran bagi manusia sekaligus dapat menjadi bahan metoda pembelajaran dalam suatu proses pendidikan dengan harapan melalui kisah tersebut dapat berimplikasi pada perubahan perilaku siswa, yaitu: memiliki motivasi yang kuat untuk maju, timbul kesadaran untuk melaksanakan perintah agama, memiliki sikap sosial yang baik, menjadi individu yang berpikir positif baik kepada Allah maupun kepada manusia, kritis, inovatis, kreatif, realistis dan logis.

Sementara itu, telah di jelaskan di atas penelitian pendidikan Islam yang bertemakan surah al-Lahab dan secara khusus, sejauh ini belum penulis temui di lingkungan UIN Sumatera Utara. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini, misalnya tesis Ahmad Fuadi Romadhon mahasiswa UIN Sumatera Utara (2017) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran Surah Yusuf”. dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada relevansi judul pada istilah nilai-nilai pendidikan karakternya. Pada penelitiannya nilai-nilai pendidikan karakter yang dicantumkannya, meliputi; 1) relegius yaitu sikap dan perilakuyang patut dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; 2) jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan; 3) disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; 4) cinta damai yaitu sikap,

perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; 5) bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain; 6) toleransi sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda pada dirinya; 7) rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.¹²⁴

Sementara itu, beberapa penelitian yang dilakukan dan dianggap relevan dengan penelitian ini, misalnya tesis Ahmad Syarif yang berjudul '*Konsep Pendidikan Nilai Menurut Pemikiran Buya Hamka (Studi Terhadap Tafsir al-Azhar)*'. Berdasarkan temuan dari penelitian Ahmad Syarif tersebut, Hamka memaknai pendidikan nilai sebagai serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dari makna pendidikan nilai ini jelas bahwa mempunyai tujuan di antaranya supaya anak didik bisa bersikap dan berlaku baik, baik kepada sesama makhluk dan terlebih lagi kepada Allah swt. Hamka juga berpendapat bahwa nilai dan ilmu pengetahuan bisa diterima oleh peserta didik melalui dua jalur, yaitu jalur akal atau pancaindra dan jalur hati (perasaan/intuisi).

Dari konsep penerimaan nilai ini Hamka jelas memadukan antara teori filsafat dan teori sufistik. Terkait dengan metode penyampaian nilai, Hamka menggunakan pendekatan apa yang disebut dengan *inculcation approach* (pendekatan penanaman nilai) dengan metode cerita atau kisah dan metode penguatan positif dan negatif.¹²⁵

¹²⁴A. Fuadhi Ramadhon, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran Surah Yusuf*, Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara (Medan, Tidak Diterbitkan, 2017), h. 118.

¹²⁵Ahmad Syarif, *Konsep Pendidikan Nilai Menurut Pemikiran Buya Hamka: Studi Terhadap Tafsir al-Azhar*, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: Tidak Diterbitkan, 2009), h.132.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Kata metodologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *'method'* berarti cara. Metode yaitu suatu cara kerja yang sistematis.¹²⁶ Metodologi penelitian adalah cara peneliti dalam menggali informan dengan secara empirik dan teratur. Menurut Muhaimin, *et.al.*, salah satu model penggalan dan pengkajian terhadap doktrin fundamental (*fundamental doctrines*) dan nilai-nilai fundamental (*fundamental values*) dari sumber pokok pendidikan yakni Alquran dan Sunnah yang jamak dilakukan oleh para ulama atau pemerhati dan pengembang Pendidikan Islam adalah apa yang disebut dengan *'Model Perenial-Esensial Kontekstual'*. Model Perenial-Esensial Kontekstual merupakan upaya memahami pesan-pesan dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik di bidang pendidikan.¹²⁷

Penelitian ini merupakan bentuk sederhana dari model *'perenial-esensial'* tersebut dengan fokus kajian terhadap nilai-nilai pendidikan dalam Alquran pada surah al-Lahab. Kajian terhadap nilai-nilai pendidikan dalam Alquran pada surah al-Lahab ini diharapkan mampu menghadirkan sudut pandang baru dalam melihat hubungan nilai pendidikan yang terdapat pada Alquran pada surah al-Lahab dengan nilai pendidikan yang telah berdiri tegak pada tatanan nilai dalam masyarakat bahkan instansi pendidikan.

A. Metode Penelitian

Model penelitian yang dilakukan peneliti bersifat *kualitatif*, yaitu metode penelitian yang berlandaskan inkuiri naturalistik, perspektif ke dalam dan interpretatif. Adapun dimaksud dengan inkuiri naturalistik adalah pertanyaan dari diri penulis terkait persoalan yang sedang diteliti. Selanjutnya, perspektif ke

¹²⁶Zakiyah Darajat, *et.al*, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1.

¹²⁷Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. Ke-5 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h.5.

dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang pada mulanya didapatkan dari pembahasan umum. Lalu, interpretatif adalah penterjemahan penafsiran yang dilakukan untuk mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat atau pernyataan.¹²⁸

Jenis penelitian ini dikelompokkan pada penelitian non-lapangan atau studi pustaka (*library research*). Jenis penelitian *library research* (penelitian kepastakaan) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.¹²⁹ Sesuai dengan namanya, penelitian kepastakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang menjadikan bahan tertulis sebagai objek penelitiannya. Ini sejalan dengan pernyataan Subagyo bahwa penelitian kepastakaan merupakan penelitian yang datanya di-*inventarisir*, diolah dan digali dari berbagai sumber tertulis; berupa buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.¹³⁰

Penelitian ini dimaksudkan sebagai ikhtiar keras untuk menemukan konsep nilai-nilai pendidikan dalam Alquran pada surah al-Lahab. Dalam mengkaji isi kandungan Alquran beberapa cara yang dapat ditempuh para mufassir untuk sampai kepada penjelasan kesimpulan, diantara metodenya ialah tafsir *tahlili* (analisis).

Kata metode dalam bahasa arab diterjemahkan kepada “*manhaj*” atau “*thariqah*”.¹³¹ Selanjutnya Secara etimologis, kata “*tahlil*” berasal dari bahasa Arab yakni “*ḥallala-yuḥallilu-tahlil*” yang bermakna membuka sesuatu atau tidak menyimpang sesuatu darinya,¹³² mengurai, menganalisis.¹³³

Dengan demikian, metode *tahlili* adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan dan menguraikan

¹²⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 2.

¹²⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), h. 1.

¹³⁰Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h.109.

¹³¹Thariqah (jalan, cara), h.910-1645. *Manhaj* (cara, metode), h. 1567. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: PustakaProgressif, 1997).

¹³²Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah, Juz II* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), h.20.

¹³³M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h.172.

makna global segala aspek yang terkandung di dalam Alquran secara komprehensif dari berbagai sudut pandang, baik dari segi ayat-ayat, sebab turun ayat, dan *munāsabah* Alquran yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam Alquran.

Metode ini dipilih lantaran dipandang efektif dalam melacak, menghimpun dan mengkaji tema yang sama di dalam seluruh ayat Alquran yang berkaitan dengan tema pendidikan akidah dan akhlak dalam surat al-Lahab. Kemudian ayat-ayat yang dipilih itu dikaji secara mendalam dan komprehensif dengan menggunakan tafsir Alquran sebagai alat analisis.

Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat (*asbābun-nuzūl*), keterkaitan ayat dengan ayat lain sebelum maupun sesudahnya (*munāsabah*), dan beberapa pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi saw, sahabat, para tabi'in maupun tafsir lainnya.¹³⁴

Penelitian ini berfokus kepada surah al-Lahab dalam Alquran, karena obyek penelitian ini kepada Alquran, maka proses pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir. Menurut al-Farmawi, hingga sampai pada saat ini setidaknya terdapat empat metode utama digunakan mufasssir dalam penafsiran Alquran, di antaranya *tahlīlī* (analitik), *muqārīn* (komparatif), *ijmālī* (global) dan *mawḍū'ī* (tematik).¹³⁵

Mengingat metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik, karena metode inilah yang paling tepat sebagai landasan teori mengingat obyek kajian penelitian adalah Alquran surat al-Lahab. Metode *tahlīlī* memiliki ciri dalam penafsiran Alquran. Diantara ciri-ciri *tahlīlī* sebagai berikut: Pertama, upaya mufasssir menafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan sesuai dengan urutannya. Kedua, berusaha menjelaskan makna-makna

¹³⁴M.Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2012), h. 86.

¹³⁵Abd al-Hayy al-Farmawy, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 23.

yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran secara komprehensif dan *munāsabah* ayat atau surah, *asbābun nuzūl*, dan dari segi yang lainnya. Ketiga, dalam metode *tahlīlī* akan ditemukan usaha memahami makna kandungan ayat atau surah melalui pendekatan *bil-ma'sūr* maupun *bir-ra'yi*.¹³⁶

B. Sumber Data

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang dikumpulkan dalam mendukung penelitian yaitu data tertulis yang diperoleh dari buku-buku tertentu. Oleh sebab itu, buku dalam penelitian ini berkedudukan sebagai sumber data. Buku dimaksud adalah Alquran Al-Karim, kitab-kitab tafsir. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Alqurān al-Karīm*.

Upaya dalam menerangkan makna, pesan yang tersirat lebih jelas dalam Alquran, perlu kiranya menghadirkan kitab-kitab yang relevan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara kritis perihal nilai-nilai pendidikan dalam Alquran pada surah al-Lahab. Adapun kitab-kitab yang dimaksud adalah:

- a. *Tafsīr al-Marāgi* karya Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāgi (1371H/1950M), Mesir: Syarikah Maktabah Muṣṭafā al-Banī, tanpa keterangan tahun.
- b. *Fī Zīlāl al-Qur'ān*, karya Sayyid Qutb Ibrāhīm Ḥusain asy-Syarābī (1385H/1964M), Beirut: Dār asy-Syurūq, 1991.
- c. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab, Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Tiga tafsir di atas dianggap cukup menjadi fokus kajian penelitian pada surah al-Lahab yang dapat digali dan dikembangkan menjadi rangkaian temuan dalam penelitian ini. Selain dari ketiga tafsir di atas, beberapa tafsir pendukung dalam memahami makna yang tersurat dan tersirat dalam surah al-Lahab. Yaitu:

- a) *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, karya Abū al-Fidā'ī Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn Kaṣīr (774H/1353M), Mesir: Dār Ṭayyibah li al-Naṣr wa al-Tauzī', 1999.

¹³⁶Departemen Agama RI, *Mukaddimah Al-Qur'andan Tafsirnya* (t.tk: t.p., 2018), h. 71.

- b) *Tafsir al-Azhar* karya Hamka (1402H/1981M), Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Selain itu, guna mempermudah dan mempercepat proses analisis terhadap sumber data primer, sekaligus sebagai *enrichment* untuk menambah bobot informasi yang disajikan, maka diperlukan pula sumber data sekunder. Sumber data sekunder yang digunakan adalah literatur-literatur yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan topik sebagai pendukung terhadap yang diteliti. Sumber data sekunder lainnya yang turut digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang pendidikan Islam secara umum, baik yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan topik yang diteliti. Buku-buku semacam ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan dan dilampirkan pada daftar pustaka.

C. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Noeng Muhadjir, dalam melakukan analisis isi, paling tidak ada tiga langkah yang harus ditempuh oleh peneliti, yaitu: (1) menetapkan tema dan kata kunci yang dicari dalam dokumen yang akan diteliti dan dikaji, (2) memberi makna atas tema dan kata kunci tersebut, dan (3) melakukan interpretasi internal.¹³⁷

Berangkat dari pendapat tersebut, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tiga alur tersebut; pertama, menetapkan tema dan kata kunci. Dikarenakan di dalam Alquran surahal-Lahab tidak disebutkan secara eksplisit perihal terminologi nilai pendidikannya, melainkan hanya sebatas isyarat-isyarat atau sifat-sifat efek, maka peneliti tidak menetapkan kata kunci melainkan hanya tema umum yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini tema yang dimaksud berupa nilai-nilai pendidikan yang dapat dipahami. Keduatema tersebut, selanjutnya ditelusuri dan

¹³⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1995), h. 90-94.

diidentifikasi di dalam Alquran surah al-Lahab. Kedua, memberi makna terhadap tema tersebut dengan cara mempelajari dan menelusuri penafsiran dari kitab-kitab yang digunakan terhadap tema (nilai-nilai pendidikan) untuk memperjelas keseluruhan pengertian dan informasi yang disampaikan. Upaya memberi makna terhadap tema tersebut dibantu dengan menelaah dan membandingkan dengan buku-buku pendidikan Islam. Ketiga, melakukan interpretasi internal, yaitu menguji keabsahan informasi bentuk nilai-nilai pendidikan dalam surah al-Lahab yang berhasil diidentifikasi dengan informasi lain yang secara keseluruhan terdapat dalam buku atau sumber data yang sama.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Adapun untuk menjamin keabsahan data, penelitian kali ini menggunakan teknik pencermatan kesahihan internal dan eksternal. Kesahihan internal dibangun melalui prosedur analisis yang dilakukan secara mendalam dan saksama. Analisis terhadap nilai-nilai pendidikan dalam Alquran pada surah al-Lahab dilakukan dengan menyertai *cross-check* terhadap tema yang sama di dalam ayat dan surat yang berbeda. Setelah itu, dituntut kecermatan dari peneliti guna menghasilkan kesimpulan yang akurat dan tidak bias. Ini karena, keabsahan data penelitian kepustakaan tergantung sepenuhnya di tangan peneliti, maka dari itu analisis yang mendalam terhadap tema yang diteliti merupakan sebuah keharusan untuk dilakukan oleh peneliti yang melakukan penelitian kepustakaan.

Selain teknik pencermatan kesahihan internal, diperlukan pula teknik pencermatan kesahihan eksternal agar lebih menjamin keakuratan data dan temuan penelitian. Teknik pencermatan kesahihan eksternal dibangun dengan cara membandingkan data dan temuan penelitian dengan ayat-ayat di dalam surat lainnya dalam Alquran. Selain itu, pencermatan kesahihan eksternal juga dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori yang berkenaan dengan tema yang diteliti. Teori-teori tersebut merupakan teori tentang konsep nilai pendidikan; baik menurut filsafat pendidikan Islam maupun ilmu pendidikan Islam. Kemudian, teknik pencermatan kesahihan data eksternal juga

dibangun dengan jalan berkonsultasi dengan dosen pembimbing penelitian atau melalui koreksi dan masukan dalam seminar hasil penelitian.

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Q.S. al-Lahab

Sesuai yang telah dibahas pada bab sebelumnya, menjelaskan makna nilai pendidikan adalah sebuah usaha dalam membina dan mendidik insan yang paripurna. Sehingga sifat-sifat, prinsip-prinsip akan tertanam utuh pada kepribadian dalam mencapai tujuan hidup yang baik dan bahagia. Pertumbuhan dan perkembangan manusia saat belia hingga dewasa terpelihara dan terjaga, baik unsur jasmaniyah dan ruhaniyah tercermin berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan. Sehingga akan terbentuk individu kepribadian dalam budi bahasa, perilaku, dan bersosialisasi dengan lingkungan yang baik.

Dalam menumbuhkan nilai-nilai yang berlandaskan keislaman, baik ibadah, syari'ah, muamalah, dan akhlak, maka poin terpenting dalam segala aspek kehidupan yang dilalui sepatutnya kembali kepada sumber utamanya, yaitu Alquran dan Hadis. Pendidikan dalam Islam sangat memperhatikan manusia pada setiap gerak kegiatan manusia, upaya dalam pengembangan daya kepekaan terhadap hubungannya dengan Tuhan, manusia dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian nilai pendidikan adalah sebuah proses pemberian bantuan kepada manusia dalam memudahkan untuk menjalani kehidupan, sehingga tumbuh dan berkembang subur pada kepribadian diri dan potensi sehingga mampu merealisasikan diri sebagai hamba yang baik.

Pada surah al-Lahab terdapat sebuah kisah seseorang yang prihatin dari salah satu keluarga Rasulullah saw yang divonis Allah swt akan celaka dan binasa dalam hidupnya. Keprihatinan yang dirasakan Abu Lahab pada kisah tersebut menjadi pelajaran penting bagi umat setelahnya. Terutama kontribusi kisah dalam Alquran kepada manusia yang dapat diambil nilai-nilai pendidikan pada kisah-kisah terdahulu menjadi cerminan dalam hidup di dunia dimana dikisahkan bahwa celaka keseluruhan badan dan hartanya, sehingga menjadi pelajaran penting dalam bersikap pada kehidupan.

Surah al-Lahab diturunkan adalah sebuah jawaban dari berbagai serangan yang dilancarkan Abu Lahab beserta istrinya yang selalu menghalang-halangi dakwahnya Rasulullah. Terlihat ketika Rasulullah saw tidak kuasa untuk menahan pertentangan Abu Lahab begitu sporadis kesegala arah dakwah Rasulullah, sehingga dalam ayat pertama mengisyaratkan dalam kasus ini Allah swt yang menangani urusan peperangan tersebut, peperangan dimaksud adalah peperangan kekejian dan penolakan yang dilakukan Abu Lahab. Secara geografis letak rumah kediaman Abu Lahab dengan Rasulullah saw berdekatan pada posisinya. Sehingga wajar akan lebih besar dan banyak godaan dan guncangan kedzaliman akan terus dan terus bergulir. Namun, sebuah keistimewaan yang didapatkan Rasulullah saw pada kisah dakwah Rasulullah yaitu Allah swt yang langsung mengurus peperangan tersebut.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

Artinya “Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa”.

Pada ayat pertama dalam surah al-Lahab di atas, beberapa tafsir yang menjelaskan, di antaranya tafsir *fī zhilālil qur’ān* menerangkan, bahwa kalimat “*at-tabab*” memiliki arti kebinasaan, kehancuran, dan keterpotongan. Kemudian, Ibnu Katsir menjelaskan kata yang sama memiliki makna rugi, kecewa, sia-sia. Kisah seorang Abu Lahab akan merugi, kecewa, dan sesatlah (sia-sialah) amal perbuatan dan usahanya. Pada surah pertama di atas terdapat dua kalimat yang sama makna.¹³⁸ Lafaz “*tabbat*” pertama tersebut adalah sebagai bentuk doa dan lafaz “*tabba*” yang kedua di akhir ayat adalah untuk memastikan benar-benar terjadinya atau terealisasinya doa tersebut. Dua kalimat bermakna sama adalah bentuk “*tauqid*” penegasan pada kalimat, dimana akan benar-benar seorang Abu

¹³⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubabul Tafsir Min Ibn Katsir (Tafsir Ibn Katsir)*, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003),

Lahab binasa sungguh dia celaka dan telah nyata merugi dan binasa ditelan bumi.¹³⁹

Quraish Shihab menafsirkan surah al-Lahab dalam tafsir al-Misbah mengutip dalam al-Biqā'i menjelaskan bahwa penggabungan kedua huruf itu, kata (تَبَّ) *tabba* yang terdiri dari dua huruf yaitu (ت) *ta* dan (ب) *ba*, menurutnya apa pun di antara keduanya yang didahulukan, maka ia mengandung makna keputusan atau kepastian yang pada umumnya berakhir dengan kebinasaan, Siapa yang memutuskan diri untuk hanya menoleh kepada sebab dan tidak kepada penyebab (Allah) maka ia telah binasa.

Sementara ulama memahami kata '*tabbat*' mengandung makna permohonan dari pembaca kepada Tuhan dan *tabba* adalah pengabulan Allah atas permohonan tersebut. Permohonan yang diajarkan ini setimpal dengan apa yang diucapkan dan dilakukan oleh Abu Jahal terhadap nabi Muhammad saw. Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa seorang Abu Jahal ketika itu mengambil batu lalu melempar ke arah rasul sambil mengelontarkan makian dan harapan itu.¹⁴⁰

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *tabba* mengukuhkan kalimat bentuk penegasan makna *tabbat*, apalagi boleh jadi timbul kesan dari kata *yadā* (kedua tangan) bahwa kebinasaan tersebut terbatas sekaligus mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan 'kedua tangan' di sini bukan arti sebenarnya, tetapi makna *majāzi* yakni perumpamaan totalitas yang bersangkutan. Penggunaan kata *tangan* untuk makna *majāzi* ini karena biasanya aktivitas manusia terlaksana dengan baik melalui kedua tangannya.

Nama Abu Lahab adalah gelar dari seorang Abdul 'Uzza Ibn Abdul Muththalib. Ia adalah paman Nabi saw. Kata *lahab* (لَهَب) berarti kobaran api yang menyala. Digelari dengan Abu Lahab sejak masa Jahiliyah karena kegagahan dan kecemerlangan wajahnya. Menurut Thahir Ibn asyur, Alquran menggunakan gelar tersebut dan tidak menyebut namanya secara tegas, yaitu Abdul 'Uzza, karena

¹³⁹Sayyid Quthb, *Fī Zhiḥlālil Qur'ān*, terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 372.

¹⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 704.

dengan kayu yang panjang ke dalam lubang itu dan melemparkan batu dan tanah hingga menimbunnya. Demikian dalam banyak Literatur.¹⁴³

1. Nilai Pembinaan Moral dan Sikap

Nilai pendidikan yang dapat diuraikan dalam surah al-Lahab pada ayat pertama ini adalah kata *yadā* bermakna tangan adalah sebuah bentuk pengandaian yang Allah gambarkan kepada manusia, bahwa segala aspek motorik akan tertumpu kepada kedua tangan. Sehingga support kedua tangan terhadap anggota tubuh manusia akan bergerak seimbang. Kata *yadā* dalam surah tersebut adalah tertuju kepada Abu Lahab. Ia terkenal di masyarakat sebagai figur yang tampan bersinar, pintar dan cemerlang. Dengan kecemerlangan yang dimiliki menjadi umpan balik terhadap kekuatannya. Sehingga dengan kedua tangan yang ia miliki akan sangat berperan penting dalam mengajak, merekrut orang-orang disekelilingnya untuk tidak meyakini dan mempercayai ajaran yang dibawa oleh Muhammad saw yaitu agama Islam. Menjadi poin yang sangat urgen bagi baginda Muhammad saw terhadap Abu Lahab upaya mengawasi dan mengingatkan kepada masyarakatnya bahwa perkataan dan perbuatannya sangat bertentangan terhadap ajaran nabi Muhammad saw.

Nilai pendidikan yang Allah isyaratkan kepada manusia adalah sebuah bentuk pesan moral yang sangat tegas, Allah sampaikan agar menjauhi dari sifat-sifat yang akan merugikan diri sendiri, keluarga, bahkan keturunan. Agar menjauhi dari lingkaran kekejian, kejahatan, yang bertentangan terhadap nilai-nilai Islam. Seperti kekuasaan dan ketampanan yang dimiliki, dengan itu mereka memanfaatkan kekuasaan menjadi kesempatan yang merusak dari cerminan kepribadian seseorang. Semula bermartabat yang tunduk, warak, dan berakhlak yang mulia, namun, karena memanfaatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya sampai pada akhirnya akan terhinakan bahkan binasa dalam ketidakgunaan.

Manusia yang jauh pada tatanan keislaman akan mudah memutuskan sesuatu tanpa pertimbangan dari regulasi-regulasi kesosialan dan keagamaan.

¹⁴³*Ibid.*, h. 705-706.

Maka, kemurkaan Allah swt terhadap hamba yang benar-benar menolak ajaran agama Islam akan Allah binasakan sebinasanya. Baik di dunia bahkan di akhirat Allah gambarkan dalam ayat pertama surah al-Lahab akan benar-benar binasa dan akan dimasukkan kedalam neraka. Di dunia Allah balas kepada manusia berupa kehinaan disisi Allah, kehinaan terhadap manusia, harkat martabatnya, akan Allah angkat sehingga kewibawaannya akan ditinggalkan orang disekitarannya dan berpotensi besar bagi masyarakat untuk menolak ajakannya.

Seperti yang telah digambarkan pada kisah Abu Lahab dalam surah al-Lahab. Diakhir kehidupan dunianya meninggal dengan diberi Allah swt sebuah penyakit pedih yaitu lepra, sehingga seluruh badannya membusuk dan meninggal dunia. Dan tidak satupun yang enggan untuk mendekatinya bahkan menguburkannya. Pada akhirnya ia ditendang ke dalam lubang dengan hina.

2. Konsep Meraih Harta dan Menuntut Ilmu Menuju Ridha Allah SWT.

Pada ayat berikutnya Allah berfirman dalam surah al-Lahab ayat kedua disebutkan;

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾

Artinya: “tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan”.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, pada ayat kedua di atas menginformasikan bahwa Abu Lahab sama sekali tidak akan memiliki peluang untuk selamat. Harta benda yang diandalkannya tidak akan menyelamatkan atau mengurangi kebinasannya, bahkan segala apa yang dapat diusahakannya pun tidak akan bermanfaat. Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata (اَغْنَىٰ) *agña* walaupun yang dimaksud di sini adalah tidak bergunanya harta dan usahanya di masa datang untuk mengisyaratkan kepastian ketiadaan manfaat itu, seakan-akan ia telah terbukti dan terlaksana dalam kenyataan. Memang, Alquran

sering kali menggunakan kata dalam bentuk masa lampau padahal peristiwanya belum terjadi untuk tujuan memastikan.¹⁴⁴

Sementara itu dalam tafsir *fī zhilālil qur'ān* menjelaskan pada ayat kedua tersebut, bahwa sungguh binasa kedua tangannya, hancur, dan binasalah ia. Harta bendanya dan segala usahanya tidak berfaedah baginya dan tidak dapat menyelamatkan dari kebinasaan dan kehancuran. Dan terjadi di dunia, dan akan terjadi di akhirat.¹⁴⁵

Menurut Karim Amrullah (Hamka) dalam tafsir al-Azhar pada ayat kedua, menjelaskan bahwa Abu Lahab akan berusaha menghabiskan harta bendanya untuk menghalangi dakwah Rasulullah saw. Segala harta bendanya akan lenyap dan tidak akan dapat menolongnya dari kebinasaan.¹⁴⁶

Disaat Rasulullah menyampaikan dakwahnya, muncul sosok dari paman Rasulullah yang memiliki paras yang bagus bercahaya. Dia berkata dengan lantang; “jangan dengarkan dia (Rasulullah), Dia telah mengkhianati agama nenek moyangnya, dia adalah seorang pendusta!. Ialah Abu Lahab namanya yang selalu mengikuti dakwah Rasulullah kemanapun berada dalam upaya menggagalkan dakwah nabi.¹⁴⁷

Dari penjelasan kisah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa menjadi cerminan pelajaran bagi umat selanjutnya, yaitu kedzaliman yang dilakukan seseorang terhadap sesama akan mendatangkan keburukan dalam masyarakat dan mendatangkan kemurkaan Allah swt. Yang akan mendapat balasan yang setimpal bahkan lebih dari itu. Jika dipahami lebih mendalam, kisah Abu Lahab yang selalu bahkan sering melakukan penghalangan atas kebaikan dari dakwah Rasulullah saw mendatangkan kemurkaan Allah swt sehingga termaktub dalam Alquran. *Justis* yang disematkan Allah swt kepada Abu Lahab yaitu kebinasaan pada keseluruhan hidupnya disaat mereka masih dalam keadaan hidup. Dimana saat hidup masih memiliki peluang untuk kembali kepada pengakuan kesalahan atas perbuatan yang tidak disukai Allah swt. Yaitu berpeluang untuk bertaubat

¹⁴⁴*Ibid.*, h. 706.

¹⁴⁵Sayyid Quthb, *Fī Zhilālil Qur'ān*, h. 372.

¹⁴⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 563

¹⁴⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 565

kepada Allah dan mengakui kesalahannya. Namun, Allah menuliskan dalam kisah Alquran bahwa benar bahwa sanya Abu Lahab akan merugi, binasa dan dimasukkan ke dalam api neraka. Inilah yang disebut dengan ilmu ketuhanan dan ketetapan Allah swt (*Qadha*) pada setiap makhluk yang tidak dapat dihalangi bahkan dirubah siapapun. Ketentuan di atas adalah bukti bahwa Allah itu Esa tiada yang dapat menyekutukan-Nya.

Wahyu yang turun kepada Rasulullah tentang kisah Abu Lahab akan binasa, membuat semangatnya dalam memerangi Rasulullah saw semakin membara. Artinya sekecil apapun yang diperbuat akan mendapatkan ganjaran dari sisi Allah swt. Yang akan mendapatkan balasan setimpal atas amal perbuatan manusia. Firman Allah swt;

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”¹⁴⁸

Dari paparan ayat dan beberapa penjelasan *mufassir* nilai pendidikan yang dapat di simpulkan pada ayat tersebut adalah bahwa dalam mencari harta, tahta, jabatan serta mencari ilmu adalah semata mengharap ridha Allah swt, tanpa mengharapkan sesuatu imbalan apapun selain kepada Allah swt lah Maha Pemberi. Sebagai mana dikisahkan dalam Alquran seorang yang gigih bekerja sehingga memiliki harta yang cukup banyak. Di saat Allah swt menguji kesempatan untuk memiliki harta tersebut, namun, di sisi yang berbeda Abu Lahab justru berbangga terhadap harta yang dimilikinya kejalan yang tidak di ridhoi dan di benci Allah swt. Di saat Rasulullah saw berusaha dalam membesarkan ajaran agama yang di wahyukan Allah swt kepadanya, dalam waktu bersamaan seorang Abu Lahab justru menghalang-halangi dakwah Rasulullah dengan berbagai trik dan cara untuk meruntuhkannya. Bahkan harta yang dimiliki

¹⁴⁸Q.S Al-Zalzalah/99: 7-8

dikeluarkan kepada relawan yang mau menjatuhkan dan menggagalkan ajaran agama Islam.

Segala bentuk cara yang ia usahakan menjadi hal tidak berguna dan tidak bermanfaat bagi dirinya sebab harta dan kekuasaannya digunakan kejalan yang tidak di ridhai Allah swt, bahkan nilai usaha kerja keras menjadi tidak bernilai di sisi Allah jika tidak menyertakan Allah swt dalam niat keimanan seseorang. Nilai kecintaan dan keridhaan dari Allah swt ialah hal yang harus dicapai seorang hamba sehingga kehinaan dan kemurkaan akan terhindarkan. Jika berharap agar dipandang sebagai manusia yang kuat, hebat dan berilmu yang bermanfaat maka dekatilah dan raih keridhaan dan Rahmat-Nya. Allah swt akan membukakan pintu kecintaan-Nya sehingga tidak hanya kecintaan yang di dunia diberikan, namun segala jagat raya Allah berikan berupa kenikmatan dan mempesona bagi semua mata dan dunia tunduk bagi mereka yang berusaha mencari harta namun hartanya di jadikan kefaedahan disekeliling dengan harapan semata mengharap ridha Allah swt.

Implikasinya terhadap diri sendiri dan di sekeliling akan mendapatkan ketenangan jiwa. Tergambarkan dalam kisah bahwa seorang Abu Lahab yang memiliki paras yang purnama, harta yang cukup tidak mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan dalam dirinya, perasaan jiwanya terganggu dengan kehadiran nabi Muhammad swt yang membawa ajaran agama Islam. Tergambarkan dalam ayat ke-5 dari surah al-Lahab yaitu sebuah tali yang terbuat dari sabut terikat dileher seorang Abu Lahab. Memberikan makna bahwa akibat perbuatan dan sikap terhadap penghalangan ajaran Allah swt, mendapatkan pengawasan yang mengikat terhadap perilakunya. Sehingga kebebasan di dalam jiwa tidak dapat dimiliki bahkan dirasakan Abu Lahab.

3. Menjauhi Diri dari Sifat Fitnah

سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۖ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۚ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّنْ

Artinya: “kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. yang di lehernya ada tali dari sabut”.

Pada ayat sebelumnya telah ditegaskan akan kebinasan Abu Lahab atas keburukan sifatnya, diberikan kepada Abu Lahab pada masa hidupnya di dunia dan dilukiskan akan binasa juga di akhirat. Allah berfirman: “*Kelak, di hari kemudian, dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala yang tidak pernah padam*”.

Seorang suami sepatutnya memberikan cinta dan kasih sayang yang lebih kepada istrinya, dan mendidik membimbing kejalan yang diridhai Allah swt, bahkan rela untuk berkorban apapun demi seorang istri, sebaliknya seorang istri sepatutnya mampu mendukung aktivitas seorang suami dalam berbuat kebajikan yang dapat menuntun kejalan yang diridhai Allah swt, di sisi lain istri biasa menolong suaminya dalam kesulitan. Sehingga akan tercipta suasana keluarga yang *sakānah, mawaddah, warahmah*. Namun, berbanding terbalik yang dicontohkan seorang Abu Lahab serta istrinya yang mendatangkan kemurkaan Allah swt.

Ayat di atas menggambarkan betapa meruginya apa yang diperbuat seorang Abu Lahab karena bukan dia sendiri yang terbakar api neraka tetapi istrinya ikut serta akan terbakar masuk kedalam neraka. Ironisnya adalah bahwa seorang istri itu sendiri yang menjadi pembawa kayu bakar yang akan mengobarkan api untuk membakar sang suami di neraka. Dan dia tampil dengan sangat hina karena ketika itu di lehernya ada tali dari sabut bukan kalung bermata berlian atau hiasan yang menggambarkan kemuliaan.

Istri dari Abu Lahab bernama asli Arwa, saudara perempuan dari Abu Sufyan Ibn Harb. Diberi gelar dengan Ummu Jamil. Di dalam surah yang bersangkutan tidak juga disebutkan namanya, tidak juga gelarnya, karena memang hemat penulis karena ayat-ayat di atas lebih banyak bermaksud menggambarkan siksa dan kebinasaan yang dialami oleh Abu Lahab juga istrinya.

Kalimat (حَمَّالَةَ الْحَطَبِ) *ḥammālat al-ḥathab* diberi makna dalam arti pembawa isu dan fitnah, yang antara lain bertujuan upaya melecehkan dan

menghina Nabi Muhammad saw. serta memecah belah kaum muslimin. Fitnah dinamai *ḥathab*/kayu karena kayu adalah bahan bakar yang dapat menyulut api, sebagaimana fitnah menyulut perasaan emosi permusuhan masyarakat. Ada juga yang memaharni kalimat tersebut dalam pengertian hakiki, yakni istri Abu Lahab itu sering kali menaburkan duri-duri kayu di jalan-jalan yang dilalui Nabi Muhammad saw.

Kata (جِد) *jîd* berarti leher. Kata ini biasa digunakan khusus untuk Kata menggambarkan keindahan leher wanita yang dihiasi dengan kalung. Kata (المسد) *al-masad* adalah sejenis tali yang berasal dari satu tempat yang bernama al-Masad, tumbuh di Yaman dan dikenal sangat kuat. Ada juga yang memahaminya sebagai tali yang terbuat dari sabut.

Ayat di atas bermaksud menggambarkan betapa hina yang bersangkutan sehingga bagian tubuhnya seharusnya yang menjadi tempat hiasan justru terjerat dengan tali yang terbuat dari sabut, tali yang amat kukuh, katakanlah yang biasa digunakan untuk mengikat perahu yang sedang berlabuh. Balasan tersebut akibat keikutsertaanya kepada suaminya Abu Lahab yang mencerminkan sifat yang buruk. Ayat ini juga dapat dipahami sebagai gambaran istrinya bahwa yang bersangkutan menjadi pemulung kayu yang meletakkan barang pulungan di punggung sambil menggantungkannya dengan tali yang melilit ke leher.

Di akhir hayat Istri Abu Lahab terlihat meninggal dalam keadaan kemusyrikan sehingga ayat diatas dapat dinilai sebagai salah satu ayat yang memberi isyarat bahwa telah terbukti pada kenyataannya. Surah ini merupakan salah satu surah yang berbicara tentang hal gaib serta merupakan salah satu bukti betapa luasnya pengetahuan Allah swt. Abu Lahab selalu ingin membuktikan bahwa Rasulullah senang berbohong pada dakwahnya. Sebenarnya jika dia mau, bisa saja setelah turunnya surah ini, dia ‘berpura-pura’ memeluk Islam dan ketika itu dia dapat ‘membuktikan’ dalam bahasa kenyataan bahwa informasi wahyu yang diterima nabi Muhammad saw tidak benar. Namun demikian, tidak dilakukannya boleh jadi karena tidak terpikir baginya dan karena kekufurannya yang telah mendarah daging sehingga benar-benar dia tidak beriman dan pantas masuk ke neraka sebagaimana diinformasikan dalam surah tersebut. Dalam surah

ini Allah swt mengingatkan kepada manusia bahwa akhir kehidupan yang dialami oleh salah seorang yang memusuhi Rasulullah saw, dan demikian pula yang akan dialami oleh setiap yang memusuhi beliau.¹⁴⁹

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *fi zhilālil qur'ān* disebutkan “*lahab*” ‘gejolak’ adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan api itu dan mengisyaratkan gejolak dan nyalanya. Istrinya juga akan masuk ke neraka bersamanya dengan membawa kayu bakar. Untuk mengikat dia dineraka, atau tali itu untuk mengikat kayu. Begitulah makna hakikinya jika yang dimaksudkan adalah duri. Atau diartikan secara *majāzi* dengan pengertian bahwa membawa kayu bakar itu sebagai kiasan dari seorang yang membawa keburukan dan berusaha menyakiti dan mencelakakan nabi saw.¹⁵⁰

Selanjutnya pada ayat ketiga, ditafsirkan dalam tafsir *al-Azhar*, menjelaskan bahwa seorang Abu Lahab akan tidak terlepas dari siksaan dan azab Allah. Dia akan masuk api neraka. Ia dikemudiannya mati dalam keadaan sengsara karena terlalu sakit hati mendengar kekalahan kaum Quraisy dalam peperangan Badar. Dia sendiri tidak turut dalam peperangan itu. Dia hanya memberi belanja orang lain buat menggantikannya. Dengan gelisah dia menunggu-nunggu berita hasil perang Badar. Dia sudah yakin Quraisy pasti menang dan kawan-kawannya akan pulang dari peperangan itu dengan gembira. Tetapi yang terjadi ialah sebaliknya yaitu kekalahan dalam peperangan. Utusan-utusan yang kembali ke Mekah lebih dahulu mengatakan mereka kalah dalam peperangan. Terhitung tujuh puluh yang mati dan tujuh puluh yang tetawan. Sangatlah sakit hatinya mendengar berita itu, diapun mati. Kekesalan dan kecewa terbayang di wajah jenazahnya.¹⁵¹

Pada ayat keempat disebutkan seorang istri dari Abu Lahab, dan sama-sama akan disiksa Tuhan seperti dia juga. Tidak juga akan memberi faedah baginya hartanya, dan tidak juga akan memberi faedah baginya segala urusannya, sebagai pembawa kayu bakar.¹⁵²

¹⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 706-707.

¹⁵⁰Sayyid Quthb, *Fī Zhilālil Qur'ān*, h. 372.

¹⁵¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h.566

¹⁵²*Ibid.*, 567

Dikenal istri Abu Lahab bernama Arwa, digelar dengan Ummu Jamil berarti ‘ibu dari kecantikan’. Dia saudara perempuan dari Abu Sufyan. Sebab dia adalah ‘*ammah* (saudara perempuan) ayah dari Mu’awiyah dan dari Ummul Mu’aimin Ummu Habibah. Tetapi meskipun suaminya di waktu dulu seorang yang tampan. Dan dia ibu dari kecantikan, karena sikapnya yang buruk terhadap agama Allah kehinaan yang menimpa diri mereka berdua. Yang kerjanya menjadi pembawa kayu api/kayu bakar menyebarkan api fitnah kepenjuru arah buat membusuk-busukkan utusan Allah.¹⁵³

Di ayat kelima tersebut mengandung dua makna, pertama, membawa tali dari sabut, artinya karena *bagil*-nya, mencari kayu api sendiri ke hutan, dililitkan kelehernya sendiri, dengan tali daripada sabut pelepah korma. Tafsiran kedua, yaitu selalu membawa kayu bakar. Artinya membakar perasaan kebencian terhadap Rasulullah yang selalu memfitnah. Tali dari sabut pengikat kayu api fitnah, artinya akan kembali kepada dirinya sendiri yang akan menjerat lehernya sendiri.¹⁵⁴

Nilai pendidikan yang dapat dikeluarkan sebagai pelajaran dan pembelajaran adalah menjauhi serta meninggalkan sifat-sifat yang tidak dibenarkan dalam ajaran agama Islam sehingga mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri seperti menjadikan penyulutn kebencian di antara masyarakat yaitu sifat memfitnah seseorang dengan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Fitnah diartikan sebagai suatu perkataan bohong atau tanpa dasar kebenarannya yang disebarkan dengan maksud menjelekkkan orang, seperti pencemaran nama baik atau dalam bentuk kehormatan lainnya.¹⁵⁵ Senada dikemukakan oleh Abdul Mudjib. Ia menyatakan bahwa fitnah yaitu menyiarkan berita tanpa dasar kebenaran, yang hakikatnya hendak merugikan orang lain.¹⁵⁶

¹⁵³ *Ibid.*,

¹⁵⁴ *Ibid.*, 569

¹⁵⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 318.

¹⁵⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: Dana Sakti Primayasa, 2005), h. 99.

Di dalam Alquran berdasarkan penjelasan Quraish Shihab, secara garis besar ayat-ayat tentang fitnah yang banyak mengandung arti di antaranya sebagai berikut:

1. Fitnah sebagai arti azab (siksaan api neraka) terdapat dalam Q.S. Adz-Dzariyat:14.

ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “(Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dulu kamu minta untuk disegerakan.”

2. Fitnah sebagai sebuah arti mendatangkan cobaan (menyiksa), mendatangkan bencana, membunuh sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Buruj:10.

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَهُمْ فِي عَذَابٍ مُّحَرَّقِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.”

3. Fitnah sebagai cobaan atau ujian seperti Q.S. al-Anfal:28.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”

4. Fitnah sebagai arti penipuan, kesesatan atau penyimpangan dari kebenaran seperti dalam Q.S.al-Maidah: 49 dan Q.S. al-A'raf/7 : 27.¹⁵⁷
5. Fitnah bermakna (menimbulkan kekacauan), seperti mengusir sahabat/saudara dari kampung halaman, merampas harta dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama, atau fitnah di sini menjadi murtad, kafir, syirik, Q.S. Al-Baqarah:191.¹⁵⁸

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ۖ

Artinya: “dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir.

Implikasi akibat fitnah sebagaimana mengacu kepada Alquran sama sekali tidak membedakan siapa dan apa yang telah melukai hati orang lain, bahkan menimbulkan perpecahan umat atas tindakan fitnah. Dikisahkan tentang *ashhab al-ukkhud* (kisah para pembuat parit) yang telah menyiksa orang-orang beriman dengan api yang memiliki bahan bakar dan mereka enggan bertaubat serta menyesali atas kekufuran dan dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Akibatnya, mereka akan dimasukkan ke dalam api neraka jahannam, firman Allah swt sebagai berikut:

¹⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah* (Bandung: Pustaka Kartini, 1992), h.

¹⁵⁸Shalih ibn Fauzan ibn Abdullah al-Fauzah, *Kitab Tauhid*, terj. Ainul Haris Arifin, Agus Hasan Bashori (Jakarta: Darul Haq, 1999), h. 5.

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَهُمْ

عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar." ¹⁵⁹

Maksud di sini yaitu untuk tidak bebas menyebarkan kabar atau berita, dan berita yang dimaksud perlu diteliti dan di periksa kebenarannya. Tidak dipungkiri di akhir-akhir ini hanya disebabkan pemberitaan yang tidak dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya terkadang dapat memecah belah umat dan menimbulkan pertikaian. Ayat di atas menerangkan bahwa perlu ada tindak lanjut untuk mencari kebenaran sebuah berita. Dengan menghadirkan saksi-saksi sebagai petunjuk, perlu adanya konfirmasi dan klarifikasi secara menyeluruh terkait berita.

Fitnah yang dianggap sebagai hal yang tidak tabu lagi dilakukan manusia akan berakibatkan mendatangkan kemurkaan dan cobaan dari Allah swt bermacam bentuk ujian. Sebab akibat amal yang dilakukan manusia itu tidak hanya akan menimpa palakunya, tetapi juga orang-orang yang tidak bersalah. Mereka mungkin saja anak-anak, masyarakat sekitar, bangsa, dan negara.

Di antaranya, Pertama, menurut ibn Abbas, masyarakat akan diuji sekali atau dua kali dalam setahun dengan penyakit. Kedua, menurut Mujahid mereka dicoba dengan musim penceklik atau gagal panen/ krisis ekonomi, bencana alam dan serba kesulitan. Ketiga, menurut Qatadah adalah masyarakat yang enggan berjihad dan berperang untuk membela agama Allah.¹⁶⁰

Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri kerusakan alam dan kesulitan di dunia tidak lepas dari perbuatan manusia itu sendiri, sehingga mendatangkan kemurkaan tuhan terhadap perbuatan kedua tangan manusia itu sendiri. Dengan demikian Islam sangat mengajarkan kepada pemeluknya untuk lebih tetap

¹⁵⁹Q.S. Al-Buruj/85: 10.

¹⁶⁰Al-Razi, *Tafsir al-Kabir, Jilid ke-XVIII* (Beyrut: Dar al-Fikr, 1993), h. 201.

waspada terhadap suatu berita yang bertebaran di mana-mana. Sebuah pesan yang akan diterima memerlukan konfirmasi mendalam dengan sumber informasi. Menurut Islam, perilaku manusia dan tindakannya dalam kehidupannya adalah salah satu dari fenomena akidahnya. Untuk itu, setiap orang diminta untuk berpegang teguh pada akidah Islam yang kuat. Tauhid dan iman adalah hal yang paling utama dalam kehidupan berislam serta menjadi kebutuhan paling mendasar setiap muslim untuk menyempurnakan pribadinya dalam mengarungi kehidupannya.

Selain dari nilai-nilai pendidikan yang diuraikan di atas penulis juga menelusur dari sudut pandang menyeluruh global, sesuai dengan metodologi yang di buat, penulis memperoleh beberapa nilai pendidikan yang termuat dalam Alquran surah al-Lahab. Nilai-nilai pendidikan dalam surah al-Lahab secara global dipahami sebagai berikut, yaitu mencakup kepada pendidikan akidah dan pendidikan akhlak;

1. Nilai Pendidikan Keimanan ('*Aqidah*).

Iman adalah keyakinan yang menuntut bukti secara nyata berupa amal saleh. Amal shaleh tersebut yang akan tumbuh membesar bersemayam kedalam setiap diri seseorang.¹⁶¹ Sebagaimana Allah swt mempertegas makna iman dalam surah al-Hujurāt berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar”.¹⁶²

¹⁶¹Imam Baihaqi, *Mukhtashar Syu'abul Iman* (Beirut: Muasatul Qutub ats-Tsaqafiyah), h. 12.

¹⁶²Q.S. al-Hujurat/49: 15.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa makna iman yang benar adalah sebuah keyakinan yang tidak dicampur baurkan dengan keraguan dan amalan yang di antaranya berupa jihad dengan jiwa dan harta *fī sabilillāh*. Berkeyakinan dalam hati saja belum cukup sebagai syarat diterimanya iman. Harus dibuktikan dengan tindakan yang nyata dalam setiap gerak-gerik kehidupan.

Adapun nilai iman yang perlu dipahami disini adalah mengimani akan adanya dan akan terjadi di waktu yang telah ditentukan yaitu hari akhir (kiamat).

a) Beriman Kepada Hari Akhir.

Secara etimologi hari akhir adalah waktu dari pagi sampai pagi lagi (yaitu satu putaran bumi pada sumbunya, 24 jam). Dengan demikian, hari akhir adalah berarti dunia seisinya rusak, binasa, lenyap, dan bencana besar dengan ditandai dengan sebutan hari kiamat.¹⁶³ Secara istilah makna hari akhir dapat dipahami dari beberapa pendapat di bawah ini, di antaranya:

1. Binasa atau hancurnya alam semesta merupakan tanda berakhirnya kehidupan dunia menuju kehidupan kekal di akhirat. Hari tersebut dikenal sebagai hari kiamat.¹⁶⁴
2. Adapun pengertiannya menurut syariat adalah waktu berakhirnya kehidupan dunia dengan ditiupnya sangkakala sebagai permulaan dari hari kebangkitan dan perhitungan amal.¹⁶⁵

Peristiwa terbesar ketika hancurnya alam semesta beserta isinya yang membunuh seluruh makhluk di dalamnya tanpa terkecuali tersebut dalam Q.S. al-Zumar/39: 68. Peristiwa tersebut ditandai dengan bunyi sebuah terompet sangkakala oleh Malaikat Israfil. Setelah semua makhluk terhapus meninggal maka Allah swt akan memerintahkan untuk meniup terompet untuk yang kedua kali guna membangunkan orang semua yang telah mati untuk bangkit kembali mulai dari manusia pertama hingga manusia yang terakhir saat kiamat tiba untuk melaksanakan hari pembalasan. Seluruh makhluk termasuk manusia yang pernah

¹⁶³Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 696.

¹⁶⁴A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 1: Akidah dan Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 299.

¹⁶⁵Mansur abd al-Hakim, *Asyarah Yantaziruh al'Alam 'inda al-Muslimin wa al-Yahud wa al-Nashara*, terj. Abd al-Hayyi al-Kattani dan Uqinu al-Taqi, *Kiamat: Tanda-tandanya Menurut Islam, Kristen, dan Yahudi* (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 19.

hidup di muka bumi akan dimatikan, kemudian hidup dan dibangkitkan kembali untuk mendapatkan perhitungan dan pembalasan atas segala amal yang pernah dilakukannya selama hidup di dunia.

Mengimani akan adanya hari kiamat dinyatakan dalam Q.S. Gāfir, Allah swt berfirman:

إِنَّ السَّاعَةَ لَأَتِيَةٌ ۖ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾

*Artinya: “Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman”.*¹⁶⁶

Mengimani hari akhir adalah salah satu cara memantapkan iman dalam diri bahwa hal gaib itu benar adanya. Mengingkari adanya hari akhir berarti mengingkari sifat wujud daripada Allah swt. Pada surah ini banyak hal yang harus diimani sebagai pelajaran dan ikhtibar untuk menjalani kehidupan yang diridhai. Bahwa perbuatan sifat tercela akan ada balasan yang datang kepada diri sendiri, dan tak berguna segala yang diperbuat. Pembalasan atas perlakuan di dunia dan akhirat akan dirasakan. Hari akhir/kiamat adalah perkara gaib, tidak ada seorang pun yang mengetahui secara pasti terjadi selain Allah, bahkan nabi pun hanya mengetahui tanda-tanda hari kiamat. Oleh karena itu, setelah memahami makna yang terkandung dalam Q.S. al-Qari’ah maka tumbuh dan teguhlah keimanan di dalam dada.

b) Beriman Adanya Surga dan Neraka.

Berbicara mengenai surga dan neraka adalah satu hal yang harus di imani secara utuh, sebab dua tempat akhir manusia dan jin tersebut bersifat hal ghaib. Sifat ihsan adalah bentuk cara spritual yang dapat meyakini diri manusia akan adanya Allah swt yang menciptakan dua tempat akhir manusia apakah ia tergolong kepada golongan beruntung atau merugi.

¹⁶⁶Q.S. Gafir (Mu’min)/40: 59.

Sebutan surga dan neraka adalah berasal dari arti bahasa Arab yang termaktub dalam bahasa Alquran, yaitu surga (*jannah*) dan neraka (*nār*). Jannah bisa berarti dalam pengertian taman atau kebun. Berdasarkan pengertian yang terkandung dalam Alquran yaitu:

*Artinya: “Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): “Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun”.*¹⁶⁷

Kata *al-jannah* (surga) umumnya mengandung berbagai jenis pepohonan yang rimbun dan lebat berdaun yang banyak, secara khusus menunjuk kepada bahwa segala kenikmatan ada di dalamnya.¹⁶⁸ Surga adalah suatu tempat kenikmatan kekal dan sempurna yang tidak ada sedikitpun kekurangan didalamnya. Surga milik Allah akan disediakan kepada mereka yang selalu taat perintah-Nya dan tidak mengingkari sunnah yang dibawa rasul-rasulnya. Surga juga berarti taman bunga. Dimana sebuah taman untuk bersenang-senang. Dan untuk menggapainya harus melewati beberapa proses kehidupan.¹⁶⁹

Selanjutnya kata neraka dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *nār*. Memiliki makna kandungan api dan neraka.¹⁷⁰ Firman Allah swt:

نَارُ حَامِيَةٍ

*Artinya: “(yaitu) api yang sangat panas.”*¹⁷¹

نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَّةُ

*Artinya: “(yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan.”*¹⁷²

¹⁶⁷Q.S. Saba'/34:15.

¹⁶⁸Deddy Ilyas, “Antara Surga dan Neraka” dalam Jurnal Ilmu Agama, Vol 14, No 2, 2013, h. 168.

¹⁶⁹Halimuddin, *Kehidupan di Surga Jannatunna'im* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 2.

¹⁷⁰Nur Aris, *Andai Surga dan Neraka Tiada* (Jakarta: Inti Media, 2009), h. 15.

¹⁷¹Q.S. al-Qari'ah/101:11.

Selanjutnya ayat yang menggunakan *nār*, tetapi memiliki pengertian neraka, Allah swt berfirman:

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: “(Bukan demikian), yang benar: Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”¹⁷³

Dapat dipahami bahwa neraka adalah suatu tempat dimana didalamnya penyiksaan yang penuh kepedihan dengan beraneka ragam siksaan yang sangat pedih. Suatu tempat yang disediakan untuk menghukum dan menerima balasan siksaan yang dilakukan manusia dan jin yang senang dalam gelimang dosa.¹⁷⁴ Secara umum neraka adalah suatu tempat di akhirat yang merupakan seburuk-buruk tempat. Di dalam neraka dipenuhi berbagai jenis siksaan, kesusahan, dan kesengsaraan, seperti siksa api yang menyala-nyala.¹⁷⁵

Oleh karena demikian, sebagai seorang *mu'mīn* sejati yang mendekatkan diri kepada Allah swt tetaplah dalam aturan-aturan yang diperintahkan demi tujuan jalan yang kenikmatan tidak berkurang dan tidak pernah lenyap. Tobat adalah jalan yang ditempuh untuk menggapai kenikmatan yang dijanjikan Allah swt. Fase tobat yang dilakukan hamba dan senantiasa terjaga hingga akhir hayat (wafat).¹⁷⁶

c) Beriman Akan Adanya Hari Pembalasan.

Pengertian hisab disini adalah peristiwa disaat Allah swt menampakkan kepada manusia amalan mereka di dunia dan menetapkannya. Atau Dia

¹⁷²Q.S. al-Humazah/104:6.

¹⁷³Q.S. al-Baqarah/2:81.

¹⁷⁴Syamsi Hasan, *Neraka: Kedahsyatan Siksaan dan Tintihan* (Surabaya: Amelia, 2003), h. 8.

¹⁷⁶Abdul Lathif Asyur, *Kenikmatan Dunia Hanya Sedikit Dibanding Akhirat* (tk. Cendikia Sentra Muslim, 2000), h. 45.

mengingatkan dan memberitahukan kepada manusia tentang amalan kebaikan dan keburukan yang telah mereka lakukan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyatakan, Allah swt akan menghisab seluruh makhluk, lalu menetapkan dosadosa. Syaikh Shalih Ali Syaikh mengomentari pandangan ini dengan menyatakan, bahwa inilah makna *al-muḥāsabah* (proses perhitungan). Demikian juga Syaikh Ibnu Utsaimin menyatakan, *muḥāsabah* adalah proses manusia melihat amalan mereka pada hari Kiamat. Hisab menurut istilah akidah memiliki dua pengertian. Pertama, *al-‘Aradh* (penampakan dosa dan pengakuan), mempunyai dua pengertian;

1. Pengertian umum, yaitu seluruh makhluk ditampakkan di hadapan Allah swt dalam keadaan menampakkan lembaran amalan mereka sejak di bumi. Mencakup orang yang di-*munāqasyah* hisabnya dan yang tidak dihisab.
2. Pemaparan amalan maksiat kaum *mukminîn* kepada mereka, penetapannya, merahasiakan (tidak dibuka dihadapan orang lain) dan pengampunan Allah swt atasnya. Hisab demikian ini dinamakan hisab yang ringan (*hisāb yasîr*).¹⁷⁷

Kedua, *Munāqasyah* (diperiksa secara sungguh-sungguh) dan inilah yang dinamakan hisab (perhitungan) antara kebaikan dan keburukan. Untuk itulah Syaikhul Islam menyatakan, hisab dapat dimaksudkan sebagai perhitungan antara amal kebajikan dan amal keburukan, dan di dalamnya terkandung pengertian *munāqasyah*. Juga dimaksudkan dengan pengertian pemaparan dan pemberitahuan amalan terhadap makhluk. Rasulullah saw menyatakan di dalam sabdanya, artinya:

“Barangsiapa yang dihisab, maka ia tersiksa”. Aisyah bertanya: “Bukankah Allah Shubahānḥu wa ta’ālā telah berfirman ‘maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah’ Maka Rasulullah saw menjawab: “Hal itu adalah *al‘aradh*. Namun barangsiapa yang dimunaqasyah hisabnya, maka ia akan binasa”.

¹⁷⁷Abu Asma Kholid Syamhudi, *Hisab Pada Hari Pembalasan* (Jakarta: Islam House, 2013), h. 4.

Kepastian adanya hisab ini telah dijelaskan di dalam Alquran dan Sunnah. Firman Allah saw :

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨٧﴾

Artinya: “Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, Maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.”¹⁷⁸

Syaikhul Islam menjelaskan, bahwa Allah swt akan menghisab seluruh makhluk-Nya.¹⁷⁹ Namun ini termasuk menggunakan lafadz bermakna umum tapi yang dimaksudkan adalah tertentu saja. Yaitu khusus yang Allah swt bebani syari’at. Karena pemberlakuan proses hisab itu pada amalan baik dan buruk hamba yang *mukallaf*, mencakup manusia dan jin. Begitu pula Syaikh Ibnu ‘Utsaimin menyatakan, bahwa hisab ini juga mencakup jin, karena mereka *mukallaf*. Oleh karena itu, jin kafir masuk ke dalam neraka, sebagaimana disebutkan menurut *nash* syari’at dan Ijma’. Allah swt berfirman;

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ ۚ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا ﴿٢٨﴾

Artinya: “Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka)....”¹⁸⁰

Menurut Syaikhul Islam makna hisab di atas, adalah dalam pengertian menghitung, menulis dan memaparkan amalan-amalan kepada mereka, bukan dalam pengertian penetapan kebaikan yang bermanfaat bagi mereka pada hari kiamat untuk ditimbang melawan amalan keburukan mereka.¹⁸¹

¹⁷⁸Q.S. al-Insyiqaq/84:7-8.

¹⁷⁹Abu Asma Kholid Syamhudi, *Hisab*, h. 5.

¹⁸⁰Q.S. al-A’raf/7:38.

¹⁸¹Abu Asma Kholid Syamhudi, *Hisab*, h. 6.

Rasyid Ridha menjelaskan bahwa Allah swt akan memberikan pahala kepada orang yang beriman dan berbuat baik berupa pahala yang sempurna atas keimanan dan perbuatan baik mereka sebagaimana yang seharusnya menjadi hak mereka. Sesuai dengan sunnatullah mereka akan memperoleh pahala sesuai dengan bobot pengaruh keimanan dan amal mereka. Allah juga akan memberikan tambahan sepuluh kali lipat sampai dengan seratus kali lipat atau lebih sesuai yang Allah kehendaki.¹⁸²

Dalam Q.S. al-Qari'ah diperjelas, bahwa pada waktu kiamat itu kelak akan diadakan timbangan (*mizān*). Sampai amal sehalus-halusnya, sehalus *zarrah*, sehalus atom, tidak lepas dari timbangan. Maka terdapatlah ada timbangan yang berat dan ada timbangan yang ringan; “Maka adapun barangsiapa yang berat timbangannya. Yaitu berat kepada yang baik, ditegaskan lebih banyak amalnya yang baik dan berguna daripada amalan yang kosong tak berarti; Maka dia itu adalah dalam kehidupan yang diridhai.” Itulah kehidupan di dalam surga yang telah disediakan Tuhan untuknya. Berlakulah atas dirinya panggilan Tuhan yang telah disampaikan sejak dia masih hidup, dan panggilan itu diturutinya, sebagai termaktub di akhir Surat al-Fajr ayat 27 sampai 30. Adapun barangsiapa yang ringan timbangannya maka tempat kembalinya ialah jurang yang dalam.

2. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan, pengajaran dan penanaman pada manusia dalam tujuan mensukseskan tujuan agama Islam, yaitu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa, keridhaan, rahmat, bermuara kepada seorang yang taat dan bertakwa.

Pembinaan akhlak merupakan pondasi dasar dalam pembentukan jiwa yang utuh, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak secara menyeluruh. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak bukan sekedar *akhlākul karīmah*, melainkan *akhlāk madzmūmah* juga harus disampaikan kepada anak. Jika seorang anak sudah mengenal perbedaan antara

¹⁸²A. Athaillah dan Rasyid Ridha, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 295.

sifat yang tercela dan terpuji, maka anak akan berbuat sesuai pengetahuan yang tertanam dalam jiwa dan tingkah laku.

Pendidikan akhlak sangatlah urgen, nilai akhlak tidak hanya dirasakan oleh manusia perseorangan, tetapi juga dalam keluarga, bermasyarakat, dan alam, bahkan dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Internalisasi akhlak menjadi tujuan penting dalam perjalanan hidup manusia, dampak akhlak akan memberikan norma-norma baik dan buruk dalam menentukan kualitas pribadi manusia.

Nilai pendidikan akhlak yang tersirat dalam surah al-Lahab adalah dimana dalam kisahnya seorang Abu Lahab yang suka menghalang-halangi kegiatan Rasulullah saw dalam menyampaikan perintah dari Allah swt. Bahkan hingga kedua tangan Abu Lahab turun untuk menghalang-halangi dakwa nabi Muhammad saw.

Nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan pada anak didik, dapat dibagi kepada beberapa skala yaitu; akhlak kepada tuhan, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan.

1) Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah swt

Allah adalah tuhan sekalian alam, tanpa ada yang dapat mempersekutukan-Nya kepada apapun. Sebagai makhluk (manusia) tentu saja sangat tergantung kepada-Nya. Allah swt berfirman;

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya: “Allah adalah tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.”¹⁸³

Dikisahkan bahwa Abu Lahab dalam hidupnya hingga akhir hayatnya menolak keyakinan satu-satunya tuhan adalah Allah swt, dan menolak daripada ajaran yang dibawa nabi Muhammad saw yaitu agama Islam. Ketika surah al-Lahab turun Abu Lahab sanggup meremehkan dan menolak apa yang disampaikan Rasulullah saw. Dan mengatakan bahwa firman Allah swt yang turun

¹⁸³Q.S. al-Iklās/112:2.

pada waktu itu adalah perkataan Rasulullah semata yang ingin membohongi kaum Jahiliah saat itu. Sehingga sampai pada akhir hayat Abu Lahab serta istrinya diriwayatkan meninggal dalam keadaan kafir, tidak meyakini agama Allah swt.

Sebagai seorang hamba sudah semestinya menghambakan diri pada tuhanNya. Agar senantiasa mendapatkan rahmat dari Allah swt. Rahmat Allah swt turun pada orang-orang yang bertakwa dan berperilaku terpuji kepada-Nya.¹⁸⁴

Nilai pendidikan akhlak yang dapat ditanamkan kepada anak didik adalah:

- a) Tidak mempersekutukan Allah swt terhadap apapun.
- b) Cinta kepada Allah swt sehingga tetap menjaga jiwa dalam *syahādah* primordial.
- c) Takut kepada Allah swt akan siksaan yang pedih, sehingga tidak melanggar hukum Allah swt.

2) Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Allah swt menganjurkan kepada hambanya agar tetap pada koridor kemanusiaannya. Memelihara diri terhadap faktor intern dan ekstern yang dapat melampaui batas kemanusiaan yang ditetapkan syariat. Oleh sebab itu, tegas Allah swt menyeru hamba untuk tetap menjaga diri masing-masing. Firman Allah swt,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah

¹⁸⁴Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 66.

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁸⁵

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa dengan cara ketaatan kepada Allah swt dan selalu berwaspada menjaga diri dari kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah, dan saling mengingatkan keluarga dengan dzikir, niscaya Allah swt akan menyelamatkan diri dari neraka yang penjaganya keras dan kasar kepada penghuninya.

Setiap diri manusia memiliki potensi yang harus dijaga dan ditumbuh kembangkan. Potensi tersebut adalah nafsu, amarah, intelegensi. Potensi tersebut dapat berpotensi positif, bahkan berpotensi negatif. Bila dikembangkan kearah yang salah, nafsu akan mengakibatkan seorang serakah dan *bagil*. Amarah akan menimbulkan keberanian yang gegabah, dan kecerdasan akan menjadi bodoh sebab membenarkan yang salah, menyalahkan yang benar.

Sehubungan dengan hal pendidikan akhlak terhadap anak didik harus memberikan pengertian bahwa pahala dan dosa akan kembali kepada diri kita sendiri. Sikap-sikap yang diperkenalkan seorang pendidik kepada anak didik yang perlu diketahui sejak dini yaitu;

a) Nilai Sifat-sifat Tercela seperti;

- 1) Sifat *Bagil* (*tafsiran dalam alquran surah al'ādiyāt*)
- 2) Sifat Dengki
- 3) Sifat Iri hati
- 4) Sifat Fitnah

b) Nilai Sifat-sifat Terpuji seperti;

- 1) Menjaga diri sendiri
- 2) Menjaga keluarga dari keburukan dan kebencian terhadap sesama makhluk sehingga terhindar dari panasnya api neraka bahan bakarnya terbuat dari batu dan manusia. Patutlah bagi manusia untuk siaga menjaga dirinya, untuk selalu beriman dan mengerjakan amal kebaikan, sehingga tidak menjadi bahan bakar neraka.

¹⁸⁵Q.S. At-Tahrim/66: 6.

2. Aplikasi Nilai Pendidikan dalam Surah al-Lahab Terhadap Pendidikan.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian terhadap pendapat para mufassir mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. al-Lahab, maka selanjutnya akan dibahas mengenai pengaplikasian pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. al-Lahab terhadap pendidikan. Adapun nilai pendidikan dalam Q.S. al-Lahab dari penelitian ini antara lain aplikasi filosofis, aplikasi paedagogis teoritis dan aplikasi praktis sebagaimana berikut ini:

a) Aplikasi Filosofis

Secara filosofis, Q.S. al-Lahab menjelaskan sebagaimana upaya manusia untuk tetap pada kehendak Allah swt terhadap hamba-hamba-Nya, disaat Allah swt mengutus Rasulullah dengan membawa risalah-Nya supaya mereka beriman dan beribadah kepada-Nya. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. al-Žāriyāt sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

*Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allāh Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh”.*¹⁸⁶

Belum sah keagamaan seseorang yang hanya mementingkan ibadah ritual belaka tanpa memenuhi kewajiban yang bersifat sosial. Tidak pula sah keagamaan orang yang hanya mementingkan kewajiban sosial tanpa memenuhi kewajiban ritual secara tepat dan ikhlas.¹⁸⁷

¹⁸⁶Q.S. al-Žāriyāt/51:56-58.

¹⁸⁷Panitia Penyusun UNISBA, *Tafsir Juz 'Ammah (UNISBA)* (Bandung: Penerbit Unisba, 2008), h. 515.

Dalam Q.S. al-Lahab, adanya balasan siksaan terhadap manusia adalah sebuah bentuk pendidikan akidah yang berhubungan dengan Allah swt. Yaitu suatu hari dimana segala perbuatan yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan sesuai kadar perbuatan manusia itu sendiri, apakah ia melakukan amal kebaikan atau sebaliknya melakukan yang mendatangkan kemurkaan dari sisi Allah swt. Disisi Allah swt segala perbuatan yang dilakukan makhluknya baik secara sembunyi atau dzahir tidak luput dari pengawasan-Nya. Juga mengimani akan benar adanya surga dan neraka, tempat terakhir manusia dan jin yang kekal didalamnya.

Maka dari itu, bentuk aplikasi filosofis dari Q.S. al-Lahab terhadap pendidikan Islam adalah: hendaknya pendidik mampu membimbing dan menanamkan kepada peserta didik untuk mau melihat dirinya seutuhnya bahwa segala yang diciptakan Allah swt akan dipertanggung jawabkan sehingga mampu bersyukur dan tetap beramal shaleh. Artinya untuk mengetahui apakah mereka sudah memahami bahwa Allah swt benar adanya yang menciptakan manusia hanya untuk taat dan patuh beribadah kepada-Nya. Karenanya, mereka harus terus dibimbing untuk tetap beribadah mendirikan shalat, zakat dll. Dan menghiasi dirinya dengan perhiasan yang indah di hadapan Allah swt, dan juga menghadirkan setiap hidup dan kehidupan mereka teruntuk hanya kepada Allah swt semata, untuk mengharap ridha-Nya. Sehingga setelah mereka selesai menunaikan ibadah shalat, haruslah ingat bahwa dirinya adalah hamba Allah swt yang hanya semata-mata mencari ridha-Nya dengan memelihara hak-hak dan kewajiban yang sudah ditentukan.

Di samping itu melatih mereka untuk memiliki rasa kesetiakawanan sosial yang bagus, dermawan dan murah hati, cinta, bersaudara, dan bersih hati dan perilakunya. Dengan demikian mereka akan menjalankan perannya menjadi manusia sebagai *'abd Allāh* (hamba Allah).

b) Aplikasi Paedagogis Teoritis

Adapun kegunaan paedagogik teoritis adalah untuk memahami fenomena pendidikan secara sistematis, memberikan petunjuk seharusnya dilaksanakan dalam mendidik, menjaga dari kesalahan dalam praktek mendidik anak didik dalam mengenal diri sendiri. Mengaplikasikan nilai paedagogis teoritis terhadap beberapa komponen dalam pendidikan, mencakup tujuan pendidikan Islam, prinsip-prinsip pendidikan Islam, serta pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam adalah satu kebutuhan penting terhadap setiap orang agar mampu mengenal anak didik dalam upaya membimbing, mendidik, bahkan memimpin, di antaranya;

1. Penerapan terhadap Tujuan Pendidikan Islam.

Pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S. al-Lahab mengandung nilai berbuat baik kepada masyarakat dan agama. Sehingga penerapan nilai tersebut terhadap tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya peserta didik yang utuh kepribadiannya, sehingga mampu untuk membedakan yang benar dan salah. Sehingga mampu berbuat kepada seluruh makhluk menjadi manusia yang bermanfaat terhadap dirinya, lingkungannya terlebih kepada Allah swt. Selanjutnya, pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S. al-Lahab mengandung ancaman bagi orang yang ingkar kepada Allah swt dan selalu menebar keburukan kepada sesama manusia terlebih kepada Tuhan yang menciptakannya, penggunaan dalam praktik terhadap tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (*akhlāq al-karîmah*), serta taat dan patuh kepada perintah Allah swt.

Adapun pendidikan akidah yang terkandung dalam Q.S. al-Lahab adalah keimanan. Yaitu keyakinan dalam diri bahwa hari pembalasan terhadap manusia dan jin akan dirasakan, dan mempercayai bahwa surga dan neraka itu benar adanya. Surga dan neraka diperuntukkan kepada seluruh manusia dan jin tidak terkecuali nabi dan rasul sekalipun, akan menempati salah satu di antara keduanya. Bagi yang amal kebaikan selama didunia berbuat baik, maka balasan surgalah diterimanya, sebaliknya mereka yang ingkar dan menolak ajaran agama Allah swt yaitu Islam, maka tempat nerakalah sebaik-baik bagi mereka yang

berbuat demikian. Aplikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya peserta didik yang taat dan bertakwa sehingga mampu memilih tempat untuk dirinya, untuk memilih surga atau neraka.

2. Penerapan Terhadap Pendidik.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. al-Lahab secara signifikan yaitu meliputi nilai akidah, nilai akhlak. Oleh karena itu, aplikasinya terhadap pendidik adalah hendaknya seorang pendidik memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran di antaranya Q.S. al-Lahab terhadap pendidikan Islam. Sehingga pendidik berupaya untuk mampu menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, serta sebagaimana tugas pendidik yakni untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan.

c) Aplikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki hubungan yang cukup luas dalam kehidupan sehari-hari pada pendidikan. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Alquran merupakan sumber nilai yang pokok dan murni. Seorang muslim dalam melaksanakan segala aspek kehidupan tetaplah harus bermuara dan bersumber dari ajaran agama Islam itu sendiri, sedangkan sumber pokok agama Islam adalah Alquran dan Hadis.¹⁸⁸

Oleh karena itu, nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan haruslah diserap dari Alquran dan Hadis. Alquran surah al-Lahab dapat dijadikan salah satu dari berbagai surah dalam Alquran sebagai referensi dalam dunia pendidikan khususnya pada pembelajara di sekolah. Karena dalam Q.S. al-Lahab memiliki esensi penting yang mencakup salah satu dari prinsip dasar keagamaan yaitu: ibadah ritual, akhlak, dan bebas dari sifat iri dengki, *bagil*, menjalin hubungan baik sesama manusia dan agama seperti memelihara diri dari hal yang dimurka Allah swt dan menjaga keluarga dari api neraka.

¹⁸⁸Yasin, A. F., *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: Malang Press, 2008), h. 41.

Dengan demikian, Q.S. al-Lahab sangat relevan dan jelas memberikan informasi urgen tentang nilai-nilai pendidikan Alquran yang berdampak pada hubungan manusia dengan Pencipta serta hubungan antar sesama manusia (*ḥablu min Allāh dan ḥablu min al-nās*), serta hubungan dengan alam (*ḥablu min alam*).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan yang dapat dipahami dalam surah al-Lahab secara global antara lain; nilai pendidikan akidah/iman dan nilai pendidikan akhlak. Pertama, nilai pendidikan akidah yang terdapat dalam Q.S. al-Lahab, yaitu beriman akan adanya hari akhir, adanya kematian setelah kehidupan di dunia, beriman adanya tempat selain di bumi yakni tempat terakhir manusia dan jin yaitu neraka dan surga, adanya hari pembalasan, serta mengimani adanya hukum Allah yang berlaku di luar hukum natural/alamiah. Kedua, nilai pendidikan akhlak yang selalu dijaga dan di amalkan dalam kehidupan, di antaranya nilai iman kepada Allah swt, menjaga diri sendiri dan akhlak cinta lingkungan. Kemudian, memahami sifat-sifat tercela dan terpuji. Sifat-sifat terpuji yang dapat dipahami dalam surah al-Lahab dari kisah Abu Lahab antara lain; menjaga diri sendiri dan menjaga keluarga dari api neraka. Lalu, sifat-sifat tercela yang digambarkan dari diri Abu Lahab di antaranya; menjauhi sifat *bagil*, sifat dengki, sifat iri hati, sifat fitnah. Nilai pendidikan dalam surah al-Lahab Secara implisit dapat disimpulkan antara lain; 1) nilai pembinaan moral dan sikap, 2) konsep meraih harta dan menuntut ilmu menuju ridha Allah swt, 3) menjauhi dari sifat fitnah.

Aplikasi nilai-nilai pendidikan dalam surah al-Lahab di dalam dunia pendidikan adalah upaya agar bagaimana memperkenalkan pada dunia pendidikan dan generasi milenial untuk menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Alquran. Aplikasi Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Lahab terhadap Pendidikan; Pertama, aplikasi filosofis, yakni menjalankan peran menjadi manusia sebagai hamba Allah (*'abd Allāh*). Kedua, aplikasi paedagogis/ teoritis. Yaitu beberapa komponen dalam pendidikan Islam, di antaranya tujuan pendidikan menarik beberapa nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S.al-Lahab, kemudian sebagai pendidik dalam pendidikan Islam tetap memberikan nilai pendidikan yang bersumber dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu Alquran dan Hadis. Ketiga,

aplikasi praktis. Pada penerapan praktis ini dapat dilakukan dengan pendekatan yang dianggap praktik, yaitu dengan mencontohkan atau mendemonstrasikan kepada peserta didik dengan upaya agar mampu menyerap ilmu dan dapat mengamalkan sesuai tuntunan dan bimbingan seorang pendidik, di antara pendekatan praktis yang terisyarat dalam Q.S. al-Lahab yaitu nilai pendidikan akidah, sebagaimana seorang pendidik harus mampu mengingatkan serta menguatkan hati peserta didik untuk tetap beriman kepada penciptanya, salah satu dengan cara kegiatan berdzikir dan beribadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Kemudian nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Q.S. al-Lahab sebaiknya seorang pendidik tetap konsisten dalam membimbing dan membina anak menjadi anak yang shaleh, dengan tetap mengajarkan nilai menjaga diri dari sifat-sifat tercela, tetap menyayangi Allah swt, serta menjaga nilai sosial upaya mengantisipasi berita-berita yang tidak benar keberadaannya. Penerapan tersebut baik dilakukan dalam kegiatan intra maupun ekstra pada pembelajaran di persekolahan.

B. SARAN

Berdasarkan paparan temuan yang peneliti deskripsikan dalam bentuk tesis ini yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Alquran surah al-Lahab, maka beberapa saran peneliti harapkan kepada unsur terkait, sebagai berikut:

1. Bagi seorang pelajar, mulai tingkat terbawah sampai Perguruan Tinggi hendaknya selalu memperhatikan pendidikan keimanan/akidah dan pendidikan akhlak. Hal tersebut sangat penting dan urgen dalam membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai sisi lingkungannya. Pendidikan keimanan sebuah pondasi utama pada generasi muda dalam membangun karakter anak bangsa dan agama. Jika keimanan para pemuda muslim tertanam dan memantulkan ciri keimanan kokoh, maka akhlak merekapun akan secara otomatis terjaga dan tetap dalam fitrahnya. Sehingga terbentuklah generasi muda yang berakhlak mulia yang Islami.

2. Bagi Pendidik, orang tua, dosen, maupun guru diharapkan seharusnya mampu memberikan pendidikan pengajaran maupun bimbingan pada setiap anak didik agar mempunyai keimanan yang utuh dalam dadanya. Sehingga akan terbentuk cerminan anak didik yang mempunyai pondasi akidah ketauhidan yang kokoh demi membentengi dirinya dalam dinamika kehidupan ini. Peran pendidik sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai akhlak tersebut, karena pendidik adalah sebagai model cerminan bagi anak didiknya.
3. Bagi Pembaca, semoga karya ilmiah ini dapat membantu pembaca dalam memahami mengenai nilai pendidikan keimanan dan pendidikan akhlak sehingga mampu menerapkannya dalam keseharian. Terlebih nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Alquran surah al-Lahab. Dengan adanya tesis ini diharapkan pembaca dengan mudah memahami, mempelajari serta mengamalkan dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Lahab. Di antaranya nilai-nilai pendidikan keimanan/akidah, dan nilai pendidikan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fidā'i, Abu Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn Kaşir . *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, ed. Sāmi' Ibn Muḥammad Salāmah, Jilid IV. t.t.p. : Dār Ṭayyibah li al -Naşr wa al -Tauẓi', 1999.
- Abu Zahuw. Muhammad, *Al-Hadisul Wal Muhadditsun*. Mesir: Al-Malikatu Al-'Arabiyah As-Saudiah, 1984. Ahmadehirjin, Moh. *Alquran dan Ulumul Quran*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1998.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin, cet. IV*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009. Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989.
- Anshari, Muhammad Fazlurrahman. *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*. Bandung: Risalah, 1984.
- Az-Zarqani. *Manāhil al-'Urfān fī 'Ulūm Al-qur'ān*. al-Qāhirah: Dār al-Hadīs, 2001.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980. Al-Abrasyi, Mohammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir. Bogor: Liera Antar Nusa, 2007.
- , *Mabāhiş fī 'Ulūm Al -qur'ān*. Riyadh: Mansyurat Al-'Asr Al-Hadis, 1973. al-Shalih, Shubhi. *Mabāhiş fī 'Ulūmul Qur'ān* . Beirut: Dar al-'Ilm Al-Malayyin, 1985.
- , *'Ulum al -ḥadis wa Muşṭalah* . Dar Al-'Ilm Li Al Malayin : Beirut, 1997.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Iman Wa Al-Haya*, dalam *Pustaka Pengetahuan Alquran*, Jilid I. Jakarta: Rehal Publika, 2007.
- , *Bagaimana Berinteraksi dengan Alquran*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2000.

- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Abu Abdullah Muhammad bin 'Isma'il al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*, t.tp: Dar Tuq al-Najah, t.th.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *terj. Tafsir al-Maragi Cet. II*. Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh. *Lubabut Tafsir Min Ibn Katsir (Tafsir Ibn Katsir)*, terj. M. Abdul Ghoftar. Jakarta: pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari. *Al-Islam 1: Akidah dan Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Al-Hakim, Mansur abd. *Asyarah Yantaziruh al'Alam 'inda al-Muslimin wa al-Yahud wa al-Nashara*, terj. Abd al-Hayyi al-Kattani dan Uqinu al-Taqi, *Kiamat: Tanda-tandanya Menurut Islam, Kristen, dan Yahudi*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Athaillah, A. dan Rasyid Ridha. *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Asyur, Abdul Lathif. *Kenikmatan Dunia Hanya Sedikit Dibanding Akhirat*. tk. Cendikia Sentra Muslim, 2000.
- Aris, Nur. *Andai Surga dan Neraka Tiada*. Jakarta: Inti Media, 2009.
- Al-Razi, *Tafsir al-Kabir, Jilid ke-XVIII*. Beyrut: Dar al-Fikr, 1993.
- Baihaqi, Imam. *Mukhtashar Syu'abul Iman*. Beirut: Muasatul Qutub ats-Tsaqafiyah.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Chirzin, Muhammad. *Alquran dan Ulumul Quran*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.
- Drajat, Zakiyah, et.al. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, cet. II*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- , *Ilmu Pendidikan Islam, cet. X*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- , Ilmu Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Halimuddin. *Kehidupan di Surga Jannatunna'im*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Hasan, Syamsi. *Neraka: Kedahsyatan Siksaan dan Tintihan*. Surabaya: Amelia, 2003.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi & Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hakim, Lukman. "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa" dalam Jurnal Ta'lim, Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim, Vol. 10 No. 1, 2012.
- Ilyas, Deddy. "Antara Surga dan Neraka" dalam Jurnal Ilmu Agama, Vol 14, No 2, 2013.
- Jaya, Yahya. *Psikoterapi Agama Islam*. Padang: IAIN IB Press, 1999.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Karisma Putra Utama, 2013.
- Langgulang, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam, cet. II*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1995.
- Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. V. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- , *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Maslikhah. *Ensiklopedia Pendidikan*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009.
- Miskawaih, Ibn. *Tahzīb Al-Akhlāq Wa Taṭhir Al-Ā'raq*. Mesir: Al-Husaini, 1329 H.
- Manzur, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir, t.t.
- Matondang, H. Husnel Anwar. *Islam Kaffah: Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Medan: CV. Manhaji, 2016.

- M. Reysyahri, Muhammad. *Ensiklopedia Mizanul Hikmah: Kumpulan Hadis Nabi SAW Pilihan (2)*, Jakarta: Nur Al- Huda, 2001, h. 227. Dalam Musnad Ahmad, Juz XIX.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: TP. 1984.
- Najati, M. Utsman. terj. *Alquran wa Ilmu al-Nafs*. Bandung: Pustaka, 1997. Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam, cet. I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- , Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner, Normatif, Pereniali, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- , *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- , *Kapita Selekta Pendidikan, cet. II*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Muliah, 2002.
- Syarif, Ahmad. *Konsep Pendidikan Nilai Menurut Pemikiran Buya Hamka: Studi Terhadap Tafsir al-Azhar*, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta: Tidak Diterbitkan, 2009.
- Siregar, Muhammad Nuh. *Hadis-Hadis Pendidikan, Orang Tua dalam Mendidik Anak & Pendidik dalam Mendidik Peserta Didik Berdasarkan Hadis Nabi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Subagyo, Joko. *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.
- Suryana, Yaya. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Shalih ibn Fauzan ibn Abdullah al-Fauzah, *Kitab Tauhid, terj. Ainul Haris Arifin, Agus Hasan Bashori*. Jakarta: Darul Haq, 1999.
- Syamhudi, Abu Asma Kholid. *Hisab Pada Hari Pembalasan*. Jakarta: Islam House, 2013.

- Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2016.
- Srijanti, Purwanto S.K., Wahyudi Purnomo, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Jakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Alquran Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid II. Ciputat Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- , *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, cet. II*. Bandung: Mizan, 1992.
- , *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Syarif, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003.
- Panitia Penyusun UNISBA. *Tafsir Juz 'Amma (UNISBA)*. Bandung: Penerbit Unisba, 2008.
- Purwadarminata. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Quthb, Sayyid. *Fii Zhilalil Qur'an, terj. As'ad Yasin dkk*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Qardhawi, Yusuf. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Yasin, A. F., *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: Malang Press, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Lukman Hakim Ritonga
 NIM : 3003163038 /PEDI
 Tempat/Tgl : Pulo Jantan, 13 Juni 1992
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Dusun I Bagan Desa Pulo Jantan, Kecamatan Na. IX-X,
 Kabupaten Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara, Indonesia.

B. Riwayat Pendidikan

- | | | |
|----|---|--------------|
| a. | SD Negeri 115509 Simpang Merbau | : Tahun 2004 |
| b. | MTs. Ponpes Ahmadul Jariah Utama Kota Pinang | : Tahun 2007 |
| c. | MA. Ponpes Ahmadul Jariah Utama Kota Pinang | : Tahun 2010 |
| d. | S-1 Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN-SU Medan | : Tahun 2015 |
| e. | S-2 Pendidikan Islam PPs. UIN-SU Medan | : Tahun 2018 |

C. Riwayat Pestasi dan Pekerjaan

- | | | |
|----|---|-------------|
| 1. | Juara 1 Pembacaan Do'a Iftitah Tingkat SD Negeri | : 1998 |
| 2. | Bacaan Surah Al-Fatihah Terbaik 1 se-PONPES | : 2010 |
| 3. | Juara 1 Nasyid Putra se-IAIN SU Medan | : 2012-2014 |
| 4. | Juara 1 Nasyid Putra Tingkat Provinsi SUMUT | : 2012 |
| 5. | Juara 3 Nasyid Putra Tingkat Provinsi SUMUT | : 2014 |
| 6. | Sekretaris Umum Komunitas KOMPSIS (KOMunitas Pecinta Seni Islami) | : 2015 |
| 7. | Guru di Adz-Zakiyah Islamic School Medan | : 2017 |
| 8. | Guru di MIN Barat Medan | : 2018 |
| 9. | dll. | |